

**RESEPSI KOMUNITAS SINEMARIA  
MENGENAI SUBJEKTIVITAS PEREMPUAN  
DALAM FILM MERANGKAI RATNA ASMARA**



**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana  
Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial Budaya  
Universitas Islam Indonesia**

**Oleh**

**SHALLUM DIFFAF AZZAHRA**

**21321108**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL BUDAYA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**2025**

HALAMAN PERSETUJUAN  
SKRIPSI  
RESEPSI KOMUNITAS SINEMARIA  
MENGENAI SUBJEKTIVITAS PEREMPUAN  
DALAM FILM MERANGKAI RATNA ASMARA

Oleh:

Shallum Diffaf Azzahra  
21321108

Telah disetujui dan disahkan oleh Dosen Pembimbing Skripsi

Tanggal: 27 Mei 2025

Mengetahui  
Dosen Pembimbing Skripsi

البعث الاسلامي  
جامعة البصرة  
Sumekar Taulung, S.Sos., M.A.

Sumekar Taulung, S.Sos., M.A.

NIDN. 0514078702

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

RESEPSI KOMUNITAS SINEMARIA MENGENAI SUBJEKTIVITAS  
PEREMPUAN DALAM FILM MERANGKAI RATNA ASMARA

Disusun oleh:

Shallum Diffaf Azzahra

21321108

Telah Diuji dan disahkan oleh Dosen Penguji Skripsi  
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Pada Hari : Jumat

Tanggal : 13 Juni 2025

Dosen Penguji :

Ketua : Sumekar Tanjung, S.Sos.,M.A.

NIDN. 0514078702

Anggota : Ida Nuraini Dewi Kodrat Ningsih, S.I.Kom, M.A.

NIDN. 0523098701

Mengetahui,  
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia



Dr. Zaki Babli, M.Comms.

NIDN. 0517078101

## SURAT KETERANGAN PENELITIAN



FAKULTAS  
PSIKOLOGI &  
ILMU SOSIAL BUDAYA

Gedung Dr. Soekman Wijosandjojo  
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia  
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584  
T. (0274) 898444 ext. 2106, 2114  
F. (0274) 898444 ext. 2106  
E. [fpsh@uii.ac.id](mailto:fpsh@uii.ac.id)  
W. [fpsh.uii.ac.id](http://fpsh.uii.ac.id)

Tanggal : 1 November 2024  
Nomor : 2789/DEK/70/DAA/XI/2024  
Hal : Permohonan Izin Pengambilan Data Skripsi

Yth. Pimpinan Komunitas Sinemaria (Komunitas Disuksi Film)

*Assalamualaikum Wr. Wb*

Dalam rangka mempersiapkan mahasiswa untuk menempuh ujian, bagi setiap mahasiswa diwajibkan membuat skripsi/tugas akhir.

Sehubungan dengan hal tersebut diperlukan data, baik dari Instansi Pemerintah maupun Swasta. Selanjutnya kami mohon izin penelitian/pengambilan data mahasiswa Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia tersebut dibawah ini :

Nama Mahasiswa : Sallum Diffaf Azzahra  
Nomor Induk Mahasiswa : 21321108  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Pembimbing : Sumekar Tanjung S.Sos., M.A.  
Judul Skripsi :

**Analisis Resepsi Komunitas Sinemaria mengenai Subjektivitas Perempuan dalam Film Merangkai Ratna Asmara**

Demikian permohonan kami, atas perhatian dan bantuan Bapak/Ibu/Saudara/i kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamualaikum Wr. Wb*

Dekan Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya  
Universitas Islam Indonesia



*[Signature]*  
Dr. Phil. Qurrotul Uyun, S.Psi., M.Si., Psikolog

NIP. 963200102

## PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

### PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Shallum Diffaf Azzahra

Nomor Mahasiswa : 21321108

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini, saya setuju dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 7 Mei 2025

Yang menyatakan,



(Shallum Diffaf Azzahra 21321108)

## MOTTO

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ

“Apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang Aku,  
sesungguhnya Aku dekat”.  
(QS. Al-Baqarah:186)

*“Jikalau kau keluhkan  
Denggung sumbang yang mengganggu  
Buka lagi visimu  
Kau tahu mana urutan satu”  
Perunggu -33x*

## **PERSEMBAHAN**

Alhamdulillahirobbilalamin, Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam yang maha pengasih, lagi maha penyayang. Karya ini saya persembahkan sepenuhnya teruntuk Ibu Naba yang sudah senantiasa mendorong saya untuk menyelesaikan karya ini, juga untuk Bapak yang selalu memelukku dalam doa-doa yang menghangatkan. Teruntuk sebetulnya keluarga kecil; kakak, Mas dan Apiw yang selalu menyoraki langkahku. Tak lupa juga teruntuk adikku tersayang yang juga selalu dengan senang hati bertumbuh dengan berani yang membuat kakak satu ini turut semangat untuk menyelesaikan karya ini. Serta keluarga besar yang selalu menghadahi bahagia dan doa-doa sepanjang perjalanan penelitian saya. Karya ini juga saya dedikasikan kepada keluarga besar Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia beserta seluruh jajaran dosen, staff prodi juga teruntuk teman teman angkatan

2021

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, dengan penuh syukur yang tak henti hentinya dipanjat, atas limpahkan rahmat, nikmat sehat, nikmat waktu yang masih diberikan sehingga penulis mampu menyelesaikan penelitian yang berjudul “Resepsi Komunitas Sinemaria Mengenai Subjektivitas Perempuan dalam Film Merangkai Ratna Asmara” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerimaan komunitas Sinemaria mengenai pesan subjektivitas perempuan dalam film dengan menggunakan metode analisis resepsi Stuart Hall. Penelitian ini disusun untuk memenuhi syarat kelulusan dan mendapat gelar sarjana Ilmu Komunikasi di Universitas Islam Indonesia.

Selama proses perjalanan kepenulisan, banyak sekali orang-orang yang mewarnai dengan bantuan, motivasi, doa, bimbingan dari berbagai pihak yang sangat berarti untuk penulis. Maka, pada kesempatan ini saya ingin mengucapkan terima kasih yang tak terhingga jumlahnya kepada Ibu Naba, yang senantiasa selaras dengan apa yang saya mau, terimakasih sudah terus menemani sampai hari ini, terimakasih sudah selalu menyiratkan doa untuk jalan yang saya tempuh. Dan teruntuk Bapak, terimakasih sudah selalu menyiratkan semangat, lewat temu yang hanya bisa dijumpa lewat doa. Terimakasih sudah menjadi alasan utamaku bertahan hingga hari ini. Dalam menyelesaikan penelitian ini, banyak sekali orang-orang yang sudah turut serta berkontribusi dan membantu banyak hal, pada kesempatan kali ini saya juga ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kepada Dosen Pembimbing Skripsi, Ibu Sumekar Tanjung, S.Sos.,M.A. yang sudah senantiasa menemani perjalanan penelitian penulis, terimakasih yang tak terhingga banyaknya untuk semua masukan juga Ridho yang mengentarkan penulis pada penutup.
2. Kepada Dosen Pembimbing Akademik, Bapak Zaki, S.I.P., M.Comms. yang sudah senantiasa menemani dari semester awal hingga penulis menuliskan ini, terima kasih banyak.
3. Kepada Dosen Penguji Skripsi, Ibu Ida Nuraini Dewi Kodrat Ningsih, S.I.Kom., M.A. yang sudah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi peneliti untuk melengkapi penelitian ini.
4. Kepada Informan, anggota komunitas Sinemaria Kak Ratna, Kak Angga, Kak Ali, dan Kak Ardhika, terima kasih yang tak terhingga jumlahnya karena sudah berkenan menjadi informan dalam penelitian ini, dan membantu banyak hal.

5. Kepada yang kusayang; Norma Semesta, Faiza Insani, Tika Suhartono, Alifah Faigah, Galoh Sanita, Aalfista Fatih, Faiha Khoruzzukhruf, Lintang Afra, Putri Salsa serta teman teman yang tidak bisa disebutkan satu-satu, terimakasih sudah selalu memberi sorak semangat dan memberi penulis sebetulnya nyawa hingga mampu menyelesaikan karya ini, terimakasih dengan sangat.
6. Kepada Nadia Qonita, Alma Ninggar, Kharisma Wulan, Zahra Aisha, Fanny Nitnot, Farah fadilah, Birru Aisyah, Ayu Azra dan teman teman seperjuangan yang tak bisa kutulis satu satu, terimakasih sudah saling menemani dan memberi arti, Selamat Sebentar lagi kita akan sampai di ujung dermaga perkuliahan.
7. Kepada Salafana, Khusnul, Visa, terima kasih sudah meluangkan waktu dan menemani peneliti untuk tidak tersesat di Surakarta. Terima kasih banyak.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna. Oleh karenanya, penulis sangat terbuka atas masukan dan saran dari berbagai pihak untuk perbaikan dan evaluasi bagi peneliti agar lebih baik di kemudian hari. Terakhir, semoga tulisan ini mampu memberikan manfaat yang sebesar besarnya bagi pembaca. Terimakasih. Wassalamualaikum Warahmah Wabarokatuh

Yogyakarta, 7 Mei 2025



Shallum Diffaf Azzahra

## ABSTRAK

**Azzahra, Shallum. 21321108. Resepsi Komunitas Sinemaria mengenai Subjektivitas Perempuan dalam Film Merangkai Ratna Asmara. (Skripsi Sarjana). Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, 2025.**

Seiring berkembangnya industri film, berbagai perubahan telah terjadi dalam representasi perempuan. Di satu sisi, banyak film masih memperlihatkan perempuan dalam peranan yang terbatas dan stereotipikal, seperti menjadi objek atau pendamping laki-laki. Di sisi lain perempuan mulai menampakkan dirinya dengan subjektivitas yang melekat dalam dirinya. Subjektivitas perempuan memperlihatkan agensi dan keterlibatannya secara penuh dalam sebuah produksi. Objek penelitian ini menggunakan film “Merangkai Ratna Asmara” (2023) karya sutradara Ersya Ruswandono dengan membawa narasi subjektivitas perempuan dalam elemen dan eksekusi film. Film Merangkai Ratna Asmara dikemas dengan film dokumenter yang berangkat dari kisah nyata dan bukan rekaan atau fiksi. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui subjektivitas perempuan dalam film “Merangkai Ratna Asmara”. Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah komunitas Sinemaria yang giat memberikan ruang diskusi dan pemutaran film, kedekatannya dengan film dan keterlibatan anggota dalam produksi film menjadikan komunitas Sinemaria menjadi informan dalam penelitian ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode kualitatif dengan paradigma konstruktivisme. Analisis dalam penelitian ini menggunakan resepsi Stuart Hall yang mengulik posisi pembacaan informan atas makna yang disajikan dalam film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh informan berada pada pembacaan negosiasi pada beberapa kategori, dan dominan di kategori yang lain. Tidak ada informan yang berada pada posisi pembacaan oposisi karena dalam hal ini, informan sangat dekat dengan narasi yang tertuang dalam objek penelitian yakni dalam film “Merangkai Ratna Asmara”. Selain itu, penelitian ini memberikan narasi baru tentang adanya perkembangan agensi perempuan dalam dunia kreatif film. Faktor yang mempengaruhi resepsi diantaranya faktor sosial budaya dan faktor pengalaman profesional.

**Kata Kunci:** resepsi stuart hall, subjektivitas perempuan, film dokumenter, *female gaze*

## **ABSTRACT**

***Azzahra, Shallum. 21321108. The Sinemaria Community's Reception of Women's Subjectivity in the Film Merangkai Ratna Asmara. (Bachelor's Thesis). Department of Communication Science, Faculty of Psychology and Socio-Cultural Sciences, Universitas Islam Indonesia, 2025.***

*Along with the development of the film industry, various changes have occurred in the representation of women. On the one hand, many films still show women in limited and stereotypical roles, such as being objects or male companions. On the other hand, women begin to show themselves with the subjectivity inherent in them. Women's subjectivity shows their agency and full involvement in a production. The object of this research uses the film "Merangkai Ratna Asmara" (2023) by director Ersya Ruswandono by bringing the narrative of women's subjectivity in the elements and execution of the film. The film Merangkai Ratna Asmara is packaged as a documentary film that departs from a true story and is not fictional. Therefore, this study aims to determine the subjectivity of women in the film Merangkai Ratna Asmara. The interviewee selected in this study were the Sinemaria community which actively provides a space for discussion and film screenings, their closeness to films and the involvement of members in film production made the Sinemaria community an informant in this study. The method used in this study is a qualitative method with a constructivism paradigm. The analysis in this study uses Stuart Hall's reception which explores the informant's reading position on the meaning presented in the film. The results of the study show that all informants are in a negotiation reading in several categories, and dominant in other categories. There are no informants who are in an opposition reading position because in this case, the informant is very close to the narrative contained in the object of research, namely in the film "Merangkai Ratna Asmara". In addition, this study provides a new narrative about the development of women's agency in the creative world of film. Factors that influence audience reception in reading women's subjectivity include social cultural factors and professional experience factors.*

***Keywords:*** *stuart hall reception, women's subjectivity, documentary film, female gaze.*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	Error! Bookmark not defined.
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	Error! Bookmark not defined.
<b>SURAT KETERANGAN PENELITIAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK</b> .....	<b>v</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ii</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>ii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
1. Manfaat Akademis .....	5
2. Manfaat Praktis.....	5
E. Penelitian Terdahulu .....	5
F. Kerangka Teori .....	9
1. Resepsi Khalayak .....	9
2. Perempuan dalam Media .....	12
3. Film.....	17
G. Metode Penelitian .....	18
<b>BAB II OBJEK PENELITIAN</b> .....	<b>23</b>
A. Sinopsis Film Merangkai Ratna Asmara .....	23
B. Tokoh Pemeran Film Merangkai Ratna Asmara.....	25
C. Komunitas Sinemaria .....	29
D. Data Informan.....	30
<b>BAB III TEMUAN DATA</b> .....	<b>34</b>
A. Identifikasi Informan .....	34
B. Pandangan Mengenai Perempuan dalam Industri Film.....	39

C. <i>Decoding</i> Subjektivitas Perempuan dalam Film Merangkai Ratna Asmara .....	41
<b>BAB IV PEMBAHASAN .....</b>	<b>61</b>
A. <i>Encoding</i> Subjektivitas Perempuan dalam Film Merangkai Ratna Asmara.....	62
B. Penerimaan Informan terhadap Eksistensi Perempuan dalam Produksi Film dan Media .....	67
C. Penerimaan Informan terhadap Ruang Aman dan Kolaborasi Perempuan .....	70
D. Penerimaan Informan terhadap Arsip sebagai Media Penghubung.....	72
E. Penerimaan Informan terhadap Eksplorasi Sudut Pandang Perempuan.....	74
F. Faktor yang Melatarbelakangi Informan dalam Memaknai Subjektivitas Perempuan dalam Film Merangkai Ratna Asmara .....	76
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>80</b>
A. Kesimpulan.....	80
B. Keterbatasan Penelitian .....	81
C. Saran .....	81
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>82</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>85</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Ringkasan Data Informan Komunitas Sinemaria .....	33
Tabel 4. 1 Rangkuman Pembacaan Informan: Eksistensi Perempuan dalam Produksi dan Media .....	67
Tabel 4. 2 Rangkuman Pembacaan Informan: Ruang Aman dan Kolaborasi Perempuan ..	70
Tabel 4. 3 Rangkuman Pembacaan Informan: Arsip Sebagai media Penghubung.....	72
Tabel 4. 4 Rangkuman Pembacaan Informan: Eksplorasi Sudut Pandang Perempuan.....	74

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Sesi Diskusi pada Hari Film Nasional Pemutaran Sinemaria (2024).....	4
Gambar 1. 2 Ilustrasi Teori Encoding/Decoding (Hall,1980).....	11
Gambar 1. 3 Kategori Film dalam Buku Memahami Film (Pratista, 2008).....	18
Gambar 2. 1 Poster Film Merangkai Ratna Asmara (Sumber: <a href="https://www.instagram.com/rasefour/p/Cy2gKppy1C7/2023">https://www.instagram.com/rasefour/p/Cy2gKppy1C7/2023</a> ).....	23
Gambar 2. 2 Umi Lestari Periset Kelas Liarsip.....	25
Gambar 2. 3 Julita Pratiwi Periset Kelas Liarsip.....	26
Gambar 2. 4 Lisabona Rahman Arsiparis/Programer Film Kelas Liarsip.....	27
Gambar 2. 5 Efi Sri Handayani Arsiparis Kelas Liarsip.....	28
Gambar 2. 6 Imelda Taurina Mandala Periset Kelas Liarsip.....	29
Gambar 2. 7 Profil Komunitas Sinemaria (Sumber: Dokumen Komunitas Sinemaria, 2024) .....	30
Gambar 2. 8 Informan ke-1 Ratna Putri Wardani (Sumber: <a href="https://bit.ly/Sinemaria2025">https://bit.ly/Sinemaria2025</a> ). 31	31
Gambar 2. 9 Informan ke-2 Ardhika Surya Adi (Sumber: <a href="https://bit.ly/Sinemaria2025">https://bit.ly/Sinemaria2025</a> ) ...	31
Gambar 2. 10 Informan ke-2 Angga Bakti Effendy (Sumber: <a href="https://bit.ly/Sinemaria2025">https://bit.ly/Sinemaria2025</a> ) .....	32
Gambar 2. 11 Informan ke-4 Zanuar Ali (Sumber: <a href="https://bit.ly/Sinemaria2025">https://bit.ly/Sinemaria2025</a> ) .....	33
Gambar 3. 1 Wawancara Kedua Ratna, (Sumber: Dokumentasi wawancara, 2025).....	35
Gambar 3. 2 Wawancara Ardhika dan Anggota Komunitas .....	36
Gambar 3. 3 Wawancara Kedua Angga (Sumber:Dokumentasi wawancara, 2025) .....	37
Gambar 3. 4 Wawancara Kedua Ali, mangkunegaran, 2025 .....	38
Gambar 3. 5 Part 3 Film MRA .....	62
Gambar 3. 6 Part 3 Film MRA .....	63
Gambar 3. 7 Part 5 Film MRA .....	63
Gambar 3. 8 Part 2 Film MRA .....	64
Gambar 3. 9 Part 2 Film MRA (Indonesianatv, 2023).....	65
Gambar 3. 10 Part 3 Film MRA .....	66
Gambar 3. 11 Part 5 Film MRA (Sumber: <a href="https://indonesiana.tv/search?q=ratna%20asmara,2023">https://indonesiana.tv/search?q=ratna%20asmara, 2023</a> ) .....	66
Gambar 3. 12 Part 5 Film MRA (Sumber: <a href="https://indonesiana.tv/search?q=ratna%20asmara,2023">https://indonesiana.tv/search?q=ratna%20asmara, 2023</a> ) .....	67
Gambar 3. 13 Part 5 Film MRA (Sumber: <a href="https://indonesiana.tv/search?q=ratna%20asmara,2023">https://indonesiana.tv/search?q=ratna%20asmara, 2023</a> ) .....	67

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Film merupakan salah satu media budaya yang memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk dan mencerminkan norma-norma sosial, termasuk persepsi dan representasi gender. Representasi perempuan dalam sebuah film menjadi topik serta kajian yang penting dalam studi media dan gender karena cara perempuan digambarkan turut memperkuat stereotip gender yang ada. Seiring berkembangnya industri film, berbagai perubahan telah terjadi dalam representasi perempuan. Di satu sisi, banyak film masih memperlihatkan perempuan dalam peranan yang terbatas dan stereotipikal, seperti menjadi objek seksual atau pendamping laki-laki.

Objektifikasi perempuan merupakan salah satu penggambaran jelas diskriminasi perempuan dalam film. Objektivikasi ini terjadi ketika perempuan menempatkan suatu peran yang direduksi menjadi objek, narasi visual, cara berpakaian, perilaku atau peranan dalam cerita (Wardani & Suherman, 2023). Narasi inilah yang akhirnya membuat perempuan kehilangan hak atas tubuh dan seringkali menjadi pemanis sebagai pendamping laki-laki saja. Sehingga menguatkan posisi subordinat (tunduk atau berada di bawah otoritas atasan) perempuan dalam masyarakat.

Selain dari narasi, jumlah perempuan yang terlibat aktif di industri film juga sangat minim. Data dari produksi film animasi Jumbo misalnya, yang menunjukkan bahwa sekitar 15 % dari 100% total kreator yang terlibat dalam produksinya adalah perempuan (IWM, 2025). Absensi ini menunjukkan adanya perkembangan sekaligus juga memunculkan banyak pertanyaan atas kontribusi yang kecil. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Swestin (Swestin, 2009) menemukan bahwa hanya sedikit perempuan yang memiliki kekuasaan dalam bidang seni dan industri, representasi perempuan yang dibuat oleh sutradara perempuan bisa dilihat sebagai cerminan dari suara perempuan yang terpinggirkan akibat dominasi laki-laki dalam media. Perempuan yang berhasil masuk ke dalam industri selain sebagai aktris, seringkali tidak punya banyak pilihan selain mengikuti pola yang telah dibentuk oleh laki-laki untuk dapat diterima.

Kondisi dibalik layar produksi film juga tidak lepas dari pembahasan mengenai diskriminasi dan pelecehan. Praktik yang terjadi seperti *flirting*, pelecehan seksual hingga eksploitasi masih seringkali terjadi pada perempuan di industri ini

(Correa, 2024). Situasi ini yang kemudian mempersempit gerak perempuan dan membuat perempuan harus menghadapi tantangan sosial dan psikologis yang ada, perempuan juga harus berjuang untuk mendapatkan ruang kreatif yang aman. Perjuangan ini mampu ditunjukkan dengan agensi yang ada pada diri perempuan, yang mana merupakan subjektivitas perempuan.

Subjektivitas perempuan dalam sebuah film menjadi narasi yang semakin relevan untuk dikaji, terutama di tengah isu patriarki yang masih banyak memberi warna di industri saat ini. Perempuan masih menjadi objek dalam cerita selama bertahun-tahun, baik itu secara naratif ataupun visual (Harun et al., 2023), sehingga suara dan agensi perempuan masih terpinggirkan bahkan diabaikan. Narasi dalam sejarah juga mempersempit gerak perempuan dengan beredarnya artikel *aneka* yang memuat informasi mengenai ratna asmara yang secara tidak langsung mengeliminasi narasi perempuan dalam film (Lestari et al., 2022). Fenomena ini menunjukkan bahwa diskriminasi dalam sebuah film masih nyata yang terpampang jelas tidak hanya dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga pada budaya populer seperti film.

Diskusi mengenai subjektivitas perempuan dalam konteks agensi dan kesadaran diri, dapat menjadi salah satu diskusi yang berfokus pada citra perempuan yang lebih beragam. Subjektivitas merupakan perjalanan di mana perempuan mulai melihat dan memahami diri mereka sebagai individu yang berharga dan memiliki agensi, terlepas dari standar eksternal dan norma patriarkal yang merendahkan. Proses ini melibatkan pengembangan diri seseorang, di mana perempuan mengakui dan merayakan nilai dan keberhasilan mereka sendiri. Menurut (Beauvoir, 2010), subjektivitas perempuan disini mengacu pada pemberdayaan yang mana dapat memberikan ruang bagi perempuan untuk mendefinisikan dan mengartikulasikan pengalaman mereka sendiri, serta menolak narasi-narasi yang mengecilkan mereka menjadi objek semata.

Subjektivitas menjadi sarana untuk melihat kembali peranan perempuan dalam sebuah media, khususnya film. Dalam 10 tahun kebelakang, narasi subjektivitas Perempuan sudah mulai direpresentasikan dalam film diantaranya, Arini (2018), *Little Women* (2019), *Birds of Prey* (2020), *Before, Now and Then (Nana)* (2022). Keempat film tersebut adalah film yang bernarasi untuk melawan diskriminasi dan menghadirkan subjektivitas Perempuan dalam konteks yang berbeda. Film-film tersebut menggunakan narasi cerita dengan plot fiksi. Berbeda dengan film diatas, film *Merangkai Ratna Asmara* (2022) juga membahas mengenai

subjektivitas Perempuan namun diceritakan dalam film dokumenter. Film ini memberikan narasi yang lebih nyata berdasarkan pada pengalaman dan peristiwa yang pernah terjadi sebelumnya. Dengan pendekatan film dokumenter, Merangkai Ratna Asmara hadir dengan narasi yang lebih relevan dengan topik yang pernah terjadi.

Merangkai Ratna Asmara (2022) bernarasi tentang seorang sutradara Perempuan di masa perfilman awal, yakni Ratna Asmara. Ia merupakan salah satu pioneer perempuan dalam industri film pada masa 1950-an, karya karya yang ia tawarkan juga memuat isu Perempuan yang ketika itu fenomena yang dibahas mengenai seorang Perempuan kuat yang digambarkan melalui narasi Ibu. Film Merangkai Ratna Asmara juga menawarkan representasi perempuan yang lebih beragam, dimana selain menarasikan tokoh Perempuan, film ini juga dikemas dengan melibatkan berbagai peran pada profesi yang berbeda beda. Film *Merangkai Ratna Asmara* menunjukkan adanya sekelompok perempuan yang mampu berdiri pada suara perempuan yang tidak terjerat dengan stereotip, dimana pada era 1950 an tepatnya pada masa Ratna Asmara, masih dibayang bayangi oleh standar laki-laki (Lestari et al., 2022). Sedangkan dalam film ini perempuan digambarkan dengan lebih luas dalam mengambil jobdesk di dunia kreatif. Film ini memberikan narasi akan peranan perempuan di layar kaca, pun dengan proses produksinya yang melibatkan kursi-kursi perempuan.

Narasi subjektivitas Perempuan sudah banyak dibicarakan, namun yang menjadi urgensi dari dipilihnya film Merangkai Ratna Asmara adalah adanya narasi Perempuan di dua sisi kamera yang memberikan pesan tersendiri untuk menginterpretasikan kontribusi Perempuan dalam sebuah film. Makna dan konsep yang ada dalam film akan ditinjau lebih lanjut dengan menggunakan analisis resepsi Stuart Hall yang menekankan pada pembentukan makna dan pemaknaan audiens dari makna yang sudah terbentuk. Stuart Hall membuatnya menjadi dua yakni *encoding* dan *decoding*. Hall juga menekankan pentingnya eksistensi audiens dalam pemaknaan suatu media, Hall kemudian membagi posisi pembacaan makna oleh audiens menjadi tiga posisi diantaranya, *dominant reading*, *oppositional reading*, dan *negotiated reading*.

Audiens memiliki posisi yang sangat penting dalam sebuah resepsi, karena mereka memiliki peranan dalam mengkonstruksi dan merekonstruksi makna dari sebuah pesan yang diterima. Maka dari itu, komunitas Sinemaria dipilih untuk

menjadi informan dalam penelitian ini. Komunitas Sinemaria merupakan komunitas yang berfokus pada diskusi film dan merayakan sinema melalui seni sinematografi. Komunitas Sinemaria mengadakan berbagai kegiatan. Komunitas film dipilih karena kedekatannya terhadap film menyumbangkan narasi yang lebih dekat dan koheren dengan penelitian ini. Tidak berhenti disitu, komunitas Sinemaria juga menjadi target yang teredukasi film ini yang mana komunitas ini menjadi salah satu ruang yang turut merayakan film *Merangkai Ratna Asmara* yang selanjutnya akan penulis lanjutkan dengan penulisan MRA, pada hari film nasional 30 Maret 2024.



*Gambar 1. 1 Sesi Diskusi pada Hari Film Nasional Pemutaran Sinemaria (2024)*

Komunitas Sinemaria tidak hanya dekat dengan film dalam hal pemutarannya saja, namun anggota komunitas ini juga turut aktif dalam produksi film. Peluang ini menjadikan kebaruan dari penelitian ini, yang mana pada penelitian sebelumnya menggunakan informan masyarakat awam. Hasil dari riset sebelumnya, dilakukan oleh Karina (2023) membahas objketifikasi perempuan yang informannya merupakan khalayak awam dengan spesifikasi tertentu. Selain itu belum ada penelitian yang mengaitkan subjektivitas perempuan dalam MRA. Keseluruhan konsep yang sudah dinarasikan kemudian membentuk satu judul penelitian yakni Resepsi Komunitas Sinemaria terhadap Subjektivitas Perempuan dalam film *Merangkai Ratna Asmara*.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya narasi tentang representasi Perempuan dalam film sekaligus juga memberikan peluang bagi kajian lebih lanjut tentang peran komunitas dalam mendorong konstruksi sosial melalui kritik dan apresiasi terhadap representasi gender di layar film.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan paparan diatas, maka dapat disimpulkan rumusan masalah dalam penelitian ini yakni, bagaimana penerimaan komunitas Sinemaria mengenai subjektivitas perempuan dalam film *Merangkai Ratna Asmara*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerimaan komunitas Sinemaria mengenai subjektivitas perempuan dalam film *Merangkai Ratna Asmara*.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Akademis**

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan partisipasi bagi penelitian selanjutnya. Khususnya kajian terkait bergulirnya representasi Perempuan di media dan masyarakat. Penelitian ini juga dapat memperkaya dan menambah literasi terkait subjektivitas perempuan.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Peneliti**

Penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti untuk memahami lebih dalam skema subjektivitas perempuan yang bergulir di layer media kreatif, khususnya pada film *Merangkai Ratna Asmara*, serta menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti.

#### **b. Bagi Subjek**

Penelitian ini dapat memberi manfaat bagi khalayak banyak, khususnya pegiat film dan memunculkan kesadaran atas konsep subjektivitas perempuan yang ada, serta membuka ruang diskusi tentang eksistensi perempuan dalam sinema.

## **E. Penelitian Terdahulu**

Penelitian *pertama*, oleh Jena Sinanda dari Jurnal *Metahumaniora* Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia dengan judul *Subjektivitas Perempuan dalam Film Arini (2018) Sebagai Karya Alih Wahana (2021)*. Fokus utama pembahasan ini adalah proses alih karya sebuah novel dalam bentuk film dengan menunjukkan adanya ideologi pembuat film terkait isu perempuan yang berkembang dalam wacana sosial-budaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan kajian adaptasi

milik Linda Hutcheon yang dikaitkan dengan teori feminis eksistensialisme dari novel Simone de Beauvoir.

Kesimpulan dan temuan yang didapatkan dari penelitian terdahulu, dipaparkan bahwasannya representasi subjektivitas perempuan ditampilkan melalui citra diri sebagai perempuan yang mandiri dan intelek, dengan fokus pada kesadaran perempuan untuk mencapai makna hidup yang penuh. Penelitian ini juga berhasil menggambarkan perempuan modern yang memiliki pikiran terbuka dan aktif dalam ranah public untuk membuktikan eksistensinya.

Persamaan penelitian terdahulu dengan peneliti, terletak pada pembahasan pembahasan mengenai subjektivitas perempuan dalam film, namun perbedaan penelitian terletak pada proses analisis dan objek analisis yang berbeda. Penelitian terdahulu menggunakan kajian adaptasi milik Linda Hutcheon yang dikaitkan dengan teori feminis eksistensialisme dari buku Simone de Beauvoir. Sedangkan peneliti menggunakan analisis resepsi Stuart Hall untuk melihat posisi informan dalam membaca subjektivitas dalam film *Merangkai Ratna Asmara*.

Penelitian *kedua*, dikerjakan oleh Anggi Fibriana Santoso, Jupriono, dan Irmasanthi Danadharta, Ilmu Komunikasi Universitas 17 Agustus Surabaya dengan judul *Resepsi Mengenai Pesan Kesetaraan Gender dalam film "Birds of Prey" di Kalangan Mahasiswa Ilkom Untag* (Santoso et al., 2022). Riset yang dilakukan oleh peneliti terdahulu memiliki fokus pada pembahasan kesetaraan gender film *Birds of Prey* di kalangan mahasiswa ilkom untag. Peneliti sebelumnya menggunakan analisis teori resepsi Stuart Hall yang melakukan dan menemukan pemaknaan ataupun interpretasi atas kode yang berhubungan dengan *encoding decoding* antara media dan khalayak. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui data primer dengan wawancara, dan data sekunder yang didapat dari buku ataupun jurnal.

Kesimpulan penelitian ini, memaparkan bahwa informan penelitian terdahulu yakni mahasiswa ilmu komunikasi Universitas 17 Agustus Surabaya yang berjumlah empat secara umum memiliki penerimaan yang positif atas pesan kesetaraan gender dalam film *"Birds of Prey"*. Empat informan sepakat bahwasannya film tersebut berhasil menunjukkan bahwa Perempuan memiliki kekuatan yang setara dengan laki laki, dapat berdiri sendiri tanpa laki-laki dan tidak bergantung pada laki-laki, hal ini mencerminkan kesetaraan gender.

Narasumber mendukung pesan kesetaraan gender yang ditampilkan dalam film karena sesuai dengan pemahaman mereka. Hal ini juga menunjukkan bahwa

mereka termasuk dalam kategori hegemoni dominan menurut teori resepsi Stuart Hall, dimana khalayak menerima pesan dari media tanpa adanya penolakan karena pesan tersebut memiliki ketersesuaian dengan budaya yang ada di Masyarakat.

Persamaan penelitian ini terletak pada pisau analisis yakni teori Stuart Hall dengan Teknik pengumpulan data wawancara. Sementara itu perbedaan penelitian ini terletak pada topik pembahasan pada upaya menaikkan suara Perempuan, atau kesetaraan gender. Penelitian terdahulu menggunakan narasumber mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas 17 Agustus sedangkan peneliti menggunakan komunitas Sinemaria sebagai informan utama.

Penelitian *ketiga*, dilakukan oleh Karina Sinulingga, Sunarto, dan Hedi Pudjo Santosa dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro dengan judul *Analisis Resepsi Khalayak Terhadap Objektifikasi Perempuan Dalam Serial Netflix "Squid Game" (2023)*. Riset yang dilakukan memiliki fokus pembahasan pada objektifikasi perempuan dalam serial *Squid Game*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis resepsi untuk menelusuri peran pembaca dalam menerima pesan dari media, selain itu juga penelitian ini menggunakan analisis semiotika untuk melihat aspek-aspek objektifikasi yang terlihat dalam film.

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan adanya dua jenis objektifikasi terhadap perempuan, diantaranya objektifikasi seksual oleh kelompok dominan, dan objektifikasi oleh media massa dalam konteks ini terutama Han Mi Nyeo yang seringkali mengalami objektifikasi seksual. Selain itu, karakter utama ini juga menunjukkan perilaku *self-objectification* demi mendapatkan perlindungan kuat dari laki-laki. Secara keseluruhan, mayoritas khalayak menolak objektifikasi perempuan yang ditampilkan dalam serial tersebut, dengan adanya ketidaksetujuan antara penerima pesan terhadap pembuat film yang memasukkan adegan adegan khusus perempuan memperkuat adanya objektifikasi perempuan secara menyeluruh.

Penelitian menemukan bahwa pemaknaan khalayak terhadap adegan-adegan yang mengandung objektifikasi sangat bervariasi berdasarkan preferred reading. Dengan menggunakan analisis semiotika oleh Jhon Fiske dan pegangan konsep Teori *Cultural Studies*, ditemukan enam adegan dengan sepuluh aspek *preferred reading*. Hasil wawancara dengan enam narasumber menunjukkan bahwa narasumber laki-laki cenderung memiliki posisi pemaknaan yang lebih beragam (*dominant*,

*negotiated, dan oppositional*) sementara narasumber Perempuan lebih banyak berada pada posisi *oppositional* terhadap *preferred reading*.

Persamaan riset terdahulu yang dilakukan oleh Karina, Sunarto dan Hedi (2023) dengan riset peneliti terletak pada metode analisis yang menggunakan analisis resepsi dengan proses penggalan data *in-depth interview*. Sementara itu, perbedaan penelitian terletak pada fokus utama pembahasan riset, riset terdahulu memiliki fokus pada objektifikasi pada Perempuan sedangkan riset peneliti berfokus pada subjektifikasi Perempuan, perbedaan lain juga terletak pada objek penelitian, penelitian terdahulu menggunakan objek penelitian khalayak dengan spesifikasi tertentu, sedangkan peneliti berfokus pada komunitas Sinemaria.

Penelitian *keempat*, dilakukan oleh Kintan Labiba Manggarsari dan A. Harsawibawa dari Universitas Indonesia dengan judul penelitian *Subjektivitas Sutradara Perempuan: Deantagonisasi Subjek Perempuan dalam Film Before, Now, And Then (NANA) (2022) (2023)* Fokus riset ini terletak pada pembahasan mengenai bagaimana subjektivitas sutradara perempuan memiliki kekuatan untuk melawan representasi perempuan yang aktif, bukan sebagai pelengkap dan memiliki otonomi individu sebagai subjek yang utuh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode kritis.

Kesimpulan dari penelitian terdahulu yakni ketika sutradara membuat film, pengalaman dan pengetahuan sutradara perempuan memberikan kekuatan untuk menggambarkan karakter perempuan secara mendalam dan autentik di layar. Narasi dalam film yang dibuat dari perspektif perempuan mencerminkan sudut pandang dan keberpihakan mereka, serta menawarkan Bahasa film yang berbeda. Dalam struktur sinema yang tidak lagi diatur objektifikasi, perempuan digambarkan sebagai subjek dengan pengalaman dan keinginan yang nyata. Dengan menunjukkan aspek-aspek pribadi dan keseharian perempuan, sutradara menciptakan karakter perempuan yang kompleks dan penuh kedalaman sebagai individu yang utuh.

Perbedaan penelitian terletak pada objek yang diteliti, penelitian terdahulu menggunakan film *Before, Now, And Then (NANA)* dalam penelitiannya, sedangkan peneliti menggunakan film *Merangkai Ratna Asmara* sebagai objek yang diteliti. Sedangkan persamaan penelitian terdahulu dengan peneliti, terletak pada pembahasan mengenai subjektivitas perempuan dalam film karya sutradara perempuan.

Penelitian *kelima*, dilakukan oleh Sara Monami Hossain, Md. Mahdi Al-Muhtasim Nibir, dan Mamunor Rasyid dari Asian journal of Education and Sosial Studies dengan judul penelitian *Under Construction: The Female Gaze in Women Director's Film* (Hossain et al., 2023). Penelitian ini memiliki fokus pembahasan pada Perempuan sebagai entitas terabaikan di dunia film. Pembahasan lebih lanjut dari riset ini adalah perbaikan makna atau redefinisi dari peran Perempuan dalam media dalam film *Under Construction*. Metode penelitian yang digunakan riset terdahulu menggunakan metode kualitatif dengan pengambilan sampel secara sengaja atau terencana dan dianalisis dengan metode representasi Hall.

Kesimpulan yang didapatkan dari penelitian terdahulu adalah film *Under Construction* menggambarkan perjuangan Perempuan dalam suatu Masyarakat patriarki Bangladesh. Perempuan dalam film ini masih digambarkan dengan seringkali terjebak dalam stereotip dan tidak sepenuhnya bebas berekspresi, meskipun ada upaya untuk mengubah pandangan tradisional. Penelitian terdahulu melalui analisis konstruksi identitas dan representasi gender, menyoroti pentingnya memahami emosi perempuan, kemandirian ekonomi, dan kebebasan pribadi dalam konteks sosial yang lebih luas. Selain itu, riset terdahulu juga membuka ruang diskusi baru tentang pandangan perempuan dalam perfilman Bangladesh dan menekankan akan pentingnya keberanian perempuan dalam membangun masyarakat yang lebih inklusif.

Persamaan penelitian terletak pada topik pembahasan yang mengangkat peran perempuan dalam industri film, juga pembahasan mengenai subjektivitas perempuan dalam film. Persamaan lain terletak pada pisau analisis Stuart Hall. Sedangkan, perbedaan penelitian terletak pada objek penelitian penelitian terdahulu menggunakan film *Under Construction* sebagai objeknya, sedangkan peneliti menggunakan film *Merangkai Ratna Asmara*.

## **F. Kerangka Teori**

### **1. Resepsi Khalayak**

Upaya memahami pesan yang disampaikan film MRA, perlu adanya proses pemaknaan oleh khalayak. Proses resepsi menurut Stuart Hall tidak pasif, namun dipengaruhi oleh instrumen subjektif yang melekat pada penerima pesan. Model komunikasi *encode/decode* menurut Stuart Hall menganggap posisi khalayak sama-sama berpengaruh sebagai pencipta pesan atau wacana. Di sisi lain, jika produser

mempunyai kekuatan untuk menciptakan pesan, maka penonton juga memiliki kekuatan untuk menciptakan kembali dan menafsirkan makna pesan tersebut. Dalam menerima sebuah pesan, ada kemungkinan penerimaan yang berbeda dari maksud yang dikirimkan. Menurut Hall (1997) *encoding* merupakan proses dimana pengirim pesan (produsen media) mengubah suatu ide, pengalaman, ataupun informasi menjadi pesan yang dapat dikomunikasikan melalui media. Proses ini melibatkan bagaimana pengetahuan dan kerangka kerja sebuah produsen media, hubungan produksi dengan media lain serta infrastruktur teknis yang digunakan untuk mengolah suatu pesan kepada khalayak. Sementara itu, *decoding* adalah proses penerimaan suatu pesan oleh khalayak melalui proses memaknai dan menginterpretasikan pesan yang disampaikan. Proses ini melibatkan bagaimana pengetahuan dan kerangka kerja khalayak, posisi sosial dan budaya khalayak serta pengalaman hidup khalayak.

Sebuah pesan memiliki efek, apabila diadopsi sebagai diskusi yang bermakna dan dapat pula diterima maknanya. Hall dalam bukunya *Media, culture, Language (1980)* juga menyebutkan rangkaian makna tersebut yang akan memiliki peran dalam memberikan efek pada perilaku, ideologis, emosional, kognitif dan persepsi audiens. Dalam mengembangkan konsep *encoding/decoding*, Hall juga memaparkan adanya urgensi untuk memahami pesan yang dihasilkan oleh komunikator, seperti media massa atau televisi, memiliki istilah yang disebut kode dominan. Kode dominan adalah bentuk kode yang terletak pada proses encoding. Kode ini dipilih berdasarkan pemahaman universal dalam suatu masyarakat dan mencerminkan adat serta budaya yang ada untuk menyampaikan pesan tertentu. Norma-norma yang berlaku juga dipenuhi dengan kontrol ideologis, yang dibawa dan mempengaruhi pesan-pesan yang disampaikan oleh institusi dan media yang memproduksi pesan tersebut.

Menurut Hall (1997:171-173), penting juga untuk memperhatikan perbedaan antara makna yang diciptakan dan makna yang diterima (penelitian). Resepsi audiens terhadap suatu pesan tidak bisa diseragamkan. Hall memberikan acuan dalam sebuah penelitian dengan membagi posisi audiens berdasarkan tiga kelompok sebagai berikut:

**a. Posisi Dominan – Hegemonis (*Dominant Reading*)**

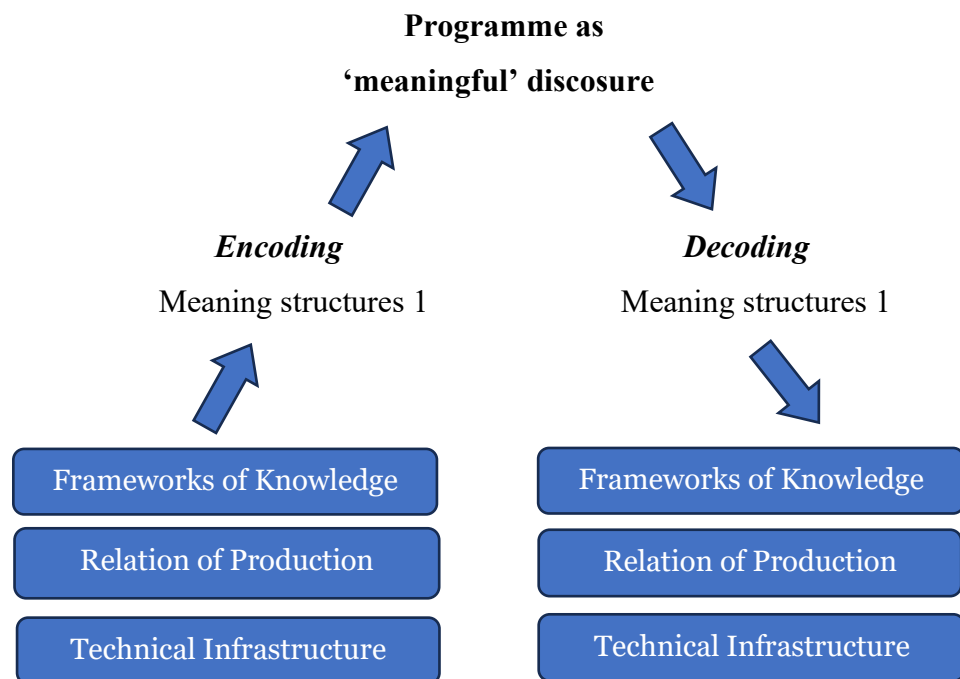
Audiens pada posisi ini menerima pesan dengan jelas sesuai seperti yang dimaksudkan oleh pembuat pesan. Hal ini karena adanya kesamaan konteks sosial.

**b. Posisi Negosiasi (*Negotiated Reading*)**

Kelompok sasaran dalam posisi ini menerima beberapa pesan dan menolak pesan lainnya. Mereka memilih informasi sesuai dengan penafsiran dan pemahaman mereka. Audiens akan menyaring pesan dan tidak diterima secara mentah.

**c. Posisi Oposisi (*Oppositional Reading*)**

Audiens menolak kode-kode dominan dan menafsirkan pesan dengan cara yang berbeda, bahkan bertentangan dengan yang dimaksudkan. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan latar belakang ideologi dan tidak dapat memahami atau menyetujui pesan yang disampaikan.



Gambar 1. 2 Ilustrasi Teori Encoding/Decoding (Hall, 1980)

Hall melihat peran media dan budaya populer dalam membangun ideologi dan norma sosial dengan menekankan peran aktif audiens dalam menginterpretasikan dan merespons pesan budaya, berbeda dengan pandangan bahwa audiens hanya menerima pesan secara pasif. Dia mengakui bahwa

audiens memiliki kebebasan dan kemampuan untuk memaknai pesan sesuai dengan konteks dan pengalaman mereka sendiri.

Lebih jauh lagi, Hall mengadopsi konsep *encoding* dan *decoding* untuk memahami bagaimana audiens menafsirkan pesan media. Dia melihat audiens sebagai aktor aktif dalam komunikasi, yang menegosiasikan makna pesan daripada menerima makna yang sudah ditentukan oleh produsen media. Hall juga menekankan bahwasannya makna pesan tidak tetap, tetapi dinegosiasikan antara pengirim dan penerima pesan, celah inilah yang kemudian dapat diisi dengan penelitian. Hall juga mempertimbangkan tiga hal utama yang sangat berhubungan dengan pembentukan dan penerimaan makna oleh khalayak. Ketiga hal tersebut adalah:

- a. *Frameworks of Knowledge*: Serangkaian pengetahuan dan wawasan hegemonik yang dimiliki oleh *encoder/decoder*, termasuk pengalaman hidup subjektif seseorang.
- b. *Relation of Production*: Hubungan produksi yang melibatkan individu dalam pembentukan pesan. Hall menekankan pentingnya memahami bagaimana pesan dibentuk dan dimaknai oleh produser, pembawa berita, penyunting, kamerawan, dan aktor lapangan lainnya.
- c. *Technical Infrastructure*: Sarana produksi dan sumber daya yang digunakan dalam membentuk pesan. Hall melihat bahwa keterbatasan sarana produksi dapat mempengaruhi nilai yang dikodekan dalam pesan dan kecenderungan audiens untuk menerima *preferred reading*.

Proses pemaknaan dan interpretasi (*decoding*), menjadi bagian yang akan sangat disorot oleh peneliti, yang melihat bagaimana komunitas Sinemaria memaknai subjektivitas perempuan dalam film *Merangkai Ratna Asmara*. Tahapan pembacaan makna audiens dengan mengelompokkan interpretasi audiens menjadi tiga posisi akan menjadi acuan dari penelitian ini.

## 2. Perempuan dalam Media

Media merupakan ruang terbuka untuk tiap orang berekspresi. Ruang tersebut seringkali menggambarkan peran perempuan secara stereotipikal, dimana perempuan hanya *manak, masak dan macak*, yang mana selalu ditempatkan kuasanya hanya dirumah yang selalu bergantung pada laki-laki, tak mampu membuat

keputusan sendiri, memiliki profesi yang terbatas dan selalu digambarkan sebagai objek fantasi laki-laki (Fitria et al., 2022).

Media masa yang sangat melekat dengan kebebasan ternyata tidak terlepas dari adanya patriarki. Media massa, menaruh posisi perempuan sebagai produk yang memeriahkan produksinya, mulai dari cover iklan, produksi iklan itu sendiri dengan spesifikasi cantik, muda, tinggi, putih. Sangat jarang sekali pemilihan aktris dalam iklan yang melibatkan kualitas pribadi pada yang bersangkutan.

Relasi antara media dengan perempuan telah membentuk narasi tersendiri mengenai konsep perempuan. Media membuat citra perempuan sebagai bagian yang komersil, yang mengacu pada pembacanya, pentonton ataupun pasar. Misalnya, dalam penayangan televisi serial sinetron, perempuan digambarkan sebagai sosok yang lemah, mudah tersakiti, tidak mudah mengambil keputusan, dan lain sebagainya. Citra perempuan pada televisi seolah diberi porsi yang lebih. Sinetron Indonesia jarang sekali menyoroti perempuan dari sudut pandang pemberdayaan perempuan itu sendiri. Teori feminisme berpendapat bahwa media massa digunakan sebagai alat untuk mendominasi dan menindas wanita (Tama, 2020). Media massa tidak secara inklusif berfungsi sebagai sarana pendidikan, melainkan lebih berorientasi pada bisnis, sehingga pesan-pesan yang disampaikan dimanipulasi dan disesuaikan dengan kebutuhan produksi media.

#### **a. Female Gaze/ Tatapan Perempuan**

Konsep female gaze muncul sebagai kritik terhadap *male gaze*, sebuah teori yang dikembangkan oleh Laura Mulvey dalam esainya *Visual Pleasure and Narrative Cinema* dalam buku *Feminism and Film Theory* (1988). Mulvey berargumen bahwa dalam sebuah sinema klasik Hollywood, perempuan sering kali direpresentasikan sebagai objek visual yang ditampilkan untuk kepuasan visual laki-laki (Mulvey, 1988). *Male gaze* menempatkan perempuan dalam posisi pasif, sementara laki-laki berada dalam posisi aktif sebagai subjek yang memiliki kendali akan sebuah narasi. Sebagai respons terhadap ketimpangan ini, *female gaze* hadir untuk merekonstruksi cara perempuan dipandang dalam film, baik dari perspektif narasi maupun produksi. Jill Soloway dalam (Art School Portal, 2016) menyatakan bahwa female gaze berusaha menciptakan ruang bagi perempuan untuk menampilkan pengalaman mereka sendiri, bukan sekedar

menjadi objek dalam sebuah narasi laki-laki belaka. *Female gaze* juga mencerminkan adanya perspektif feminis yang menegaskan suatu penolakan terhadap objektifikasi perempuan serta menuntut hak perempuan untuk mengontrol bagaimana mereka direpresentasikan. Konsep ini menyadarkan bahwa pengalaman dan cara pandang perempuan itu beragam, dan hal tersebut perlu ditampilkan juga dinarasikan dengan jujur dan nyata dalam film (Fench, 2021)

### 1. Struktur dan Komponen *Female Gaze*

Menurut Soloway (2016), *female gaze* memiliki tiga komponen utama yang menjadi ciri khasnya:

a) Mengutamakan *Feeling Seeing*

Soloway mendefinisikan *female gaze* sebagai upaya *feeling seeing* yang mana menggunakan kamera dan narasi untuk mengekspresikan sebuah perasaan, bukan sekedar menampilkan visualnya saja. Kamera berusaha masuk ke dalam pengalaman batin subjek, dan mengajak penonton untuk turut merasakan emosi juga pengalaman karakternya yang tak hanya tampak dari luar.

b) Merepresentasikan Pengalaman Subjektif Perempuan

Dalam *female gaze*, perempuan tak lagi direduksi menjadi objek seksual yang hanya berfungsi untuk kesenangan laki-laki. Namun menempatkan pengalaman subjektif perempuan sebagai pusat. Film atau karya yang menggunakan *female gaze* berusaha memperlihatkan bagaimana rasanya menjadi perempuan, yang bukan hanya bagaimana perempuan dilihat. Narasi ini dibangun bersama dengan adanya sudut pandang, dan narasi secara jujur yang terpampang. Sehingga perempuan tidak lagi sebagai objek, namun subjek dengan agensi dan kedalaman karakter yang menyertai perempuan.

c) Mengembalikan Tatapan (*Returning the Gaze*)

*Female gaze* tak hanya bersifat estetis, namun juga berfungsi sebagai alat untuk menentang sistem patriarki dalam industri film. Laura Mulvey menyatakan bahwa

perempuan harus menolak peran pasif dalam sinema dan mulai merebut kontrol atas cara mereka direpresentasikan (Mulvey, 1975). Dengan memberikan ruang bagi perempuan untuk menceritakan kisah mereka sendiri dan mendekonstruksi narasi yang selama ini dikuasai laki-laki. Komponen yang penting dalam *female gaze* menurut Soloway adalah keberanian untuk mengembalikan tatapan.

Dalam hal ini, subjek yang selama ini menjadi objek tatapan (perempuan) kini berani menatap balik, hadir, dan mendefinisikan dirinya sendiri di hadapan penonton dunia. Soloway juga menambahkan dengan adanya keberanian untuk mengembalikan tatapan maka subjektivitas serta agensi perempuan semakin nyata terlihat.

Komponen diatas merupakan gabungan dari konsep yang dikemukakan oleh Mulvey dan konsep yang dikembangkan oleh Jill Soloway (2016).

#### **b. Subjektivitas Perempuan**

Subjektivitas dalam teori feminis mengacu pada kesadaran, perasaan individu, dan makna diri. Simone de Beauvoir (2010) menegaskan bahwa selama ini perempuan diposisikan sebagai *The Other* (yang lain) dalam masyarakat patriarki termasuk juga dalam representasi media. Perempuan seringkali menjadi objek pasif yang didefinisikan melalui laki-laki. Media, sebagai wadah dari salah satu struktur sosial turut serta mereproduksi konstruksi ini dengan menempatkan perempuan pada posisi subordinat saja. Selain itu, teori Beauvoir juga menempatkan kesadaran diri dan agensi perempuan untuk keluar dari posisi subordinasi yang ada. Dalam konteks media, perempuan selayaknya diberi ruang untuk menjadi subjek aktif yang memiliki suara, memiliki kontrol narasi, kebebasan berekspresi dan tidak hanya pasif sebagai objek visual saja.

Menurut Michel Foucault (dalam Kelly, 2013), subjektivitas dibentuk oleh hubungan kuasa dan subordinasi dalam masyarakat. Pembentukan

"subyek" ini dikontrol melalui tiga cara: individualisasi, normalisasi, dan hierarkisasi. Individualisasi mengkonstruksikan perempuan sebagai makhluk yang berbeda dari laki-laki. Normalisasi adalah seperangkat batasan perilaku yang harus dipatuhi oleh perempuan. Hierarkisasi membandingkan perempuan satu dengan yang lain berdasarkan kepatuhan mereka terhadap norma yang berlaku.

Subjektivitas perempuan adalah konsep yang mencakup kesadaran diri, perasaan individu, dan makna diri yang dibentuk melalui interaksi dengan berbagai elemen dalam kehidupan (Prabasmoro et al., 2024). Subjektivitas ini tidak bisa dipisahkan dari fungsi dan unsur domestik/feminin seperti pakaian dan perkawinan, serta unsur-unsur publik seperti karir dan kemampuan finansial. Setiap elemen ini saling berinteraksi dan membentuk identitas perempuan secara keseluruhan.

Konsep ini menekankan bahwa subjektivitas perempuan bukanlah proyek individu semata. Sebaliknya, adalah hasil dari dialog yang berlangsung antara perempuan dan berbagai elemen lain dalam hidupnya (Beauvoir, 2010). Hubungan dengan kekasih, tubuh dan penampilannya, serta konstruk sosial budaya yang melingkupinya, semuanya berperan dalam membentuk identitas diri perempuan. Proses ini menunjukkan bahwa subjektivitas perempuan adalah sesuatu yang dinamis dan selalu dalam proses pembentukan.

Pendekatan ini sejalan dengan pandangan feminis yang menolak pandangan bahwa perempuan semata-mata objek laki-laki atau bahwa identitas mereka hanya ditentukan oleh tubuh biologis. Sebaliknya, perempuan adalah makhluk sosial dan kultural yang identitasnya dibentuk oleh interaksi dengan lingkungan sekitarnya (Priyadi, 2018).

Konteks yang dibicarakan dalam hal ini adalah mengenai sutradara perempuan dengan karyanya. Menurut Julia Erhart (2015) dalam bukunya, pada bahasan mengenai *woman directore's* ia memaparkan bahwa batasan mengenai subjek 'orang pertama' dalam film sering kali mencakup karya yang bersifat intim, di mana sutradara mengangkat pengalaman hidupnya sendiri atau tampil secara langsung di dalam film, seolah berbicara secara personal kepada penonton. Meskipun keterlibatan ini bersifat performatif, kehadiran sutradara dalam bingkai tetap memperkuat kesan bahwa film

tersebut memiliki nuansa yang sangat pribadi, dengan eksekusi film dokumenter hal ini menambah konteks yang lebih jelas.

Dalam konteks film yang digarap oleh sutradara perempuan, penggunaan pendekatan orang pertama ini menjadi medium penting untuk menegaskan subjektivitas perempuan. Ketika sutradara perempuan tampil di depan kamera atau menyisipkan narasi personalnya, mereka tidak hanya menyampaikan kisah pribadi, tetapi juga merebut ruang representasi yang selama ini didominasi oleh sudut pandang laki-laki (Beauvoir, 2010).

Subjektivitas perempuan juga dipengaruhi oleh faktor-faktor sejarah, seperti pengalaman hidup, kondisi sosial, dan mitos yang berkembang di masyarakat. Michel Foucault (dalam Kelly, 2013) mengemukakan bahwa subjektivitas bukanlah sesuatu yang sederhana atau statis, tetapi sesuatu yang harus dikonstruksi dan terus dibentuk oleh kondisi historis dan sosial.

### 3. Film

Film menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat, baik sebagai sarana hiburan maupun edukasi. Himawan Pratista dalam bukunya *Memahami Film* (2008), menjelaskan bahwa film merupakan media komunikasi yang sangat dekat dengan masyarakat, karena dapat dengan mudah dinikmati baik secara audio maupun visual. Film terdiri dari dua unsur utama yakni unsur naratif dan unsur sinematik. Unsur naratif berkaitan dengan materi cerita yang akan diolah, sedangkan unsur sinematik mencakup aspek-aspek teknis pembuatannya.

Unsur naratif mencakup tema dan elemen-elemen cerita seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi, dan waktu. Keseluruhan elemen ini berinteraksi untuk membentuk satu kesatuan yang logis berdasarkan hukum sebab akibat yang menciptakan pergerakan alur cerita. Di lain sisi, unsur sinematik mengarah kepada aspek teknis produksi film. *Mise-en-scene* adalah salah satu komponen utama dalam unsur sinematik. Yang mencakup segala bentuk yang tampak di depan kamera seperti *setting*/latar, pencahayaan, kostum dan *make-up*, serta akting para pemain. Kedua unsur ini saling memberi dorongan dan mendukung satu sama lain untuk menciptakan sebuah film yang utuh. Unsur naratif memberikan materi cerita, sedangkan unsur sinematik menentukan bagaimana cerita tersebut disajikan.

Film dapat dibagi menjadi beberapa jenis, termasuk cerita pendek yang biasanya berdurasi kurang dari 60 menit dan sering digunakan sebagai batu loncatan

untuk film cerita panjang yang berdurasi 60 hingga 100 menit. Menurut Pratista (2008:7-10) film dapat dikategorikan menjadi tiga jenis utama: Film Dokumenter, Film Eksperimental, dan Film fiksi.



*Gambar 1. 3 Kategori Film dalam Buku Memahami Film (Pratista, 2008)*

Film dokumenter, berfokus pada orang, tokoh, peristiwa, dan lokasi yang nyata. Film dokumenter tidak memiliki plot tradisional, protagonis ataupun antagonis, tetapi disusun berdasarkan tema atau argumen sineasnya untuk menyampaikan fakta-fakta dengan sederhana melalui media audio visual. Selanjutnya, film eksperimental yang sangat berbeda dengan film lainnya. Sineas yang bekerja di luar industri film dapat terlibat dengan penuh dalam seluruh proses produksi. Film eksperimental tidak memiliki plot konvensional tetapi memiliki struktur yang dipengaruhi oleh gagasan, emosi, dan pengalaman subjektif sinas. Film eksperimental cenderung abstrak dan sukar dipahami.

Film fiksi mengandalkan plot dan menggunakan cerita rekaan di luar kejadian nyatanya. Struktur cerita dalam film fiksi terikat oleh hukum sebab akibat mencakup karakter protagonis dan antagonis, konflik dan penyelesaian. Film fiksi seringkali berada di antara klub nyata dan abstrak, dan lebih cenderung ke salah satu sisi baik secara naratif maupun sinematik.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dengan pisau resepsi analisis sebagai alat utama dalam menarasikan dan menginterpretasikan data dalam pembahasan, sehingga hasil penelitian menggambarkan bagaimana makna, persepsi dan interpretasi subjek penelitian terhadap fenomena yang diteliti. Penelitian ini juga menggunakan paradigma konstruktivis. Dalam paradigma konstruktivis, makna subjektif atas pengalaman sangat disorot (Creswell & Poth, 2016). Makna tersebut bisa sangat beragam, sehingga peneliti difokuskan mencari kompleksitas pandangan-pandangan dibandingkan mempersempit makna menjadi beberapa jenis dan gagasan. Paradigma ini dipilih

karena menekankan pada bagaimana individu ataupun kelompok membangun makna dan pengetahuan tentang realitas. Realitas sosial dapat dimaknai konstruk yang terbentuk secara simbolik yang terbentuk melalui interaksi antara individu ataupun kelompok (Butsi, 2019). Dalam hal ini, maka fokus penelitian terletak pada bagaimana pengalaman dan pandangan komunitas Sinemaria mengenai subjektivitas perempuan dalam film *Merangkai Ratna Asmara*.

## 2. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober-Februari 2024. Lokasi penelitian dilaksanakan tatap muka secara langsung dengan waktu pengambilan data 1-3 November 2024 di Couvee Surakarta dan wawancara kedua pada 7 Februari 2025 bertempat di Mangkunegaran.

## 3. Informan Penelitian

Informan yang menjadi sumber data utama dalam penelitian ini adalah komunitas Sinemaria yang memiliki pengalaman mengonsumsi pesan dari film *Merangkai Ratna Asmara*. Alasan pemilihan informan ini adalah pertama, komunitas ini berdiri atas kurangnya pemutaran di kota surakarta. Kedua, karena komunitas Sinemaria memiliki fokus pada diskusi film dan telah terpapar pesan film *Merangkai Ratna Asmara*. Informan dari penelitian ini berjumlah 4 orang dengan jabatan yang berbeda diantaranya, Ratna Putri Wardani sebagai Program Director Sinemaria, Angga Bakti sebagai Visual Designer, Ardhika Surya sebagai Executive Manager dan Ali sebagai Programmer.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dalam menentukan narasumber. Menurut Sugiyono (2013:218-219), *purposive sampling* adalah teknik pemilihan sumber data yang sudah ditentukan sebelumnya berdasarkan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut mencakup narasumber yang benar-benar memahami masalah dari topik penelitian. Narasumber dalam penelitian ini adalah komunitas Sinemaria yang memiliki latar belakang, pendidikan atau profesi, serta selera genre film yang beragam. Analisis resepsi komunitas Sinemaria terhadap subjektivitas perempuan dalam film *Merangkai Ratna Asmara* ditentukan berdasarkan kriteria berikut:

### a. Anggota aktif komunitas Sinemaria

Narasumber yang dipilih adalah anggota aktif komunitas Sinemaria dengan asumsi bahwa mereka yang tergabung dalam komunitas

tersebut adalah mereka yang memiliki ketertarikan terhadap film. Komunitas ini meskipun homogen, namun tetap memiliki latar belakang, nilai-nilai internal maupun eksternal yang berbeda, sehingga menghasilkan reaksi yang berbeda pula dalam melihat pesan subjektivitas perempuan dalam film MRA.

b. Sudah menonton film *Merangkai Ratna Asmara*.

Berdasarkan diskusi dengan perwakilan komunitas Sinemaria, beberapa orang sudah menonton film *Merangkai Ratna Asmara* dan mereka adalah pengurus inti, oleh karena itu dipilih orang yang sudah menonton film tersebut.

c. Ketersediaan untuk menjadi narasumber.

Narasumber yang dipilih adalah orang-orang yang bersedia untuk diwawancarai, sehingga data yang diperoleh dari wawancara benar-benar mencerminkan pemikiran asli narasumber tanpa adanya paksaan. Informan yang terpilih juga merupakan komunitas inti sehingga yang di dapatkan adalah 3 laki-laki dan satu perempuan.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Terdapat dua jenis pengumpulan data, pertama data primer dan data sekunder. Wawancara menjadi data primer, sedangkan data sekunder dilakukan pengkajian dokumen. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah *in-depth interview*. Proses pengumpulan data akan dilakukan secara tatap muka yang dilangsungkan di Surakarta. Berkaitan dengan susunan penelitian, data yang akan diperoleh merupakan hasil pemaknaan yang diterima informan dalam meresepsi teks yang telah disediakan.

#### 5. Analisis Data

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerimaan audiens terhadap subjektivitas perempuan dalam film *Merangkai Ratna Asmara*. Dalam penelitian ini, langkah-langkah yang dilakukan penulis meliputi pembuatan outline, penyusunan proposal penelitian, penentuan objek penelitian, penetapan kriteria narasumber, penentuan waktu dan tempat wawancara, pengumpulan data, pengelompokan data berdasarkan teori yang digunakan, pengolahan data menjadi pembahasan dalam bab IV, dan penarikan kesimpulan. Berikut penjelasan beberapa poin tersebut:

a) Menentukan Tema

Sebelum melakukan penelitian ini, peneliti meyelusuri permasalahan dan tujuan untuk menemukan tema yang tepat. Sehingga ditetapkan tema untuk menganalisis resepsi komunitas Sinemaria mengenai subjektivitas perempuan dalam film Merangkai Ratna Asmara.

b) Observasi

Setelah ditetapkan tema, peneliti mulai berdiskusi dengan perwakilan komunitas Sinemaria melalui saluran Whatsapp, untuk meminta izin komunitas Sinemaria untuk dijadikan informan dalam penelitian ini.

c) Membuat Draft Wawancara

Peneliti selanjutnya membuat draft wawancara untuk melihat bagaimana resepsi komunitas Sinemaria mengenai subjektivitas perempuan dalam film Merangkai Ratna Asmara.

d) Menentukan Jadwal Wawancara

Peneliti berdiskusi dengan narasumber untuk menentukan waktu yang sesuai untuk melakukan wawancara, setelah didiskusikan informan dan peneliti sepakat untuk pengambilan data di bulan November.

e) Melakukan Wawancara

Setelah tema, draft wawancara dan narasumber sudah ditentukan, maka selanjutnya dilakukan wawancara bersama narasumber sesuai dengan waktu yang sudah dijadwalkan.

f) Mengumpulkan dan Mengkategorikan Data

Seluruh informasi yang sudah didapatkan, kemudian dikategorikan sesuai dengan teori yang digunakan. Kategori-kategori tersebut meliputi tema seperti, penerimaan komunitas berSinemaria mengenai subjektivitas perempuan dalam film Merangkai Ratna Asmara dan subjektivitas perempuan dalam produksi media.

g) Mengolah Data Menjadi Pembahasan

Temuan temuan yang didapatkan kemudian diolah menjadi pembahasan yang lebih mendalam pada bab IV. Pada tahapan ini, temuan-temuan diinterpretasikan dan dianalisis lebih lanjut dengan mengacu pada teori resepsi Hall, *female gaze*, subjektivitas perempuan dan Film.

#### h) Menarik Kesimpulan

Kesimpulan ditarik dari adanya hasil pembahasan yang sudah diakumulasikan dan dikaji secara mendalam. Kesimpulan ini memberikan jawaban atas pertanyaan penelitian serta memberikan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya mengenai subjektivitas perempuan dalam media, khususnya industri film.

## BAB II OBJEK PENELITIAN

### A. Sinopsis Film Merangkai Ratna Asmara

Film MRA merupakan sebuah karya sinema yang disutradarai oleh Ersya Ruswandono berupaya merepresentasikan perjalanan hidup Ratna Asmara, salah satu tokoh penting dalam sejarah perfilman Indonesia. Ratna Asmara sebagai salah satu nama yang muncul sebagai sutradara pertama perempuan, memiliki kontribusi besar dalam membentuk perkembangan sinema nasional pada pertengahan abad ke-20. Film MRA tidak hanya bernarasi biografis, tetapi juga sebuah medium untuk menarasikan kembali peran perempuan yang hampir hilang dari sejarah perfilman Indonesia.



Gambar 2. 1 Poster Film Merangkai Ratna Asmara (Sumber: <https://www.instagram.com/rasefour/p/Cy2gKppy1C7/2023>)

Ersya sebagai sutradara membagi film menjadi 5 segemen. Babak pertama, Menceritakan tentang perjalanan Ratna Asmara dari ia memulai karir, narasi yang diceritakan merupakan akumulasi informasi yang didapatkan dari arsip majalah, surat kabar dan arsip yang bersifat dokumen. Ratna Asmara merupakan salah satu pionir dalam dunia sinema Indonesia, terutama bagi perempuan di industry film yang pada masanya masih didominasi oleh laki-laki. Sebagai seorang sutradara, aktris, dan produser yang aktif dari 1940 hingga 1955, Ratna Asmara berhasil mencatatkan namanya dalam Sejarah film nasional dengan menyutradari lima film. Karyanya seperti *Sedap Malam (1950)*, *Musim Bunga di Selabintana (1952)*, *Dr. Samsi (1952)*, *Nelajan (1953)*, dan *Dewi dan Pemilihan Umum (1954)*. Tidak hanya

mencerminkan kreativitasnya, tetapi juga membawa isu kuat tentang masyarakat Indonesia pada era tersebut. Lewat tiap film yang disutradarainya, Ratna Asmara menyuarkan pandangan dan kepeduliannya terhadap isu sosial dan budaya, serta memberikan representasi perempuan yang berani dan berdaya.

Babak kedua, berisi penelusuran yang dilakukan oleh Kelas Liarsip, sebagai kolektif periset dan arsiparis film yang didirikan pada tahun 2021. Beranggotakan Umi Lestari, Lisabona Rahman, Efi Sri Handayani, Julita Pratiwi, Imelda Taurina Mandala. Mereka tergabung menjadi satu kesatuan untuk menelusuri lebih dalam jejak-jejak perjalanan Ratna Asmara di dunia sinema. Dalam upaya ini, mereka menggunakan pendekatan riset arsip, mempelajari setiap dokumen dan rekaman yang berkaitan dengan karya Ratna Asmara. Salah satu film yang mereka temukan adalah *Dr. Samsi (1952)*, sebuah karya yang tidak hanya menyajikan cerita menarik tetapi juga menampilkan estetika dan gaya bercerita khas era 1950-an. Kelas Liarsip berusaha untuk menguliti konten-konten apa saja yang disajikan oleh Ratna pada film *Dr. Samsi (1952)*.

Pada babak ketiga, Kelas Liarsip melakukan restorasi dan digitalisasi materi copy positif 35mm dari film *Dr. Samsi* agar dapat dinikmati oleh generasi masa kini dan mendatang, juga sebagai upaya merawat arsip Ratna Asmara. Kelas Liarsip memiliki tujuan untuk memperkenalkan Ratna Asmara kepada khalayak yang lebih luas, mengingatkan publik akan adanya peran penting seorang perempuan dalam industry film yang seringkali terabaikan dalam Sejarah. Melalui dokumenter ini, mereka juga menjadikan Ratna Asmara bukan sekedar nama dalam perjalanan arsip, tetapi sebagai tokoh inspiratif yang telah membuka jalan bagi banyak sineas perempuan Indonesia di masa depan.

Babak keempat, bernarasikan perjalanan Kelas Liarsip untuk mempresentasikan film *Dr. Samsi* sebagai film yang digarap oleh Ratna Asmara. Film tersebut diputar di Eye Museum Australia, pada 2022 lalu. Kelas Liarsip mencoba membawa dan memperkenalkan Ratna Asmara hingga ke kancanh internasional. Kemudian pada babak terakhir, Ersya mencoba menampilkan sutradara sutradara masa kini, seperti Ida Farida, Meiske Taurisa, dan Nan Achnas. Keseluruhan film, mencoba menarasikan kembali, sosok Ratna Asmara sebagai bagian penting dari perjuangan narasi gender di Indonesia.

Babak kelima, Ersya menyoroti sutradara masa kini dan peran para perempuan masa kini. Sehingga terlihat spirit yang sama Ratna Asmara sebagai

sutradara yang lahir ditengah isu patriarki yang masih mendaging dan sutradara masa kini yang menyuarakan spirit yang sama dengan karya karya yang telah dihargai di masa kini.

## B. Tokoh Pemeran Film Merangkai Ratna Asmara

Komunitas Liarsip menjadi komunitas yang berhasil menggawangi terkumpulnya arsip Ratna Asmara sebagai sutradara perempuan pertama di Indonesia. Liarsip merupakan sebuah kelompok yang memiliki fokus pada studi mendalam tentang arsip film, restorasi, serta sejarah perempuan dalam sinema. Sejak berdiri pada Maret 2021, kelas Liarsip menjadi ruang berbagi pengetahuan yang memiliki keunikan dan berfokus pada pelestarian serta pengarsipan film. Kelompok ini tak hanya menggali film-film lama tetapi juga membahas berbagai proses restorasi, sebuah upaya penting untuk menjaga agar kekayaan visual dan narasi lama tetap hidup serta relevan di tengah masyarakat modern. Diskusi dan pembahasan mengenai sejarah perempuan dalam dunia sinema Indonesia menjadi salah satu bahasan utama, menghadirkan perspektif baru yang jarang disorot tentang kontribusi dan peran perempuan dalam industri film yang terus berkembang.

Kelas ini dijalankan oleh enam individu perempuan dengan beragam latar belakang yang masing-masing membawa perspektif dan keahlian berbeda ke dalam diskusi. Keragaman latar belakang mereka menciptakan sebuah wadah pembelajaran.

### 1. Umi Lestari



Gambar 2. 2 Umi Lestari Periset Kelas Liarsip  
(Sumber: <https://indonesiana.tv/search?q=ratna%20asmara>, 2023)

Umi Lestari telah memulai penelitiannya mengenai para sineas di era 1950-an, dengan kesadaran penuh bahwa referensi mengenai periode tersebut sangat terbatas bagi generasinya, generasi milenial. Dalam kajiannya, Umi menemukan bahwa sebagian besar

film dari masa itu cenderung dikaji melalui perspektif nasionalisme, sebuah pendekatan yang dominan dalam memaknai karya-karya sinematik pada masa pasca-kemerdekaan. Temuan-temuan awal dalam risetnya juga menunjukkan bahwa dunia perfilman pada periode tersebut didominasi oleh sutradara laki-laki, sementara keberadaan sutradara perempuan hampir tak terlihat dalam narasi sejarah perfilman Indonesia. Hal ini memunculkan pertanyaan bagi Umi mengenai posisi perempuan dalam ranah penyutradaraan di era 1950-an, sekaligus membuka ruang untuk mendalami faktor-faktor sosio-kultural yang mungkin mempengaruhi minimnya representasi perempuan di balik layar pada saat itu. Pertanyaan ini memotivasi Umi untuk menggali lebih dalam mengenai potensi kontribusi sutradara perempuan dan bagaimana narasi film di masa itu dapat memberi pandangan alternatif terhadap isu gender dan keterlibatan perempuan dalam produksi film Indonesia.

## 2. Julia Pratiwi



*Gambar 2. 3 Julita Pratiwi Periset Kelas Liarsip  
(Sumber: <https://indonesiana.tv/search?q=ratna%20asmara>, 2023)*

Dalam perjalanan risetnya, Julita menemukan bahwa sejarah sinema Indonesia cenderung menyoroiti peran perempuan sebagai pemeran utama atau aktris di depan layar, sementara kajian mengenai kehadiran perempuan di balik layar masih sangat terbatas. Perspektif yang dominan dalam sejarah perfilman Indonesia lebih sering menempatkan perempuan sebagai objek visual atau daya tarik utama di hadapan audiens, sebuah posisi yang sering dianggap representatif dari peran perempuan dalam industri film. Namun, jarang sekali ditemukan penelitian yang membahas kontribusi perempuan dalam

posisi kreatif atau teknis seperti sutradara, penulis skenario, atau produser, yang memiliki peran penting dalam pengembangan narasi dan penggambaran budaya dalam sinema. Minimnya kajian tentang perempuan di balik layar ini menunjukkan adanya bias historis dalam pendekatan terhadap sinema, yang berfokus pada peran perempuan sebagai ikon visual ketimbang sebagai penggerak kreatif. Temuan ini mengundang pertanyaan kritis mengenai faktor-faktor struktural dan sosio-kultural yang mungkin menghambat keterlibatan perempuan dalam ranah produksi film, serta membuka ruang bagi perspektif baru dalam menilai kontribusi perempuan dalam industri perfilman Indonesia.

### 3. Lisabona Rahman



Gambar 2. 4 Lisabona Rahman Arsiparis/Programmer Film Kelas Liarsip  
(Sumber: <https://indonesiana.tv/search?q=ratna%20asmara>, 2023)

Lisa berpendapat bahwa penting bagi masyarakat luas, tidak hanya kalangan penggiat film, untuk mengenal sosok Ratna Asmara sebagai bagian penting dari sejarah perfilman Indonesia. Dalam pandangannya, sejarah perfilman Indonesia cenderung didominasi oleh figur laki-laki, yang menyebabkan adanya ketimpangan representasi gender dalam narasi sejarah tersebut. Lisa meyakini bahwa membaca sejarah film Indonesia secara eksklusif melalui tokoh laki-laki akan menghasilkan pemahaman yang kurang utuh dan bahkan bias terhadap kontribusi perempuan yang juga memainkan peran signifikan. Ratna Asmara, sebagai salah satu sutradara perempuan pertama di Indonesia, menawarkan perspektif dan kontribusi berbeda yang penting untuk dicatat agar sejarah film Indonesia dapat dipahami secara lebih komprehensif dan inklusif.

Lisa melihat bahwa dengan mengakui kontribusi perempuan seperti Ratna Asmara, masyarakat akan mendapatkan gambaran yang lebih beragam mengenai peran-peran kreatif di industri film serta bagaimana perempuan telah menjadi bagian aktif dari perkembangan sinema Indonesia sejak masa awal.

#### 4. Efi Sri Handayani



*Gambar 2. 5 Efi Sri Handayani Arsiparis Kelas Liarsip  
(Sumber: <https://indonesiana.tv/search?q=ratna%20asmara>, 2023)*

Menurut Erfi, arsip memiliki peran yang sangat penting dalam melestarikan dan menggali informasi berharga dari masa lalu, karena di dalam arsip tersimpan potensi besar yang dapat menjadi sumber pengetahuan dan inspirasi, khususnya dalam bidang seni, budaya, dan sejarah. Salah satu contoh nyata yang menunjukkan pentingnya keberadaan arsip adalah cerita tentang Ratna Asmara, seorang tokoh perempuan yang memiliki kontribusi signifikan dalam sejarah perfilman Indonesia, namun sering kali kurang diperhatikan dalam narasi sejarah yang ada. Minimnya representasi isu-isu perempuan dalam sejarah perfilman Indonesia menjadi salah satu alasan mengapa arsip yang mendokumentasikan perjalanan hidup dan karya Ratna Asmara perlu mendapatkan perhatian lebih serius. Arsip memiliki kemampuan untuk menjadi jembatan yang menghubungkan masa lalu dan masa kini, tidak hanya sebagai media penyimpanan, tetapi juga sebagai alat strategis untuk melestarikan warisan budaya sekaligus memperkuat kesadaran sosial akan pentingnya keberagaman dan peran perempuan dalam sejarah.

## 5. Imelda Taurina Mandala



Gambar 2. 6 Imelda Taurina Mandala Periset Kelas Liarsip  
(Sumber: <https://indonesiana.tv/search?q=ratna%20asmara>, 2023)

Imelda Taurina, sebagai salah satu periset memaparkan reaksinya terhadap pemutaran di Eye Museum Amsterdam, yang dilakukan oleh Lisa dan Umi. Menurutnya pendapar Geovana, seorang dosen di Amsterdam menyatakan bahwasanya penelusuran arsip yang dilakukan oleh kelompok yang bukan bagian dari institusi formal, tampak kejelasan dari institusi formal. Hal ini juga menurut Geovana terlihat dari sumber yang digunakan. Hal ini yang menjadi sorotan pada dinamika produksi pengetahuan di luar institusi resmi.

### C. Komunitas Sinemaria

Sinemaria merupakan sebuah komunitas di Surakarta yang berupaya memberikan alternatif pemutaran film yang menonjolkan keberagaman dan pemikiran mendalam terhadap film. Hal ini dituangkan dalam beberapa jenis agenda yang diselenggarakan oleh Sinemaria diantaranya, Selasasinema, Irama Sinema, dan Seraya. Komunitas ini muncul sebagai respons atas terbatasnya ruang pemutaran film yang dapat mewadahi film-film untuk memutar film dan membuka ruang diskusi. Tujuan utama Sinemaria adalah menciptakan ruang bagi berbagai jenis pengalaman menonton, mulai dari pembuat film, penggemar film, pengamat film atau hanya sekedar media hiburan saja.



*Gambar 2. 7 Profil Komunitas Sinemaria (Sumber: Dokumen Komunitas Sinemaria, 2024)*

Keberadaan Sinemaria tidak hanya sekadar memutar film, tetapi juga berfungsi sebagai wadah edukasi yang mengedepankan diskusi komprehensif dan mendalam tentang film, isu yang dibawa atau pengalaman produksi dari pembuatan film itu sendiri. Melalui pendekatan ini, komunitas ini dapat mempertemukan berbagai individu yang tertarik dengan berbagai aspek film, mulai dari produksi hingga apresiasi seni sinema. Mereka juga menitikberatkan pada penghapusan batasan antara penonton dan pembuat film, sehingga kedua belah pihak dapat saling memahami proses kreatif di balik karya-karya yang ditampilkan.

Selain pemutaran film, Sinemaria memiliki visi untuk menjadikan diskusi sebagai bagian integral dari pengalaman menonton film. Sinemaria mengajak penonton untuk berpartisipasi aktif dalam pembahasan tema-tema penting yang diangkat dalam film, serta memperluas wawasan mereka tentang sinema dari berbagai sudut pandang.

#### **D. Data Informan**

##### **1. Ratna Putri Wardani**

Ratna, yang akrab disapa Danik, lahir dan besar di Surakarta. Ia merupakan lulusan Institut Seni Surakarta dengan jurusan Film. Meskipun berasal dari keluarga yang tidak memiliki latar belakang kesenian, Ratna memilih mendalami perfilman berbekal keterampilan videografi dan penulisan yang ia peroleh di SMK. Sebagai mahasiswa baru, Ratna sempat terkejut dengan kompleksitas ekosistem perfilman, baik dari sisi teknis maupun kreativitas. Namun, ia memegang teguh prinsip untuk terus belajar dari ekosistem ini. Salah satu wadah yang menjadi tempat Ratna mengembangkan diri adalah Sinemaria, yang tidak hanya memberi ruang untuk belajar tetapi juga berekspresi.



Gambar 2. 8 Informan ke-1 Ratna Putri Wardani (Sumber: <https://bit.ly/Sinemaria2025>)

Dalam perannya sebagai Program Director, Ratna dituntut untuk memperkaya referensinya mengenai film dan memiliki pemahaman mendalam terhadap berbagai pemutaran film yang akan ia programkan. Selain aktif di bidang perfilman, ia juga mengembangkan kariernya sebagai pekerja lepas (*freelance*) dalam produksi film.

## 2. Ardhika Surya Adi

Ardhika, yang lebih dikenal sebagai Dika, saat ini menjabat sebagai Executive Manager di Sinemaria. Awalnya, Dika tidak memiliki minat dalam bidang film. Film pertama yang ia tonton di bioskop adalah *Cinta Brontosaurus* (2013) karya sutradara Raditya Dika, yang saat itu tidak terlalu ia nikmati. Dika justru lebih tertarik pada musik tradisional, yang dekat dengan latar belakang keluarganya; neneknya adalah seorang sinden, ibunya seorang penyanyi, dan ayahnya aktif dalam teater. Pengalaman menonton film tersebut mendorongnya untuk mengeksplorasi lebih jauh mengenai perfilman Indonesia. Rasa penasaran ini membawa Dika terlibat dalam produksi film pendek untuk tugas sekolah ketika SMA, yang kemudian membuka ketertarikannya pada produksi film.



Gambar 2. 9 Informan ke-2 Ardhika Surya Adi (Sumber: <https://bit.ly/Sinemaria2025>)

Baginya, proses pembuatan film menarik karena memungkinkan suatu gagasan diwujudkan dalam bentuk visual yang dapat dinikmati banyak orang. Setelah lulus dari Institut Seni Surakarta dengan jurusan TV dan Film, Dika mulai

mengembangkan karier di bidang perfilman. Selain kesibukannya di Sinemaria, ia mendirikan PH/Agency yang berfokus pada produksi audiovisual bersama para pemuda di kampungnya di Surakarta. Dika juga aktif mengambil berbagai pekerjaan lepas di bidang produksi film.

### 3. Angga Bakti Effendy

Angga Bakti adalah anak pertama dari empat bersaudara. Di akhir pekan, ia sering meluangkan waktu bersama orang tua dengan berjalan-jalan dan menghadiri berbagai acara hiburan, mulai dari acara masyarakat hingga pertunjukan musik. Hingga usianya mencapai 22 tahun, Angga jarang menonton bioskop dan lebih sering menyaksikan film melalui rental kaset dan DVD. Minatnya terhadap film baru tumbuh setelah ia lulus SMP. Sebelumnya, Angga tinggal di Kartasura sebelum akhirnya pindah ke Surakarta, yang menurutnya membuka wawasan dan perspektifnya terhadap dunia luar.



*Gambar 2. 10 Informan ke-2 Angga Bakti Effendy (Sumber: <https://bit.ly/Sinemaria2025>)*

Perpindahan ini memperkaya referensinya yang semula terbatas, memberikan pandangan baru yang lebih luas. Di Institut Seni Surakarta, ia menempuh studi Desain Komunikasi Visual (DKV), dan pengalaman ini mempertemukannya dengan teman-teman yang berpikir lebih bebas, berbeda dengan pemikiran konservatif yang sebelumnya ia anut. Dalam dunia seni, Angga mempertahankan prinsip bahwa desain harus memiliki fungsi dan seni tetap memiliki batasan tertentu. Bagi Angga, visual memiliki peran penting dalam berbagai aspek kehidupan. Kini, Angga bergabung dengan Sinemaria sebagai Visual Designer, di mana ia berperan dalam pengembangan visual untuk mendukung program dan kegiatan di Sinemaria.

#### 4. Zanuar Ali

Ali sejak kecil gemar meminjam DVD, kebiasaan yang pada akhirnya menumbuhkan minatnya terhadap film. Pada tahun 2012, ia menempuh pendidikan di Universitas Sebelas Maret (UNS) dengan jurusan Teknik Mesin. Namun, pada tahun 2018, ia memutuskan untuk melanjutkan studi di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dengan jurusan Film, sejalan dengan ketertarikannya yang mendalam pada bidang ini.



Gambar 2. 11 Informan ke-4 Zanuar Ali (Sumber: <https://bit.ly/Sinemaria2025>)

Ali tumbuh dalam keluarga yang berpandangan patriarkis dan jarang membahas isu-isu feminisme. Pengalaman hidup dan pendidikan yang ia jalani kemudian menumbuhkan minatnya pada isu-isu perempuan dan perspektif feminis. Saat ini, Ali berperan sebagai Programmer di Sinemaria, di mana ia berkontribusi dalam merancang program pemutaran film dan kegiatan-kegiatan terkait lainnya.

Tabel 2. 1 Ringkasan Data Informan Komunitas Sinemaria

No	Nama	Umur	Jabatan	Instansi/Alumni	Domisili
1	Ratna Putri Wardani	27	Program Director	ISI Surakarta (TV dan Film)	Surakarta
2	Ardhika Surya Adi	28	Executive Manager	ISI Surakarta (TV dan Film)	Surakarta
3	Zanuar Ali	34	Programmer	ISI Surakarta (TV dan Film)	Surakarta
4	Angga bakti Efendy	28	Visual Designer	ISI Surakarta (Desain Komunikasi Visual)	Surakarta

### **BAB III TEMUAN DATA**

Pada bab ini, peneliti akan memaparkan secara komprehensif mengenai temuan data penelitian yang diperoleh melalui serangkaian pengambilan data lapangan. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dengan empat informan terpilih. Berdasarkan respon yang diberikan oleh informan, ditemukan berbagai perspektif yang menarik dan beragam terkait pemaknaan film MRA.

Proses wawancara dilakukan melalui wawancara langsung (*face to face*) yang berlokasi di Cafe Couvee, Kota Surakarta. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan dan diskusi bersama informan. Diskusi mendalam bersama informan menunjukkan bahwa pemaknaan film MRA dipengaruhi oleh latar belakang keluarga dan nilai-nilai yang tertanam dalam diri informan, riwayat pendidikan formal maupun informal, pengalaman praktis dalam bidang produksi film, dan pengetahuan umum informan. Keragaman latar belakang ini menghasilkan interpretasi yang bervariasi dan memperkaya pemahaman tentang bagaimana sebuah karya sinematografi dapat dimaknai secara berbeda oleh audiens. Hal ini sejalan dengan teori resepsi yang menekankan peran aktif penonton dalam mengkonstruksi makna dari teks media yang dikonsumsi. Dalam proses wawancara, durasi pada tiap sesi berkisar 60-70 menit, yang mana memberikan ruang yang cukup bagi informan untuk mengekspresikan pandangan mereka.

#### **A. Identifikasi Informan**

Menurut Hall, identitas dan latar belakang informan memiliki peranan besar dalam pembentukan perspektif audiens, dalam hal ini, komunitas Sinemaria. Maka dari itu penulis akan menjabarkan secara singkat agar memperjelas argumentasi audiens dalam menjawab setiap pertanyaan yang diajukan dalam wawancara.

##### **1. Ratna Putri Wardani**

Ratna Putri Wardani adalah program Director Sinemaria yang memiliki latar belakang pendidikan film. Sebagai pelaku industri film dan perempuan, ia memiliki kepekaan khusus terhadap isu-isu gender dalam industri perfilman. Pengalamannya dalam dunia film tidak hanya sebatas menonton, tetapi juga aktif dalam produksi dan pemrograman film untuk komunitas.

*“Sebagai seorang yang memiliki latar belakang di bidang film, saya cukup sering menonton berbagai jenis film. Bagi saya, film tidak hanya menjadi bentuk hiburan, tetapi juga menjadi referensi yang penting untuk*

*membentuk cara pandang dan pola pikir terhadap sinema, melalui program Sinemaria ini, saya yakin akan terbentuk perspektif yang lebih matang dalam memahami film, yang nantinya akan menjadi dasar dalam merancang program-program pemutaran film kedepannya” (Wardani, 3 November 2025)*



*Gambar 3. 1 Wawancara Kedua Ratna, (Sumber: Dokumentasi wawancara, 2025)*

Dalam pandangannya tentang industri film kontemporer, Ratna juga melihat adanya perkembangan peran perempuan yang cukup masif, terutama dengan munculnya kampanye-kampanye mengenai isu perempuan. Isu perempuan cukup masif dan semakin banyak disuarakan, Ratna juga menambahkan munculnya perempuan di peranan kunci yang sudah mulai berdatangan dan diakui keberadaanya.

*“Kalau saya melihat kondisi saat ini, isu perempuan dalam industri film terus bergerak secara masif. Kampanye-kampanye terkait perempuan juga semakin banyak digaungkan. Menariknya lagi, banyak pelaku perfilman yang sekarang sudah dipegang perempuan, sutradra-sutradara perempuan yang telah melanglang buana, dan nama namanya cukup melekat dalam industri ini. Menurut saya, hal ini merupakan perkembangan yang positif karena menandakan bahwa suara perempuan mulai semakin didengar dan diberi ruang dalam dunia film” (Wardani, 3 November 2025)*

Ia mengamati bahwa saat ini banyak posisi penting dalam industri film yang dipegang oleh perempuan, termasuk sutradara-sutradara yang telah diakui di industri film nasional, menandakan adanya perkembangan yang positif yang mewarnai industri saat ini.

## **2. Ardhika Surya Adi**

Ardhika Surya Adi menjabat sebagai Executive Manager di Sinemaria. Ia memiliki banyak pengalaman dalam produksi film dan terlibat dalam pembentukan Sinemaria sejak awal. Motivasinya bergabung dengan Sinemaria berawal dari keinginannya untuk menciptakan pemutaran film di kota solo, sehingga ia mulai mencari teman diskusi untuk mengeksekusi proyek ini.

*“Awalnya, saya memiliki keinginan untuk membuat ruang pemutaran film alternatif solo. Berangkat dari pengamatan saya bahwa Solo sebenarnya pernah memiliki beberapa pemutaran alternatif yang cukup aktif, namun entah sejak tahun berapa, seluruh kegiatan tersebut berhenti. Kondisi itu meunculkan keresahan tersendiri bagi saya, meskipun saya sadar tidak mungkin menjalankan hal ini sendirian, keresahan tersebut mendorong saya untuk mulai berdiskusi dengan beberapa teman. Ternyata ada juga yang merasakan hal serupa dan tertarik untuk bergabung juga.” (Adi, 3 November 2025)*



*Gambar 3. 2 Wawancara Ardhika dan Anggota Komunitas  
(Sumber: Dokumentasi Wawancara, 2025)*

Dalam pengalamannya bekerja dengan tim produksi. Ardhika mengakui kekuatan perempuan dalam industri film, terutama saat berkolaborasi dalam proyek-proyek film. Ardhika melihat keberadaan perempuan tidaklah mengganggu dalam produksi, justru dari pengalamannya ia melihat perempuan mengambil peran yang kunci dan mampu mengeksekusinya dengan baik, sehingga muncul pengalaman dan referensi bahwa perempuan sudah saatnya memegang peranan tersebut. Ia juga menambahkan bahwa saat ini, perlakuan diskriminatif sudah tidak terlalu menonjol dan terlihat jelas dalam sebuah produksi.

*“Menurut saya, pengalaman produksi bersama Ratna dan Fais saat itu cukup berkesan, terutama karena isu yang kami angkat berfokus pada perempuan. Dalam proses produksi tersebut, Danik (Ratna) tampil sebagai sosok yang sangat kuat dan berdaya. Ia memegang peran penting dan mampu mengatur jalannya produksi dengan sangat baik. Menariknya,*

*sutradara dalam proyek ini juga tidak menunjukkan sikap diskriminatif terhadap perempuan. Justru sebaliknya, komunikasi antara kru laki-laki dan perempuan terjalin dengan sangat baik. Ketika ada hal-hal yang tidak berjalan sesuai rencana, selalu ada sesi briefing terlebih dahulu sebelum pengambilan keputusan, dan itu sangat membantu menjaga ritme kerja tim serta kenyamanan seluruh kru.” (Adi, 3 November 2025)*

Ia menilai bahwa kolaborasi antara crew laki-laki dan perempuan sangat komunikatif dan saling melengkapi, tanpa adanya diskriminasi gender. Ekosistem seperti ini yang cukup membuat Ardhika terkesan dengan pengalaman produksi bersama perempuan.

### 3. Angga Bakti Efendy



Gambar 3. 3 Wawancara Kedua Angga (Sumber: Dokumentasi wawancara, 2025)

Angga merupakan salah satu founder Sinemaria yang memiliki latar belakang di bidang desain. Meskipun tidak secara spesifik berasal dari jurusan perfilman, ia memiliki pengalaman dalam produksi film terutama di bagian pengarah visual. Kontribusinya di Sinemaria fokus pada aspek visual, termasuk pembuatan poster dan zine untuk setiap pemutaran film. Kehadirannya ditengah Ratna dan Dika memberi angin segar untuk mengeksekusi komunitas Sinemaria.

*“Sejak awal, Ratna dan Dika memang berasal dari jurusan yang sama, dari perfilman. Sementara saya sendiri tidak secara spesifik berasal dari bidang televisi dan film, melainkan lebih fokus pada desain. Tapi, karena sebelumnya saya sudah beberapa kali terlibat dalam produksi, khususnya di bagian pengarah visual, akhirnya saya juga turut andil dalam aspek visual dari proyek ini. Saya berkontribusi dalam pembuatan materi visual seperti poster yang ditayangkan di Instagram, desain pemutaran, hingga penyusunan zine setelah pemutaran.” (Effendy, 3 November 2025)*

Selain menjadi angin segar, kehadiran Angga ditengah tengah Ardhika dan Ratna juga cukup memberi warna tersendiri, khususnya dari cara Angga merespons dan melihat suatu diskusi menjadi lebih kritis. Dalam pandangannya tentang gender

dalam industri film misalnya, Angga melihat bahwa saat ini kesempatan terbuka luas bagi siapapun tanpa memandang gender.

*“Saat ini, saya melihat bahwa peluang terbuka lebar bagi siapa pun. Siapa saja yang memiliki kemampuan, menurut saya, sudah memiliki kesempatan untuk bertahan dan berkembang dengan kemampuannya tersebut. Setiap orang berhak atas kesempatan yang sama untuk mengekspresikan diri dan mengambil peran sesuai dengan potensinya.”*  
(Effendy, 3 November 2025)

Ia mengamati bahwa banyak perempuan yang berkiprah tidak hanya di bidang kreatif tetapi juga dalam pekerjaan teknis dan manajerial. Menurut Angga, kesempatan milik semua orang tanpa memandang gender.

#### 4. Zanuar Ali

Ali bergabung dengan Sinemaria sebagai Programmer, ia bergabung belakangan dibandingkan ketiga rekannya yang lain. Latar belakangnya dalam pendidikan film memberikan perspektif yang kuat dalam memahami dan mengapresiasi film, terutama film dokumenter dan arsip. Ia bergabung dengan Sinemaria saat pemutaran film Merangkai Ratna Asmara.

*“Dari keempat ini yang baru masuk saya, jadi saya baru masuk ketika pemutaran Ratna Asmara itu”* (Ali, 3 November 2025)



*Gambar 3. 4 Wawancara Kedua Ali, mangkunegaran, 2025*

Ali sebagai programmer komunitas Sinemaria juga memiliki latar belakang yang menarik karena sebelum berada di jurusan televisi dan film, ia lebih dulu memilih jurusan teknik mesin. Dari perbedaan inilah yang kemudian membuka mata Ali mengenai diskusi film yang lebih luas.

## B. Pandangan Mengenai Perempuan dalam Industri Film

Perkembangan industri perfilman Indonesia mengalami transformasi signifikan dalam merepresentasikan citra perempuan. Film MRA, yang disutradarai oleh Ersya Ruswandono berhasil menarasikan tentang Ratna Asmara sebagai sutradara pertama di Indonesia. Film ini tidak hanya menampilkan perspektif perempuan dalam industri film tetapi juga menghadirkan realitas bahwa pada masa itu, untuk menjadi sutradara perempuan diperlukan proses yang panjang, termasuk melewati beberapa sidang yang diuji oleh tiga sutradara laki-laki. Disamping itu, kontribusi sutradara perempuan seperti Kamila Andini dan Mouly Surya memberikan perspektif yang beragam dengan mengangkat isu-isu perempuan.

Rata Wardani (3 November, 2024) juga memaparkan adanya perkembangan peran perempuan dalam industri film saat ini yang sudah cukup masif, ditambah dengan banyaknya sutradara perempuan yang sudah diakui di industri. Setelah menonton film MRA Ratna menyadari bahwa pada abad 20-an, peran perempuan di industri film masih sangat minim.

*“Ada banyak hal baru yang saya ketahui setelah menonton film Merangkai Ratna Asmara, terutama terkait sosok perempuan di era tersebut dan bagaimana perjuangan mereka untuk dapat hadir dalam industri kreatif, khususnya perfilman. Pada masa itu, dunia film sangat didominasi oleh laki-laki, sehingga jalan bagi perempuan untuk menjadi sutradara tidaklah mudah. (Wardani, Wawancara 3 November 2024)*

Ratna juga berpendapat mengenai posisi perempuan di masa Ratna Asmara masih sangat kental dengan diskriminasi gender, hal ini bisa dilihat dari bagaimana perempuan dulu diperlakukan. Pada masa tersebut, seorang perempuan yang ingin menjadi sutradara harus memiliki *track record* dan melalui beberapa proses terlebih dahulu untuk dapat menjadi sutradara perempuan.

*“Dalam film tersebut dijelaskan bahwa seorang perempuan yang ingin menjadi sutradara harus melalui berbagai tahapan yang ketat. Ia harus memiliki rekam jejak yang jelas, seperti telah menulis beberapa naskah film dan memiliki pengalaman sebagai asisten sutradara dalam beberapa produksi. Setelah itu, barulah ia dapat mengikuti proses penilaian atau semacam 'sidang', yang dilakukan oleh tiga sutradara laki-laki. Jika dinyatakan layak, barulah perempuan tersebut bisa diakui sebagai sutradara. Proses ini menunjukkan bahwa perjuangan perempuan dalam*

*dunia film pada masa itu membutuhkan usaha yang luar biasa dan bukti kompetensi yang kuat” (Wardani, Wawancara 3 November 2024)*

Sejarah menulis bahwa keberadaan laki-laki sangat dominan dari perempuan. Perempuan saat itu juga menjadi objek yang dinarasikan dengan peranan domestik yang melekat. Sejarah juga bernarasi mengenai perempuan di industri film yang hanya menjadi perbincangan objektifikasinya saja, perkembangan ini juga yang akhirnya membawa perempuan pada interpretasi di masa kini. Sedangkan Ardika menambahkan

*“Perempuan dalam media khususnya perfilman menurut saya, perempuan sebenarnya sudah berada di titik-titik ini ya, misalnya banyak yang beranggapan bahwa perempuan mendapatkan posisi yang berbeda, tapi kenyataannya sekarang sudah berbeda. Beberapa perempuan dan filmmaker perempuan itu sudah mulai bermunculan. Dan menurutku laki-laki sudah tidak begitu membuat diskriminasi itu, antara perempuan dan laki-laki gitu. Apalagi sudah ada sosok Kamila Andini ” (Adi, Wawancara 3 November 2024)*

Representasi perempuan dalam industri perfilman mengalami transformasi signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Pandangan stereotip yang membatasi peran perempuan dalam industri ini semakin terkikis, seiring dengan munculnya sejumlah sineas perempuan berbakat. Munculnya sosok sutradara perempuan pada 5 tahun terakhir seperti Mouly Surya pada debutnya film *Fiksi (2008)* yang langsung mengantarkannya pada piala pertamanya sebagai Sutradara Terbaik penghargaan Piala Citra. Tak berhenti disitu beliau juga melahirkan film *Marlina Pembunuh di Empat Babak* yang kemudian juga membawa namanya hingga kancah internasional, dan ditayangkan pada Festival Film Cannes. Tak berhenti di Mouly saja, terdapat Kamila Andini, Pritagita Arianegara, Nia Dinata, dan juga Nan Achnas, yang keduanya turut berkontribusi membangunkan kembali nama Ratna Asmara dari sejarah Film Indonesia. Ali pada wawancaranya memaparkan perspektif lain dari munculnya sutradara perempuan.

*“Saat ini, saya melihat bahwa kehadiran sutradara perempuan dalam industri film mulai semakin terlihat dan mendapat tempat. Nama-nama seperti Kamila Andini, Nia Dinata, hingga Mouly Surya menjadi contoh bahwa perempuan kini telah banyak berperan aktif di lini terdepan perfilman. Menariknya, film-film yang mereka hasilkan pun memiliki kualitas yang sangat baik dan mendapat apresiasi luas. Dari situ, saya bisa menyimpulkan bahwa selain keterlibatan perempuan yang semakin tampak di permukaan, yang tak kalah penting adalah bagaimana sudut pandang perempuan dalam film menjadi sesuatu yang unik dan menarik.*

*Ada kekhasan tersendiri dalam cara mereka mengangkat isu-isu perempuan, yang bagi saya pribadi yang sebelumnya kurang mengetahui membuka wawasan baru tentang dunia perempuan dan kompleksitasnya”* (Ali, Wawancara 3 November 2024)

Ali justru menyoroti karya perempuan yang bernarasi pengalaman perempuan. Melalui sutradara yang mulai bermunculan di permukaan, menghadirkan representasi perempuan yang lebih kompleks. Fenomena ini menandakan adanya pergeseran paradigma dalam industri perfilman Indonesia. Jika sebelumnya Sinema seringkali didominasi sudut pandang maskulin, kini perempuan memiliki suara yang signifikan. Angga menambahkan pada akhirnya, untuk dapat diapresiasi, tidak selalu tentang menyuarakan melalui campaign saja, namun juga dengan kerja dan karya nyata yang diciptakan.

*“Sutradara perempuan sekarang sudah semakin banyak, seperti Mba Gina, Kamila Andini, dan lainnya. Mungkin mereka hadir dari titik yang sama bahwa kita setara. Namun, jika hanya berhenti pada konfrontasi, narasi, atau kampanye, hasilnya akan tetap sama. Ketika perempuan benar-benar menunjukkan karya dan pencapaian nyata, di situlah kita bisa melihat bahwa mereka memang mampu, memiliki daya, dan menawarkan sesuatu yang berbeda. Pada akhirnya, sudut pandang perempuan dalam film pasti berbeda dengan laki-laki dan justru di sanalah letak kekuatannya”* (Effendy, Wawancara 3 November 2024)

Angga menekankan pada kualitas sebuah karya film seharusnya dinilai berdasarkan artistik dan kemampuannya untuk menyampaikan pesan, bukan semata-mata berdasarkan gender sutradaranya. Sebuah karya dapat diapresiasi ketika karya tersebut dapat menunjukkan daya saingnya. Karya yang diciptakan juga tentunya memiliki narasi yang berbeda dengan karya yang diciptakan laki-laki. Representasi komunitas Sinemaria menunjukkan keragaman proses penerimaan pesan yang dihasilkan dari menonton film *Merangkai Ratna Asmara*.

### **C. *Decoding* Subjektivitas Perempuan dalam Film *Merangkai Ratna Asmara***

#### **1. Eksistensi Perempuan dalam Produksi Film dan Media**

Ratna sebagai alumni mahasiswa TV dan Film Institut Seni Surakarta (ISI) tentu sudah banyak terpapar adanya pemutaran-pemutaran film alternatif. Dengan membentuk komunitas Sinemaria menjadi salah satu ruang baginya untuk mengeksplorasi berbagai film-film dengan mengangkat isu yang menarik. Ratna dalam wawancara yang dilakukan pada 3 November 2024, memiliki

respon yang aktif dalam menanggapi isu subjektivitas perempuan dalam film MRA.

*“Sinemaria memutarakan film Merangkai Ratna Asmara bertepatan dengan Hari Film Nasional pada 30 Maret. Sebagai seorang perempuan yang juga bergerak di industri film, saya rasa penting untuk menyoroti sosok Ratna Asmara sebagai sutradara perempuan pertama di Indonesia yang justru baru saya ketahui belakangan ini. Menariknya, Hari Film Nasional sendiri ditetapkan berdasarkan momentum produksi film Darah dan Doa, yang disutradarai oleh seorang laki-laki, menunjukkan bahwa peran laki-laki pada masa itu sangat dominan, bahkan tercermin dalam penentuan hari peringatan nasional tersebut” (Wardani, Wawancara 3 November 2024)*

Ratna berpendapat bahwa selama ini hari besar seperti Hari film Nasional, hanya menyoroti peran laki-laki saja. Ia menambahkan bahwasanya perempuan juga memiliki peran yang sama dalam sebuah produksi film, maka dari itu Hari film nasional yang diselenggarakan pada 30 Maret lalu menyoroti film MRA, untuk menunjukkan representasi perempuan di masa lalu. Sehingga penonton memiliki gambaran baru dalam melihat sejarah perfilman yang sebelumnya hanya didominasi oleh laki-laki saja.

*Padahal, ada juga sosok-sosok perempuan yang turut berperan penting dalam sejarah perfilman Indonesia. Melalui pemutaran ini, saya ingin mengajak penonton untuk melihat kembali sejarah tersebut dari sudut pandang yang lebih utuh bahwa peran perempuan pun layak mendapat pengakuan dan ruang dalam narasi besar perfilman nasional” (Wardani, Wawancara 3 November 2024)*

Ratna dalam wawancara ini setuju dengan adanya narasi perempuan di dua sisi kamera, dalam hal ini menyorot Ratna Asmara. Menurutnya perjalanan Ratna Asmara tidak mudah dalam menghadapi dunia penyutradaraan di masa lampau. Ratna Asmara harus melalui beberapa proses sidang terlebih dahulu, lebih jauh lagi dalam wawancara ini Ratna (Wardani) dengan keterlibatan banyaknya posisi perempuan dalam produksi ini memberikan pesan tersendiri sebagai perempuan dalam media kreatif, khususnya padangannya terkait eksistensi perempuan di dalam dunia kreatif ini.

*“Saya cukup sepakat, terutama dalam film Merangkai Ratna Asmara. Peran Ratna Asmara sangat krusial, tidak hanya dalam film ini, tetapi juga dalam Sejarah perfilman Indonesia, karena ia merupakan sutradara perempuan pertama yang diakui secara resmi. Ada standar standar tertentu yang harus dilewati oleh perempuan yang kemungkinan besar tidak diperlakukan kepada sutradara laki-laki. Apalagi dalam Merangkai*

*Ratna Asmara sendiri, proses produksi film ini banyak melibatkan perempuan di balik layar. Saya yakin mereka mengangkat semangat perempuan tidak hanya dalam narasi, tetapi juga melalui proses kreatif yang mereka bangun untuk disampaikan ke penonton” (Wardani, Wawancara 7 Februari 2025)*

Melalui narasi perempuan di dua sisi kamera, Ratna meyakini bahwa dalam produksi pembuatan karya film MRA ada semangat yang ingin disampaikan melalui perempuan. Ratna juga menambahkan kontribusi perempuan dalam proses produksi kurang lebih rasionya masih sama dengan apa yang terjadi dimasa Ratna Asmara dulu. Ia menegaskan bahwa dalam hirarki produksi, arahan sutradara harus diikuti tanpa memandang gender. Menurut Ratna, hal ini menunjukkan profesionalisme dengan bekerja di bawah pimpinan sutradara di masa Ratna Asmara, meskipun ada perbedaan proporsi gender dalam tim produksi, tidak mempengaruhi tugas untuk menghormati dan mematuhi kepala produksi.

*“Saya lihat saat ini suara perempuan dalam industri film mulai cukup didengarkan. Dalam ranah produksi, isu kesetaraan gender juga semakin diperhatikan. Perempuan tidak lagi diposisikan sebagai sosok yang harus diistimewakan atau dibatasi hanya pada pekerjaan-pekerjaan yang dianggap lembut atau biasa saja. Banyak teman teman saya yang kini menempati posisi seperti clapper atau berada di divisi kamera yang selama ini identik dengan laki-laki. Artinya, kini semakin banyak perempuan yang hadir dan diakui kemampuannya di ranah-ranah teknis dalam produksi film” (Wardani, Wawancara 7 Februari 2025)*

Ardhika menambahkan eksistensi perempuan dalam media, khususnya perfilman saat ini menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam hal representasi dan kesetaraan. Jika dahulu banyak yang beranggapan bahwa perempuan mendapatkan perlakuan berbeda atau terbatas dalam posisi tertentu, kini pandangan tersebut mulai memudar. Menurut Ardhika banyak pembuat film perempuan yang mulai bermunculan.

*“Perempuan dalam media, khususnya di ranah perfilman, menurut saya saat ini sudah berada pada titik yang cukup signifikan. Dulu, mungkin ada anggapan bahwa perempuan selalu mendapatkan posisi yang berbeda atau terbatas dibanding laki-laki. Tapi sekarang, pandangan tersebut mulai berubah. Keberadaan perempuan dalam berbagai lini produksi dan kreatif sudah mulai diakui dan dilihat secara lebih setara. Mereka tidak hanya hadir, tetapi juga menunjukkan kapasitas dan kontribusi nyata dalam perkembangan industri film.” (Adi, Wawancara 3 November 2024)*

Lebih jauh lagi Ardhika menyinggung pengalaman produksinya, yang menempatkan perempuan memiliki takaran yang sama dengan laki-laki. Seperti dimana produksi Dhika dengan Ratna yang menunjukkan bagaimana perempuan dapat memainkan peran yang sangat aktif dan memiliki pengaruh besar dalam tim produksi. Dalam proyek tersebut Ratna sebagai asisten sutradara memegang kendali penuh atas jadwal dan pengambilan keputusan, yang mana Ratna juga berkontribusi dalam penulisan naskah sehingga aktif memberikan masukan yang selalu dipertimbangkan.

*“Dalam proyek yang saya kerjakan bersama Danik (Ratna) dan Faiz, saya merasakan langsung bagaimana peran perempuan dalam produksi bisa sangat kuat. Saat itu, Danik menjabat sebagai asisten sutradara sekaligus penulis naskah. Ia memegang kendali penuh atas jadwal, pengambilan keputusan, hingga koordinasi di lapangan. Setiap ada permasalahan yang muncul, kami selalu berdiskusi bersama untuk mencari solusi terbaik. Menariknya, meskipun sutradara dalam proyek tersebut adalah laki-laki, tidak ada diskriminasi terhadap peran perempuan. Justru, Danik diberi ruang sepenuhnya untuk memimpin dan mengatur jalannya produksi.”*  
(Adi, Wawancara 3 November 2024)

Peran perempuan di ranah produksi sudah mulai berangsur baik, dengan banyaknya posisi yang dipilih perempuan. Ardhika juga setuju terhadap statement Meiske yang menyatakan rasio perempuan dan laki-laki. Perempuan masa kini, telah mencapai peran-peran penting di berbagai produksi, namun pemilihan tim seringkali didasarkan pada kebutuhan spesifik proyek, bukan semata-mata pada gender. Produser atau sutradara memilih kru berdasarkan kecocokan dan kemampuan, misalnya jika sutradara laki-laki merasa lebih cocok bekerja dengan asisten sutradara perempuan, maka hal itu menjadi pilihan yang alami. Namun, di beberapa posisi teknis seperti kameramen atau soundman, laki-laki masih lebih dominan karena kebutuhan atau keterampilan yang belum banyak diisi oleh perempuan. Meski begitu, kesempatan bagi perempuan untuk terlibat lebih jauh tetap terbuka, tergantung sejauh mana mereka dapat mengembangkan keahlian dan membuktikan kapasitasnya di wilayah-wilayah tersebut.

*“Saya setuju bahwa perempuan dalam industri film saat ini sebenarnya sudah menempati posisi-posisi yang penting. Dari apa yang saya amati selama di lapangan, terutama saat proses produksi, tim biasanya disusun berdasarkan kebutuhan bukan lagi berdasarkan gender. Misalnya, ketika sutradaranya laki-laki dan ia membutuhkan asisten sutradara perempuan*

*karena dirasa paling sesuai dengan kebutuhan proyek, maka hal itu menjadi pertimbangan utama. Artinya, kecocokan dan kapabilitas lebih diutamakan daripada jenis kelamin.” (Adi, Wawancara 3 November 2024)*

Ardhika menyoroti bahwa peranan produksi tidak semata mata dipandang dalam perspektif gender, tetapi juga keterlibatan yang nyata dari perempuan itu sendiri. Ketika perempuan berani hadir maka sudah memberikan perspektif yang berbeda dari apa yang sudah melekat sebelumnya.

*“Namun demikian, menurut saya, sejauh mana perempuan bisa masuk ke dalam wilayah-wilayah tertentu di produksi film juga bergantung pada kesiapan dan pengalaman mereka sendiri. Dalam beberapa pengalaman saya, untuk posisi seperti di divisi kamera atau fotografi, memang masih banyak diisi oleh laki-laki. Bukan karena perempuan tidak mampu, tetapi mungkin karena belum banyak perempuan yang mengisi atau memiliki pengalaman pada jobdesk tersebut. Bisa jadi juga, dalam kebutuhan spesifik produksi tersebut, belum ada sosok perempuan yang dinilai cocok untuk posisi itu. Jadi, tolok ukurnya tetap kembali pada kecocokan dan kapasitas, bukan semata-mata gender”.* (Adi, Wawancara 3 November 2024)

Ardhika menekankan bahwa tolak ukur eksistensi perempuan bukan dilihat dari kuantitas, tapi lebih kepada kecocokan dan kapasitas dari perempuan itu sendiri. Beranjak dari Ardhika, Angga melihat eksistensi perempuan dalam film MRA dengan kehadiran Ratna Asmara di dua sisi kamera, yakni sebagai sutradara dan juga aktis dalam film. Ia melihat hal ini sebagai perhatian yang baru bahwasannya dengan hadirnya Kartini yang dikenal dengan emansipasi wanita, memungkinkan karakter dan sosok lain yang bisa diperhatikan.

*“Tentu saja, sebelum menjadi sutradara, Ratna Asmara adalah seorang aktris. Ia sudah terlebih dahulu berpengalaman di dunia film, dan tidak serta-merta langsung menjadi sutradara. Ia mengalami dan memahami terlebih dahulu bagaimana proses berperan. Saya tahu bahwa sebelum menjadi sutradara, Ratna Asmara adalah pemain, dan suaminya adalah sutradara. Saya setuju jika eksistensi perempuan semakin terangkat karena mungkin sosok perempuan dalam sejarah bukan hanya Kartini saja. Hanya saja, ketika satu sosok sudah mendapatkan sorotan, maka tokoh-tokoh perempuan lainnya pun bisa ikut terangkat melalui perhatian yang ada”* (Effendy, Wawancara 7 Februari 2025)

Selain melihat eksistensi perempuan di dua sisi kamera, lebih jauh lagi Angga juga menambahkan mengenai bagaimana pandangannya tentang kesetaraan gender yang seharusnya tidak terjebak pada stereotip yang dibuat masyarakat, karena pada dasarnya peran dan kemampuan laki-laki serta perempuan tidak berbeda. Angga juga memberikan contoh dalam profesi maupun kehidupan

sehari-hari, perempuan dan laki-laki memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang, bersaing, dan mencapai tujuan tanpa Batasan berdasarkan gender, hal ini sejalan dengan anggapan Ardhika. Bagi Angga, tidak perlu ada pengkotakan-perkotakan peran, karena kemampuan seseorang bergantung pada usaha dan kesadarannya sebagai individu, bukan dari tuntutan gender.

*“Menurut saya, pada dasarnya tidak ada perbedaan signifikan antara peran perempuan dan laki-laki dalam konteks profesi, termasuk di industri film. Perempuan dan laki-laki memiliki potensi yang sama untuk bersaing dan berkembang. Oleh karena itu, saya rasa tidak perlu ada pengkotakan-perkotakan berdasarkan gender. Namun di sisi lain, perempuan juga tidak perlu merasa tertekan untuk membuktikan dirinya hanya karena ia perempuan seolah-olah harus lebih mampu agar bisa diterima. Justru, jika diberikan kesempatan yang setara, perempuan dan laki-laki dapat menunjukkan performa yang sama baiknya. Saat ini, peluang sudah jauh lebih terbuka. Siapa pun yang memiliki kemampuan, menurut saya, dapat bertahan dan berkembang di bidangnya. Kesempatan itu bersifat universal setiap orang berhak untuk mengambil peran dan mewujudkan potensinya, tanpa dibatasi oleh jenis kelamin”* (Effendy, Wawancara 3 November 2024)

Angga juga menambahkan pandangannya mengenai eksistensi perempuan dalam perfilman, ia beranggapan bahwa dunia perfilman memiliki standar kecantikan tradisional yang seringkali didikte oleh kebutuhan pasar yang masih berpengaruh, namun menurutnya kini mulai diminimalisir. Ia juga menambahkan seorang sutradara yang berorientasi pada pasar cenderung mempertahankan kaca mata komersial dengan standar seperti kecantikan yang identik dengan kulit putih ataupun penampilan yang sempurna. Angga menganggap adanya stereotip itu karena adanya pengkotakan-kotakan hal-hal yang itu-itu saja.

*“Secara umum, saya melihat bahwa dalam industri film, pemilihan pemeran sangat ditentukan oleh kebutuhan karakter. Tidak bisa dipungkiri bahwa masih ada sutradara atau rumah produksi yang menggunakan kaca mata komersial dalam mempertimbangkan pemeran, termasuk dalam hal penampilan fisik. Standar kecantikan yang bias, seperti cantik, putih, dan tinggi, memang masih ada. Namun, saat ini kecenderungan tersebut mulai bisa diminimalisir. Kita bisa melihat sosok seperti Asmara Abigail atau Tara Basro, yang secara fisik tidak memenuhi standar kecantikan konvensional seperti putih atau tinggi, tetapi mereka tetap mendapatkan peran yang kuat dan relevan karena kecocokan dengan karakter yang dibutuhkan. Hal ini menunjukkan bahwa ada perkembangan dalam cara pandang terhadap representasi fisik perempuan di layar. Meski tidak bisa digeneralisir karena pasti masih ada sutradara yang mempertimbangkan sisi pasar atau selera penonton namun saat ini peran-peran yang lebih beragam dan inklusif mulai mendapat tempat.”* (Effendy, Wawancara 3 November 2024)

Perkembangan membuka ruang untuk keberagaman tampil, dimana aktor seperti Asmara Abigail atau Tara Basro yang tidak memiliki stereotip kecantikan yang konvensional tetap mendapatkan peran utama karena adanya kecocokan pada karakter mereka. Lebih jauh lagi, Angga juga memberikan pendapatnya mengenai eksistensi perempuan dalam produksi. Menurutnya pengalamannya dalam produksi film menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan masih belum sebanyak laki-laki, meskipun kini mulai terlihat perkembangannya. Angga berpendapat bahwa semakin banyak perempuan yang terlibat dalam peran teknis dan fisik, seperti asisten driver ataupun asisten DOP hal ini menunjukkan Batasan-batasan tradisional yang mulai terkikis.

*“Meski saya belum banyak terlibat dalam produksi film, saya sudah beberapa kali berkesempatan untuk ikut, meskipun jumlahnya belum terlalu banyak. Namun, ketika saya kilas balik, saya menyadari bahwa perempuan dalam industri film masih belum sebanyak laki-laki. Faktor yang menjadi penyebabnya saya rasa masih belum sepenuhnya jelas. Mungkin salah satunya adalah karena perempuan sering kali terlibat dalam peran-peran manajerial yang tidak selalu berhubungan langsung dengan proses produksi di lapangan. Selain itu, produksi film memang melibatkan aspek fisik yang cukup berat, tidak hanya pemikiran. Namun, belakangan ini saya melihat banyak kemajuan. Menurut saya, meskipun porsi perempuan di industri ini belum sepenuhnya setara dengan laki-laki, namun hadirnya perempuan dalam posisi-posisi tersebut sudah menunjukkan kemajuan yang signifikan dibandingkan sebelumnya, di mana posisi-posisi ini didominasi oleh laki-laki” (Effendy, Wawancara 3 November 2024)*

Masih dengan dialog mengenai eksistensi perempuan dalam produksi dan media, Angga setuju dengan statement yang dikemukakan oleh ibu Meiske pada menit ke 03.36 mengenai rasio perempuan dan laki-laki dalam sebuah produksi film. Ia menambahkan bahwa perbandingan kapasitas antara laki-laki dan perempuan tidak selalu mencapai kesetaraan penuh, tetapi inisiatif-inisiatif yang melibatkan perempuan secara aktif telah membuka peluang baru. Ia memberi contoh Komunitas Liarsip yang seluruhnya perempuan dan film produksi Sinemaria dengan kru perempuan yang lebih menekankan pada pemberian kesempatan daripada membuktikan kemampuan bersaing.

*“Dalam kenyataannya, seperti yang sudah saya sebutkan sebelumnya, dari segi kapasitas, perbandingan antara perempuan dan laki-laki di industri film memang belum bisa sepenuhnya seimbang atau fifty-fifty. Namun, saya melihat bahwa ada beberapa inisiatif yang memberikan ruang bagi perempuan untuk berkembang. Salah satunya adalah*

*komunitas Liarsip, yang semuanya terdiri dari perempuan. Menurut saya, hal ini bukanlah untuk membuktikan siapa yang lebih unggul atau siapa yang bisa bersaing dengan lebih baik, melainkan lebih kepada memberikan kesempatan bagi siapa saja yang memiliki kemampuan untuk berkontribusi. Tidak ada yang memperlakukan soal persaingan antara gender di sini, karena setiap pihak memiliki ciri khas dan jalan masing-masing. Selama kemampuan dan kesempatan ada, tidak ada yang perlu dibatasi atau dipersoalkan” (Effendy, Wawancara 3 November 2024)*

Satu suara dengan Ratna, Ardhika, dan Angga, Ali juga setuju dengan statement yang dikemukakan oleh Meiske, mengenai Rasio perempuan dalam film. Menurut Ali dalam produksi film skala kecil atau local, meskipun lebih dominan diisi oleh laki-laki namun perbedaan jumlah antara perempuan dan laki-laki tidak terlalu signifikan.

*“Dalam konteks produksi besar, saya melihat bahwa pada produksi kecil atau lokal, peran perempuan dan laki-laki lebih berimbang. Meskipun memang lebih banyak laki-laki yang terlibat, perbedaan jumlahnya tidak terlalu mencolok. Meski dominasi laki-laki masih ada, jarak antara jumlah keduanya tidak terlalu jauh, yang menunjukkan adanya kemajuan dalam keterlibatan perempuan dalam industri film, terutama pada produksi-produksi yang lebih kecil dan lokal.” (Ali, Wawancara 3 November 2024)*

Menurut Ali selama mengikuti produksi perfilman. Peran perempuan dan laki-laki saling melengkapi dan mendukung satu sama lain. Perempuan, seringkali memegang posisi dalam bidang manajerial dan kreatif, membawa kekuatan dan spesifikasi yang berbeda, sementara laki-laki juga memainkan peran penting dalam aspek lain.

*“Saat ini, berdasarkan pengalaman saya dalam beberapa produksi yang saya ikuti, saya melihat bahwa perempuan juga memiliki peran penting, terutama dalam aspek manajerial dan kreatif. Dalam beberapa kesempatan, saya bahkan bekerja dengan asisten sutradara perempuan, yang menunjukkan bahwa dalam produksi film, peran perempuan dan laki-laki sebenarnya saling melengkapi. Setiap posisi dalam produksi film memiliki kebutuhan tertentu, dan kadang ada posisi yang lebih cocok dipegang oleh perempuan, sementara yang lain lebih sesuai untuk laki-laki. Pada akhirnya, itu semua tergantung pada kecocokan dan kebutuhan dalam tim, dan keduanya saling membutuhkan untuk mencapai hasil yang maksimal” (Ali, Wawancara 3 November 2024)*

Beranjak dari pembahasan rasio, Ali menanggapi adanya Scene Umi yang menunjukkan keberadaan sutradara perempuan di Indonesia semakin tampak dan signifikan, dengan nama-nama seperti Kamila Andini, Nia Dinata dan Mouly Surya yang menghasilkan karya karya berkualitas. Kehadiran mereka, menurut

Ali tidak hanya menunjukkan peningkatan jumlah perempuan yang aktif di industri perfilman, tetapi juga membawa sudut pandang perempuan yang khas dan menarik untuk didiskusikan.

*“Saat ini, saya melihat ada peningkatan yang signifikan, di mana sutradara perempuan mulai mendapatkan tempat yang lebih besar di industri film. Nama-nama seperti Kamila Andini, Nia Dinata, dan Mouly Surya semakin dikenal, dan film-film mereka mendapatkan apresiasi yang tinggi. Dari perkembangan ini, saya bisa menyimpulkan bahwa selain jumlah sutradara perempuan yang semakin banyak, sudut pandang perempuan juga menjadi hal yang menarik untuk dieksplorasi. Kekhasan dari isu-isu perempuan yang diangkat dalam film-film tersebut memunculkan perhatian yang besar, karena menawarkan gambaran yang lebih mendalam tentang dunia perempuan sesuatu yang sebelumnya mungkin tidak begitu banyak diketahui atau dipahami”* (Ali, Wawancara 3 November 2024)

Ali juga menambahkan bahwa adanya sutradara perempuan dalam film membuka kesempatan untuk mengeksplorasi sisi lain dari perempuan yang sebelumnya kurang terlihat. Baginya meskipun sutradara laki-laki yang peka terhadap isu ini mungkin bisa menyoroati tema serupa, kenyataannya masih ada kecenderungan untuk melihat perempuan dari sudut pandang yang lebih terbatas, seperti fokus pada kecantikan semata.

*“Menyambung pembahasan mengenai perfilman, meningkatnya jumlah sutradara perempuan menunjukkan sisi lain dari perempuan yang sebelumnya kurang terekplorasi, terutama karena jarang digali. Perempuan sejatinya memiliki kekuatan yang lebih dari sekadar kelemahan atau citra cantik yang sering disorot. Ada banyak sisi lain yang menarik untuk dikulik dan dijadikan cerita dalam film. Hal ini selalu berhubungan dengan cerita itu sendiri. Persoalan-persoalan yang melibatkan perempuan, termasuk identitas mereka, sangat beragam dan terus berkembang, dengan sudut pandang perempuan yang semakin mendapat perhatian. Berbeda dengan sutradara laki-laki, meskipun ada beberapa yang sangat peka terhadap isu-isu ini, masih ada kecenderungan untuk melihat perempuan sebagai simbol kecantikan, yang sering kali dipandang sebagai cara untuk mendongkrak daya tarik film. Pemikiran semacam ini masih ada dalam industri film, meskipun sudah banyak kemajuan dalam menampilkan perempuan secara lebih kompleks.”* (Ali, Wawancara 3 November 2024)

Ali menganggap bahwa film MRA ini, sangat merepresentasikan subjektivitas perempuan dilihat dari peranan dan posisi yang banyak diisi oleh perempuan.

*“Film Ratna Asmara ini sangat merepresentasikan perempuan, karena subjek utamanya adalah perempuan, disutradari oleh sutradara perempuan pertama, dan yang diarsipkan juga berkaitan dengan*

*perempuan. Sutradaranya Mba Ersya, yang juga perempuan. Menurut saya ini merupakan contoh yang sangat baik dalam merefleksikan subjektivitas perempuan dalam film” (Ali, Wawancara 7 Februari 2025)*

## **2. Ruang Aman dan Kolaborasi Perempuan**

Umi Lestari dengan satu scene pada part kedua dan menit ke 04.43 yang mengemukakan bahwa rasa percaya dirinya meningkat ketika mereka tergabung dalam kelas Liarsip, membuat Ratna berpendapat bahwa mereka memiliki semangat dan keterhubungan emosional yang lebih kuat ketika melakukan penelitian atau produksi yang memiliki satu tujuan yang sama, seperti yang ditunjukkan oleh Umi Lestari. Ia juga berpendapat bahwa pengalaman dan pemahaman perempuan terhadap peran dan kondisi perempuan di masa lalu memiliki *feels* yang berbeda dibandingkan jika dilakukan oleh laki-laki, karena perempuan cenderung memiliki sensitivitas dan empati lebih terhadap narasi gender.

*“Menurut saya, dari scene tersebut ketika penelitian dilakukan oleh perempuan, semangat yang dibawa terasa lebih kuat terutama dalam hal-hal yang berkaitan dengan pengalaman perempuan. Mungkin kalau penelitian ini dilakukan oleh laki-laki, nuansa dan feelsnya akan berbeda. Saya pribadi merasa bahwa saya hidup di masa ketika perempuan dan laki-laki sudah relatif setara, jadi saya tidak mengalami langsung bagaimana rasanya menjadi perempuan yang dipandang berada di bawah laki-laki” (Wardani, Wawancara 3 November 2024)*

Ratna meyakini bahwa kini ia hidup di masa dimana perempuan telah mencapai kesetaraan gender dengan laki-laki, sehingga tidak merasakan langsung bagaimana standar perempuan di masa lalu yang sering dianggap lebih rendah. Hal ini kemudian dianggap mengapa produksi yang liar ini melibatkan banyak perempuan, karena ada rasa dan nasib yang sama yang mendorong keterhubungan emosional dalam produksi karya tersebut. Pada part 2 menit 04.43 Ratna setuju dengan adanya subjektivitas perempuan untuk mendorong kesuksesan produksi mereka, dengan terhubung antara satu dengan yang lainnya keyakinan ini diperlihatkan juga dari bagaimana ia berbicara dan meyakinkan lewat alis yang naik seolah meyakinkan.

*“Pasti, karena mungkin bahasa sekarang sudah women support woman.” (Wardani, Wawancara 3 November 2024)*

Ratna juga memiliki anggapan bahwa apa yang terjadi di lingkungan perfilman sekarang tidak luput dari adanya stereotip. Namun menurutnya kini stereotip

tersebut mulai terkikis, fokus baru yang muncul sekarang adalah bagaimana menciptakan ruang aman bagi perempuan di industri film. Seperti kampanye yang digaungkan sekitar tiga hingga empat tahun lalu oleh sineas Indonesia yang menyoroti perlakuan tidak pantas, seperti pelecehan verbal atau komentar yang merendahkan yang seringkali dianggap sepele namun memiliki dampak yang besar.

*“Kalau dilihat sekarang, stereotip terhadap perempuan dalam industri film bagi saya bukan lagi isu yang baru, bahkan tidak terlalu menjadi masalah besar. Namun, yang masih terus digaungkan hingga saat ini adalah pentingnya ruang aman bagi perempuan dalam produksi film. Sekitar tiga sampai empat tahun yang lalu, beberapa sineas Indonesia menginisiasi kampanye mengenai ruang aman tersebut, menyoroti situasi-situasi kecil yang sering terjadi di lapangan misalnya komentar seperti, 'Kamu masuk frame karena kamu cantik,' atau bentuk flirting lainnya yang meskipun terdengar ringan, tetap merupakan bentuk pelecehan verbal. Kampanye ruang aman ini masih relevan dan digunakan hingga sekarang, karena esensinya tidak hanya untuk perempuan, tetapi juga untuk siapa pun yang terlibat dalam produksi film. Namun, saat ini fokus utama kampanye tersebut tetap pada menciptakan ruang yang benar-benar aman bagi perempuan.”* (Wardani, wawancara 3 November 2025)

Menurut Ratna peran-peran yang diambil perempuan sekarang dalam produksi film sudah menunjukkan adanya perkembangan. Jika pada tahun-tahun sebelumnya perempuan cenderung memilih peran-peran aman yang tidak terlalu menguras tenaga, seperti di bidang manajerial, wardrobe, ataupun makeup. Yang ia temui sekarang adanya peran-peran yang justru menantang dan keluar dari aman perempuan. Berkat adanya berbagai workshop yang mendukung adanya lahirnya talenta baru yang berhasil keluar dari zona nyaman, perempuan di produksi film sekarang memiliki kemajuan dan mengambil peran yang lebih bervariasi. Ratna menambahkan bahwa perempuan di masa sekarang sudah liar, dan bisa mengambil posisi apapun.

*“Kalau dibandingkan antara awal saya kuliah di tahun 2018 dengan kondisi sekarang, terjadi banyak perubahan dalam hal keterlibatan perempuan di dunia produksi film. Dulu, saya melihat bahwa perempuan cenderung mengambil peran-peran yang dianggap aman atau tidak terlalu menguras tenaga, seperti di bagian manajerial, wardrobe, atau makeup. Tapi sekarang, saya melihat adik tingkat saya sudah jauh lebih vokal dan berani. Mereka tidak ragu menyatakan keinginan untuk terlibat di divisi-divisi teknis seperti kamera atau lighting. Menurut saya, itu adalah perkembangan yang sangat positif. Apalagi saat ini sudah banyak referensi dan dukungan dari komunitas. Di Solo, misalnya, ada beberapa*

*komunitas yang mengadakan workshop tentang alat-alat produksi seperti kamera dan lighting khusus untuk perempuan. Salah satunya adalah komunitas Kaniva yang memiliki proyek produksi bernama Kanivaladies, yang seluruhnya diisi oleh perempuan. Ruang bagi perempuan saat ini bisa dibilang cukup liar dalam arti luas dan bebas karena mereka bisa mengambil peran apapun yang mereka inginkan” (Wardani, Wawancara 3 November 2024)*

Ratna disini juga menyepakati bahwa film MRA ini merepresentasikan Ruang aman bagi perempuan, dimana disini terlihat peran perempuan yang sama sama pentingnya di balik layar maupun narasi yang dibawa film MRA. Menurutnya ini adalah bentuk semangat yang ingin disalurkan kepada perempuan.

*“Setuju, mereka menciptakan ruang aman bagi perempuan terutama dengan kehadiran peran-peran perempuan yang turut serta dalam proses produksi film Merangkai Ratna Asmara. Peran perempuan sama pentingnya, baik dibalik layar maupun dalam materi film itu sendiri. Jadi, bisa dikatakan bahwa mereka sedang membangun ruang aman. Semangat seperti inilah yang ingin disampaikan tanpa adanya suasana yang kurang nyaman” (Wardani, 7 Februari 2025)*

Ardhika menambahkan statement Ratna bahwa Film MRA berhasil mengekspresikan ruang yang dikuasai oleh perempuan dengan sangat baik, menurut Ardhika dalam proses pembuatannya perempuan memegang peranan utama, mulai dari sutradara, produser, hingga periset. Dhika menambahkan bahwa hal tersebut mencerminkan bagaimana perempuan dapat mengambil alih ruang kreatif dan mengeksekusi misi mereka secara utuh.

*“Kalau saya setelah menonton filmnya menurut saya cukup mengekspresikan, karna disitu ruang perempuan dikuasai oleh perempuan sendiri, dia meneliti sutradara perempuan, yang membuat film merangkai Ratna Asmara juga perempuan produser sekaligus periset itu perempuan semua, Kalau menurutku tujuannya tercapai” (Adi, Wawancara 3 November 2024)*

Berbeda dengan Ardhika, Melalui potongan Scene Umi Lestari, dan teman teman Liarsip pada menit ke 04.43 Angga memiliki anggapan bahwa ruang aman bisa diupayakan untuk semua orang, menurutnya yang mengupayakan ruang aman seharusnya bukan hanya perempuan. Apalagi harus menunggu ada perkumpulan perempuan dahulu. Menurutnya laki-laki seharusnya turut serta mengupayakan dan memberikan ruang itu.

*“Sebenarnya, menurut saya ruang aman bagi perempuan bisa diupayakan untuk semua orang. Menurut saya, tidak semestinya hanya perempuan saja yang mengupayakan gaal ini. Kesadaran tentang pentingnya ruang*

*aman seharusnya dapat digaungkan kepada siapapun, tanpa harus menunggu perempuan berkumpul dengan perempuan agar merasa aman. Justru laki-laki pun perlu ikut memposisikan diri dan juga menciptakan ruang aman, bukannya untuk perempuan tapi semua orang.* (Effendy, Wawancara 7 Februari 2025)

Lebih jauh lagi, Angga juga menegaskan selama ini isu ruang aman seringkali berkaitan dengan hal-hal negatif seperti pelecehan, *flirting*. Ia juga menyebutkan bahwa Liarsip bukan hanya memberi lingkungan yang aman tetapi juga suportif untuk sesama perempuan.

*”Selama ini, isu ruang aman sering dikaitkan dengan hal hal negatif yang dialami perempuan, seperti pelecehan sehingga kampanyenya cenderung terfokus pada perempuan. Saya juga disini melihat kelas Liarsip bahwa mereka memiliki visi dan misi yang sama sehingga mungkin selaras. Lebih dari sekedar menciptakan ruang aman tapi juga nyaman dan suportif”* (Effendy, Wawancara 7 februari 2025)

Angga menyebutkan bahwa Ersya berhasil menyalurkan pandangan perempuan dengan penyampaian film dokumenter untuk mengulik dan membawa Ratna Asmara kembali dalam narasi sejarah. Dengan adanya narasi yang dibalut dengan fakta dan realitas yang ada, membuat ekspresi perempuan terangkum. Tidak berhenti disitu, Angga menambahkan adanya kesamaan Visi dan pengalaman yang menjadi satu semangat bersama. Dan adanya kebersamaan tersebut menciptakan rasa kesatuan untuk mencapai tujuan yang sama. Angga menyebutkan bahwa terlihat dari adanya pengalam Umi Lestari yang memiliki kesamaan emosional dan perjuangan dengan mereka yang sejalan dengan membuatnya merasa lebih termotivasi.

*“Menurut saya, ketika ada kesamaan visi dan pa yang diperjuangkan, semangat itu akan tumbuh lebih kuat. Bisa dibilang, mereka merasa lebih semangat ketika bersama, karena adanya kesamaan visi, kesamaan perasaan dan tujuan yang sama yang sedang diperjuangkan saat itu. Saya kira Mba Umi pun merasakan hal yang sama, ada kesamaan dan energi yang sama.”* (Effendy, Wawancara 3 November 2024)

Menurut Angga kolaborasi perempuan dalam film MRA memberikan contoh bagaimana perbedaan peran dan latar belakang justru menjadi kekuatan dalam menciptakan karya. Dengan adanya sutradara perempuan, periset, hingga arsiparis yang memiliki tugas dengan keahlian berbeda menciptakan narasi bahwa perempuan mampu menjalankan peran masing-masing dan menjadi suatu karya yang utuh.

*“Menurut saya kolaborasi perempuan di film ini, menunjukkan kesadaran peran, ada Ersya sebagai sutradara, ada periset, ada arsiparis, yang memiliki bagian masing masing dan saling berperan. Kolaborasi bukan berarti semuanya harus seragam, memiliki latar belakang yang sama atau harus berpikir dengan cara yang sama. Justru menurut saya, kolaborasi bisa terbangun dari kesadaran peran masing masing elemen” (Effendy, Wawancara 3 November 2024)*

Kesadaran peran membuat warna dalam suatu produksi, itu yang disampaikan oleh Angga. Selaras dengan pendapat Ratna, Perempuan masa kini sudah semakin liar yang kemudian disempurnakan dengan tanggapan Angga, bahwa semua memiliki kesempatan yang sama, ketika sudah memiliki kemauan dan tujuan, keajegan di masa sekarang sudah tidak ada.

*“semua punya kesempatan ketika dia mau dia pasti mengusahakan, ketika dia mengusahakan dia pasti bisa” (Effendy, Wawancara 3 November 2024)*

Berkaitan dengan scene Umi lestari yang bertemu dengan teman Liarsip lainnya, Ali memiliki Statement bahwa semangat yang tumbuh di hati Umi setelah bertemu dengan yang lain karena mereka memiliki tujuan dan frekuensi yang sama. Ali juga menambahkan dengan adanya peran yang banyak diisi perempuan membuat mereka semakin nyaman, dan menciptakan ruang aman bagi perempuan. Adanya kursi yang dipenuhi perempuan membuat perempuan merasa tidak tertekan dengan kuasanya laki-laki, sehingga kerja-kerja yang mereka lakukan menjadi lebih bebas.

*“Sangat jelas menurut saya, bahwa salah satu kekuatan film ini justru terletak pada keterlibatan perempuan sebagai subjek ataupun pembuatnya. Menurut saya itulah yang kemudian mampu menciptakan sebuah ekosistem yang aman bagi para pelaku perempuan. Menurut saya, ini adalah contoh yang sangat baik dalam membangun lingkungan kerja yang aman dan suportif bagi perempuan.” (Ali, Wawancara 7 Februari 2025)*

Produksi film yang sepenuhnya melibatkan perempuan, dari cerita hingga kru menjadi salah satu wujud nyata konsep dari perempuan untuk perempuan menurut Ali.

*“Menurut saya, ini menarik kembali pada gagasan dari perempuan untuk perempuan. Saya pernah punya pengalaman melihat produksi film yang seluruhnya dikerjakan oleh perempuan, bahkan sebelum saya mengenal karya Ratna Asmara. Waktu itu saya ikut kakak tingkat dalam sebuah proyek lepas yang dibuat untuk memperingati hari perempuan jika tidak salah ingat. Jadi, menurut saya ini bukan hal yang baru tapi tetap menjadi*

*sesuatu yang menarik dan patut diapresiasi.”* (Ali, Wawancara 3 November 2024)

Sebagai penutup, Ali memberikan pendapatnya bagaimana perempuan hidup dibawah bayang bayang laki-laki, namun tetap bisa menciptakan karya yang bagus. Menurutnya setelah menonton MRA menjadi suatu yang jelas bahwa suara perempuan sebenarnya telah ada sejak dulu meskipun terkadang terhalang dan sembunyi dari pandangan.

*“Perempuan itu bisa, selama ini perempuan sering dibayangi oleh sistem patriarki dan dominasi kuasa laki-laki. Tapi, setelah menonton Merangkai Ratna Asmara, saya menyadari bahwa selalu ada perempuan-perempuan yang berani mendobrak dan bersuara. Dari dulu hingga sekarang suara perempuan sebenarnya ada, tapi kadang tertutup dan hilang dari perhatian. Film ini menurut saya menjadi semacam penemuan baru yang membuka mata, bahwa dulu pun sudah ada suara-suara perempuan yang didengarkan.”* (Ali, Wawancara 3 November 2024)

### **3. Arsip sebagai Media Penghubung**

Kurangnya perhatian terhadap sosok perempuan pertama di bidang film, dalam hal ini Ratna Asmara menunjukkan minimnya upaya untuk menggali dan merawat arsip Sejarah perempuan di Indonesia. Menurut Ratna, hal ini bisa terjadi karena kurangnya akses terhadap arsip-arsip yang penting. Namun adanya inisiatif kelas Liarsip menjadi angin segar yang membawa narasi baru tentang Perempuan di industri film, khususnya mengenai Ratna Asmara.

*“Ternyata tidak banyak orang yang mencari tahu siapa sosok perempuan pertama dibidang film. Kedua, bisa jadi arsip mengenai ratna Asmara memang masih minim ditemukan. Tapi, semangat dari teman teman Liarsip patut diapresiasi karena mereka juga ingin menyuarakan dimana seharusnya posisi perempuan berada.”* (Wardani, Wawancara 3 November 2024)

Liarsip melalui proses penggalian fakta dan arsip yang dilakukan sangat panjang. Menurut Ratna, arsip memiliki peranan untuk menghubungkan kembali kita dengan Ratna Asmara, dengan Komunitas Liarsip mencoba untuk mendatangi Sinematek untuk mencari film Ratna Asmara memunculkan anggapan dari Ratna bahwa perjalanan yang dilakukan oleh Liarsip bukanlah hal yang mudah.

*“Proses penelitiannya memakan waktu yang lama, apalagi harus mendatangi Sinematek, itu adalah proses yang sulit. Untuk sekedar datang ke sinematek saja sudah cukup menantang, apalagi sampai berhasil*

*membongkar arsip tentang Ratna Asmara. Menurut saya, usaha yang mereka lakukan adalah bentuk dari keleluasaan sebuah produksi.”*  
(Wardani, Wawancara 3 November 2024)

Ratna juga menanggapi scene Umi lestari pada menit 08.05 pada part kedua film, ia menyetujui bahwa arsip adalah media penghubung untuk kembali membaca Ratna Asmara lewat sejarah. Menurutnya sekarang penonton sudah bisa kembali melihat Ratna Asmara lewat film MRA.

*“Saya sangat setuju bahwa arsip memiliki peran yang sangat penting. Dalam film Merangkai Ratna Asmara, misalnya ketika mereka memulai proses penelitian, arsip yang ditemukan sangat minim. Padahal sekecil apapun arsip yang ada, tetap menjadi materi penting yang mendukung bagaimana mereka merangkai narasi cerita yang bisa ditonton hari ini, arsip menjadi penghubung antara Ratna Asmara dan penonton”*  
(Wardani, Wawancara 7 Februari 2025)

Ardhika setuju dengan Ratna, menurut Ardhika Ersya ingin dekat dengan Ratna Asmara melalui arsip. Ardhika menambahkan dengan Ersya menempatkan dirinya sebagai perempuan yang ingin dekat dengan Ratna Asmara, Ersya berhasil membangun hubungan emosional yang kuat melalui jejak sejarah, seperti arsip.

*“Film ini disutradarai oleh Mbak Ersya, dan saya melihat bagaimana ia dengan sangat detail mengungkap sosok Ratna Asmara melalui pendekatan arsip. Ia memosisikan dirinya sebagai seorang perempuan yang ingin mendekat secara personal dengan Ratna, dan kedekatan itu dibangun melalui penelusuran arsip-arsip yang ada. Bagi saya, justru di situlah letak kekuatan film ini bagaimana arsip tidak hanya menjadi sumber informasi, tetapi juga menjadi jembatan emosional dan historis antara dua perempuan dari generasi yang berbeda.”* (Adi, Wawancara 3 November 2024)

Angga menambahkan bahwa Inisiatif seperti yang dilakukan kelas Liarsip, sangat berarti karena mereka memilih untuk mengangkat sosok perempuan yang hampir terlupakan yang kemudian menekankan pentingnya representasi dan mendokumentasikan kontribusi perempuan yang sering terlupakan.

*“Mungkin saya lebih tertarik pada inisiasi yang dilakukan oleh tim Liarsip. Ketika mereka mengangkat suatu isu, termasuk soal woman empower women, mereka tidak serta-merta memilih sosok yang sudah kuat secara persona atau yang sudah dikenal luas. Sebaliknya, mereka justru memunculkan figur-figur yang sebenarnya telah ada sejak lama, tetapi belum banyak dibahas atau dikenal oleh masyarakat. Inisiatif semacam ini menurut saya sangat penting, karena memberi ruang bagi narasi yang selama ini tersembunyi.”* (Effendy, Wawancara 3 November 2024)

Angga menyetujui bahwa arsip diambil sebagai sarana penghubung, tapi ia juga menambahkan dan menekankan terkait dengan kebenaran tunggal. Ia berpendapat jika tidak ada satu arsip yang mendukung maka, narasi Ratna Asmara tidak akan hadir dengan cukup sempurna. Menurutnya satu sumber saja tidak cukup dan memerlukan beberapa sumber lain untuk menguatkan narasi tersebut.

*“Memang, kalau tidak ada film ini saya pribadi mungkin tidak tahu siapa Ratna Asmara. Berbeda dengan sosok seperti Usmar Ismail yang diperingati sebagai bapak film nasional, atau Tguh karya yang karyanya cukup populer. Disini pentingnya arsip karena dari satu arsip tersebut bisa dirangkai menjadi satu cerita yang utuh. Kalau hanya satu arsip itu hanya satu keping informasi saja. Belum cukup menceritakan siapa tokoh itu, apalagi untuk membangun narasi tentang seseorang, menurut saya butuh validasi dari berbagai sumber. Menurut saya, Mba Ersya sudah membuka banyak mata untuk melihat ini”.* (Effendy, Wawancara 7 Februari 2025)

Berbeda dengan Angga yang lebih kritis, disini Ali bersikap dominan dan menyetujui adanya arsip sebagai media penghubung.

*“Film ini sangat menarik untuk saya, karena menunjukkan bagaimana seorang filmmaker bisa memberikan respon atas sejarah. Di balik film ini, ada satu kelompok kan Liarsip yang punya niat untuk merestorasi dan mengangkat kembali sejarah bahwa ada sutradara perempuan di Indonesia bernama Ratna Asmara. Arsip sangat penting disini, karena dari situ bisa kembali mengenal Ratna Asmara.”* (Ali, Wawancara 7 Februari 2025)

Tidak hanya berhenti disitu Ali juga menanggapi penemuan seluloid oleh Efi yang kemudian Ali menanggapi hal ini bukan saja ia sebagai pekerja arsip, tapi sebagai aktris yang tampil di depan kamera dengan penemuan film dr.samsi yang merupakan karya dari Ratna Asmara. Ali melihat hal ini sebagai aksi yang mampu menghadirkan kembali sosok yang pernah hilang dari sejarah.

*“Saya Lihat Mbak Efi yang merestorasi pita seluloid, dan menariknya ia juga ikut berperan dalam film tersebut. Ketika ia menemukan sosok Ratna Asmara dalam proses restorasi itu, rasanya seperti menemukan harta karun yang sangat berharga. Menurut saya kerja-kerja arsip yang dilakukan oleh mereka bukan hanya berhasil mengangkat kembali Ratna Asmara sebagai sutradara, tapi juga sebagai aktris yang ikut tampil di film. Penemuan itu seperti membuka kembali arisan yang selama ini tersembunyi, itu membuat saya terkesan yang bisa menemukan sesuatu yang begitu berharganya, rasanya benar-benar seperti wah, bisa ya sejauh ini”* (Ali, Wawancara 7 Februari 2025)

#### 4. Eksplorasi Sudut Pandang Perempuan

Ersya menyuguhkan adanya eksplorasi sudut pandang perempuan dalam menyajikan kembali narasi mengenai Ratna Asmara dengan menampilkan beberapa perempuan yang telah menempati posisi kunci di produksi film Indonesia. Menurut informan Ratna, dengan adanya tokoh-tokoh dan *filmmaker* saat ini sama saja sedang membicarakan bahwa *filmmaker* perempuan sudah semakin berkembang. Ia juga menambahkan ketika ia memosisikan diri di sudut pandang kelas Liarsip dapat dikatakan bahwa industri film perempuan sudah berkembang. Baik dalam sisi penyutradaraan maupun jobdesk lain yang pada masa Ratna Asmara cukup didominasi oleh laki-laki.

*“Pasti, saya yakin dengan menampilkan tokoh-tokoh filmmaker perempuan saat ini, kita sedang berbicara tentang sebuah masa dimana keberadaan dan kontribusi filmmaker perempuan semakin berkembang. Jika saya melihat dari sudut pandang teman-teman Liarsip, bisa dikatakan bahwa industri film bagi perempuan terus menunjukkan perkembangan yang signifikan, baik dalam posisi sutradara maupun di berbagai bidang kerja lainnya dalam produksi film. Tentu sangat berbeda dengan era Ratna Asmara yang pada waktu itu masih sangat didominasi laki-laki.”* (Wardani, Wawancara 7 Februari 2025)

Tidak hanya Informan Ratna, Ali juga menambahkan ketika narasi MRA dibawa dengan sudut pandang perempuan, dapat menguatkan narasi mengenai Ratna Asmara. Ali menambahkan bahwa sudut pandang perempuan dan laki-laki berbeda, yang menguatkan adanya eksplorasi sudut pandang perempuan pada film MRA.

*“Menurut saya, pemilihan tokoh atau narasumber perempuan dalam film ini sangat mungkin berkaitan dengan konteksnya yang memang membahas tentang perempuan, disutradarai perempuan, dan ditujukan juga untuk perempuan. Sebisa mungkin, treatmentnya yang mereka gunakan pun melibatkan narasumber perempuan, karena sudut pandang perempuan dan laki-laki tentu berbeda. Pemilihan ini justru menguatkan pernyataan dan sudut pandang yang ingin mereka sampaikan melalui film.”* (Ali, Wawancara 7 Februari 2025)

Berbeda dengan Ali, Angga justru mengambil sudut pandang yang berbeda dalam menanggapi hal ini, ia setuju dengan Ratna dan Ali namun juga ia memaparkan bahwa selain menjadi sutradara Ersya juga pernah beberapa kali terjun di seni peran. Angga memberikan gambaran ketika bercerita tidak hanya bisa mengambil narasi dari salah satu pihak saja, membutuhkan juga narasi dari pihak lain. Angga menganalogikan hal tersebut sama dengan menjelajahi sudut

pandang perempuan yang memiliki role yang sama maka pembicaraannya memiliki kesamaan. Meskipun dalam hal ini terdapat perkembangan zaman dan teknologi namun tetap memiliki benang merah yang sama.

*“Setuju, eksplorasi sudut pandang pasti. Eksplorasi sudut pandang jelas penting apalagi membahas posisi perempuan dalam film. Kembali lagi, ketika kita ingin mencari kebenaran atau cerita yang utuh, kita memang membutuhkan beragam sumber yang bisa saling menguatkan, meskipun tidak selalu menyampaikan hal yang sama. Terutama tentang perempuan yang berperan di film, terlebih lagi sebagai sutradara, ada pola-pola pengalaman yang walaupun berbeda zaman tapi bisa saling berkaitan. Perkembangan teknologi dan perubahan zaman memang mempengaruhi cara pandang, tetapi pasti ada sesuatu walaupun kecil akan tetap mirip dan bisa menjadi titik temu”* (Effendy, Wawancara 7 Februari 2025)

Angga juga menyoroti adanya objektifikasi perempuan yang sering kali memposisikan perempuan sebagai sosok yang pasif dan tidak berdaya. Sebaliknya, ketika membicarakan subjektivitas perempuan, maknanya cenderung lebih positif. Subjek adalah individu yang memiliki prinsip, suara dan kendali atas dirinya sendiri. Dalam konteks ini, subjektivitas perempuan menyoroti bagaimana perempuan dapat menjadi agen aktif dalam kehidupannya dengan mengambil keputusan, dan mempertegas peran peran yang diambil dalam berbagai bidang.

*“Saya setuju bahwa objektifikasi perempuan seringkali memposisikan perempuan sebagai objek yang tidak berdaya dalam tanda kutip. Sebaliknya, ketika perempuan diposisikan sebagai subjek, mereka menjadi pihak yang aktif, memiliki prinsip, dan mampu menyampaikan pendapatnya. Dalam konteks ini, subjektivitas perempuan tidak memiliki konotasi negatif. Justru sebaliknya, menurut saya malah menunjukkan agensi dan kekuatan perempuan dalam menentukan arah cerita maupun representasi dirinya sendiri”* (Effendy, Wawancara 7 Februari 2025)

Selanjutnya, Angga berpendapat mengenai pernyataan Ersya dalam film MRA yang mengajak untuk melihat kembali realitas yang terjadi, bahwa meskipun masih ada anggapan perempuan memiliki keterbatasan tertentu, banyak perempuan yang mampu membuktikan kemampuannya dalam melakukan hal-hal yang sebelumnya dianggap tidak bisa dicapai.

*“Saya melihat bahwa pernyataan Ersya dalam film Merangkai Ratna Asmara membawa ajakan untuk bersama-sama melihat bahwa meskipun kita perempuan, sebenarnya banyak hal yang bisa kita lakukan bahkan hal-hal yang sebelumnya mungkin tidak pernah kita bayangkan mampu kita capai. Dalam konteks ini, ia juga seolah mencari mereka yang*

*memiliki pengalaman atau nasib yang serupa. Memang, baik laki-laki maupun perempuan sama-sama memiliki peran, tetapi perempuan kerap kali dihadapkan pada berbagai stigma negatif. Perempuan sering kali tidak dipandang setara dengan laki-laki, dan pemikiran seperti itu masih ada hingga sekarang bahkan masih ada sebagian orang yang tanpa sadar terus melanggengkannya. Namun, pesan atau kampanye yang dibawa adalah bahwa semua orang bisa, asalkan ada kemauan.” (Effendy, Wawancara 7 Februari 2025)*

Terakhir Angga menyebutkan dengan adanya figur figur seperti Ersya, Umi Lestari, Meiske dan beberapa peran lain, menjadi contoh bahwa perempuan mampu mengambil peranan yang jarang diisi oleh perempuan lainnya. Fokusnya bukan sekedar membandingkan diri dengan laki-laki, tetapi menunjukkan bahwa perempuan juga memiliki kapasitas untuk berkiprah di berbagai bidang, termasuk yang selama ini didominasi oleh laki-laki.

*“Kehadiran sosok-sosok seperti Ersya, Mbak Umi, dan Meiske menunjukkan bahwa kita, perempuan, juga mampu melakukan hal-hal yang selama ini mungkin tidak banyak diambil oleh perempuan lainnya. Komparasinya bukan semata-mata terhadap laki-laki, tetapi lebih kepada bahwa perempuan pun dapat mengambil posisi atau peran yang jarang ditempati oleh sesama perempuan” (Effendy, Wawancara 7 Februari 2025)*

Berbeda dengan 3 informan lainnya, Ardhika justru menyoroti adanya peran peran *filmmaker* perempuan yang muncul, menunjukkan bahwa diskriminasi laki-laki sudah mulai menyusut, apalagi dihiasi oleh beberapa tokoh salah satunya seperti Kamila Andini.

*“Saya melihat bahwa situasi saat ini telah mengalami perkembangan. Saya setuju bahwa apa yang terjadi merupakan bagian dari eksplorasi sudut pandang perempuan. Jika berbicara mengenai jabatan atau posisi dalam dunia kerja, masih ada anggapan bahwa perempuan mendapatkan perlakuan yang berbeda. Namun, menurut saya, saat ini hal tersebut sudah mulai berubah. Sudah banyak perempuan, termasuk filmmaker perempuan, yang mulai bermunculan dan mengambil peran penting. Saya juga merasa bahwa laki-laki saat ini tidak lagi banyak menunjukkan sikap diskriminatif terhadap perempuan, baik dalam dunia kerja maupun dalam industri film.” (Adi, Wawancara 3 November 2025).*

## **BAB IV PEMBAHASAN**

Pembahasan mengenai subjektivitas perempuan tidak luput dari adanya pengkotak kotakan stereotip yang mengerucut pada kesetaraan gender dan diskriminasi perempuan. Salah satu bukti nyatanya adalah hilangnya Ratna Asmara dari histori perfilman Indonesia, masyarakat kerap mendengarnya sebatas Usmar Ismail saja sebagai legendaris perfilman Indonesia. Perjalanan panjang yang dilakukan oleh Kelas Liarsip membuahkan hasil karya film dokumenter MRA. Film yang bukan hanya membahas mengenai Ratna Asmara sebagai perempuan di dua sisi kamera dan perempuan pertama di industri perfilman Indonesia, namun juga mengingatkan kembali pentingnya menjaga arsip dokumen dan merawat naskah sejarah.

Lebih jauh, adanya eksistensi komunitas Liarsip dalam menarasikan kembali Ratna Asmara dengan perjalannya menunjukkan adanya subjektivitas perempuan yang nyata. Umi Lestari, Lisa Manoban, Efy Suryani, Juju dan Imel menggarap dan mengulik arsip dengan sangat detail. Sehingga mampu menghadirkan kembali Ratna Asmara di dunia perfilman Indonesia setelah lebih dari 73 tahun lamanya. Hal ini juga terjadi atas kontribusi yang besar dari sutradara MRA, Ersya Ruswandono. Disini mengurai kembali narasi Ratna Asmara melalui kacamata arsip. Dengan pendekatan arsip, Ersya sebagai sutradara perempuan kembali mencoba terhubung dengan sutradara pertama, Ratna Asmara.

Adanya kontribusi dan kolaborasi berbagai pihak, membuat film MRA menjadi satu kesatuan karya yang utuh, sehingga karya tersebut bisa dinikmati oleh banyak orang. Salah satunya Komunitas Sinemaria yang melakukan penayangan pada 30 Maret 2024, di Lokananta. Komunitas Sinemaria yang beranggotakan Ratna Wardani, Ardhika Surya, Angga Effendy, dan Ali yang bertemu dalam satu rumpun perkuliahan, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Komunitas Sinemaria memiliki tanggapan yang aktif terhadap subjektivitas perempuan dalam film MRA. Keempatnya memiliki suara tersendiri dalam menanggapi Film MRA.

Pada bab ini, peneliti akan menguraikan pesan pesan yang diterima oleh informan dari beberapa kategori scene yang dipilih yang dituangkan pada sub-bab *encoding*. Dengan menggunakan analisis resepsi, penulis berhasil menemukan posisi pembacaan *decoding* informan. Model komunikasi *encoding/decoding* menurut Stuart Hall (1997) menganggap posisi khalayak sama-sama berpengaruh sebagai

pencipta pesan atau wacana. Stuart Hall memberikan 3 posisi pembacaan pesan diantaranya; *Dominant Reading, Negotiated Reading dan Opositional Reading*, ketiga posisi tersebut akan penulis paparkan dalam bab ini. Penulis juga dapat menemukan faktor yang memiliki pengaruh pada pembacaan informan. Berikut penerimaan dari hasil penelitian:

## A. *Encoding* Subjektivitas Perempuan dalam Film Merangkai Ratna Asmara

### 1. Eksistensi Perempuan dalam Sinema

Perempuan dalam dunia sinema memiliki peran yang signifikan, meskipun sejarah mencatat bahwa keterlibatan mereka seringkali termarginalisasi, baik dalam aspek representasi di layar maupun dalam industri perfilman itu sendiri. Kehadiran perempuan sebagai subjek kreatif dan naratif dalam industri film Indonesia mengalami perjalanan yang panjang. Perjalanan ini merefleksikan dedikasi dalam membangun identitas dan suara perempuan di dunia perfilman.



Gambar 3. 5 Part 3 Film MRA

(Sumber: <https://indonesiana.tv/search?q=ratna%20asmara>, 2023)

Dalam penggalan film MRA pada menit 00.36 bagian tiga, terdapat penggambaran yang menarik tentang posisi perempuan di era 1920-an melalui sosok Ratna Asmara pada scene tersebut. Ratna memiliki jejak perjalanan yang panjang untuk membentuk narasi sutradara perempuan di Indonesia pada era Ratna Asmara. Sebelum ia menjadi sutradara, ia lebih dulu terjun dalam seni peran, selain itu Dalam film pertamanya Dr. Samsi, ratna menunjukkan keberaniannya untuk berkiprah di dunia perfilman. Pada film tersebut ratna menjadi aktris sekaligus juga sutradara. Hal ini dikuatkan dengan paparan salah satu audiens Gen Z pada penayangan film Ratna Asmara di Universitas Pariwisata Bandung, setelah diskusi bersama sutradara Ersya Ruswandono dan Umi Lestari ia menyatakan bahwa film Merangkai Ratna Asmara menyadarkan bahwa

sutradara tidak harus selalu laki laki, karena perempuan ternyata juga mampu mengambil peran-peran teknis di balik layar yang lebih dari sekedar penulis naskah (Amanda, 2023).



Gambar 3. 6 Part 3 Film MRA

(Sumber: <https://indonesiana.tv/search?q=ratna%20asmara>, 2023)

Selanjutnya, pada scene kedua pada menit 02.21 terlihat upaya dokumentasi yang dilakukan oleh umi lestari dan rekan rekannya, komunitas Liarsip. Mereka melakukan penelusuran mendalam terhadap jejak sejarah Ratna Asmara yang selama ini tenggelam dalam histori perfilman indonesia. Upaya pengarsipan dan digitalisasi yang dilakukan oleh kelas Liarsip tidak hanya dokumentasi, namun juga mempertanyakan kembali hilangnya kontribusi perempuan, dalam hal ini Ratna Asmara. Sutradara film MRA, yakni Ersya Ruswandono membentuk narasi kerja keras sebuah tim dalam mengumpulkan arsip dan mendigitalisasi sosok Ratna Asmara melalui film *Dr.Samsi*. Upaya ini memperlihatkan inspirasi bagi generasi perempuan dalam industri film. Perempuan disini digambarkan dengan narasi Ratna Asmara sebagai sutradara jaman dulu, dan juga narasi *present* dengan adanya sutradara perempuan yakni Ersya Ruswandono.



Gambar 3. 7 Part 5 Film MRA

(Sumber: <https://indonesiana.tv/search?q=ratna%20asmara>, 2023)

Pada menit ke 03.36, ibu Meiske memaparkan adanya rasio foto di masa Ratna Asmara berkiprah yang kurang lebih masih sama dengan rasio perempuan dalam sebuah produksi film di Indonesia. Hal ini menunjukkan kurangnya dokumentasi perempuan di balik layar sehingga tidak terekspose dan tidak diarsipkan sejarah.

## 2. Ruang Aman dan Kolaorasi Perempuan dalam Sinema

Melalui satu scene, perempuan digambarkan disini memiliki karakter dan kemampuan yang kompeten di bidangnya. Dengan masing masing memegang posisi penting dan tergabung menjadi satu tim untuk mengeksekusi produksi dan mengembalikan kembali narasi Ratna Asmara.



Gambar 3. 8 Part 2 Film MRA

(Sumber: <https://indonesiana.tv/search?q=ratna%20asmara>, 2023)

Pada part 2 menit ke 04.43, terlihat adanya pertemuan Umi, Lisa, Juju, dan Evi. Pertemuan ini membahas kemantaban mereka untuk saling berkontribusi menarasikan kembali Ratna Asmara dalam pembuatan film Merangkai Ratna Asmara. Disini Umi juga menyebutkan bahwasannya ia lebih percaya diri ketika bertemu dengan teman teman Liarsip lainnya. Mereka juga selalu menjunjung *women support women* selama keberlangsungan produksi. Ersya Ruswandono, sebagai sutradara menyiratkan pesan ruang aman bagi perempuan yang mana produksi pada umumnya masih didominasi oleh laki-laki. Dari satu laman Bandung Bergerak juga ditemukan salah satu testimoni bahwa film ini mampu mengubah perspektif tentang kemampuan perempuan untuk mengambil peranan teknis di dunia film, selain itu ditambahkan dengan statement nya mengenai ekosistem ini yang membuat penonton perempuan bercita cita untuk meniti karir di bidang yang sama (Amanda, 2023).

## 3. Arsip Sebagai Media Penghubung

Film MRA, dikemas dengan narasi sejarah yang sangat kental. Keseluruhannya merupakan hasil dari perjalanan panjang mengulik kembali narasi Ratna Asmara yang hilang dari sejarah. Kelas Liarsip disini sangat menonjolkan kontribusi mereka dalam mencari kembali Ratna Asmara melalui arsip-arsip yang ditemui melalui koran, majalah, surat kabar, ataupun bentuk fisik lainnya.



*Gambar 3. 9 Part 2 Film MRA (Indonesianatv, 2023)*  
(Sumber: <https://indonesiana.tv/search?q=ratna%20asmara>, 2023)

Kelas Liarsip mencoba menarasikan Ratna Asmara dengan pendekatan Arsip. Umi lestari dengan jujukan yang berfokus pada penggalian data mengenai Ratna Asmara, Lisa dan Evi yang berfokus pada restorasi dan digitalisasi reels film Ratna Asmara. Usaha kelas Liarsip untuk sampai pada sinematek juga tidak mudah, kerja keras dan tekad mereka berhasil mengantarkan mereka pada Sinematek dan membedah kembali narasi mengenai Ratna Asmara, dengan mendigitalisasi film *Dr. Samsi (1952)*. Film MRA, bagi Ersya menjadi pintu untuk membuka ruang dalam memahami visi dan misi Ratna Asmara, dengan minimnya sumber visual dan dokumenter, Ersya mengungkapkan bahwa film ini menjadi sebuah rekonstruksi biografi melalui penelusuran dalam arsip film yang terbatas, Ersya berusaha menggambarkan lebih dari sekedar perjalanan seorang sutradara (Amanda, 2023). Lebih jauh lagi, dalam wawancaranya di Fakultas Filsafat Unpar, Bandung. Ia juga mengaku memiliki pengalaman personal yang sama dengan dengan Ratna Asmara.



Gambar 3. 10 Part 3 Film MRA  
(Sumber: <https://indonesiana.tv/search?q=ratna%20asmara> 2023)

Pada menit 04.23 terlihat reels film *Dr. Samsi* yang merupakan film yang dibintangi oleh Ratna Asmara. Upaya yang dilakuakn kelas Liarsip hingga mendatangi sinematek tentunya bukan hal yang mudah, hal ini menunjukkan adanya keseriusan mereka dalam membedah kembali nama Ratna Asmara. Proses yang dilakukan dari inspeksi hingga digitalisasi juga memakan waktu yang lama, karena pada tiap prosesnya tidak mudah, bahkan dalam perjalanannya terdapat beberapa reels yang sudah rusak sehingga perlu dilakukan restorasi untuk memperbaiki reels tersebut. Keseriusan ini dilakukan untuk membangkitkan kembali nama Ratna Asmara yang semula hilang dari sejarah perfilman Indonesia.

#### 4. Eksplorasi Sudur Pandang Perempuan

Film *Merangkai Ratna Asmara*, menjadi film yang mengeksplorasi sudut pandang perempuan. Ersya mencoba untuk menghadirkan sutradara-sutradara masa kini yang karyanya sudah dinikmati banyak masyarakat. Dengan demikian, film MRA bukan hanya sekedar film dokumenter yang memperkenalkan sosok Ratna Asmara, namun juga menjadi panggilan untuk melanjutkan dan merayakan perempuan dalam perfilman Indonesia (Amanda, 2023).



Gambar 3. 11 Part 5 Film MRA  
(Sumber: <https://indonesiana.tv/search?q=ratna%20asmara>, 2023)



Gambar 3. 12 Part 5 Film MRA  
(Sumber: <https://indonesiana.tv/search?q=ratna%20asmara>, 2023)



Gambar 3. 13 Part 5 Film MRA  
(Sumber: <https://indonesiana.tv/search?q=ratna%20asmara>, 2023)

Pada scene tersebut, tergambar bahwasannya saat ini perempuan tak hanya sebagai objek dalam narasi film, tetapi berkembang menjadi subjek aktif dalam berbagai aspek produksi film. Tergambar pada adanya perempuan yang mengambil peran krusial seperti sutradara, penulis naskah, produser film, dan posisi teknis yang sebelumnya didominasi laki-laki. Di Babak terakhir ini, Ersya menarasikan peran perempuan dalam perfilman Indonesia dengan menghadirkan Meiske, Nia Dinata dan Ida Farida sebagai representasi sutradara perempuan masa kini.

## B. Penerimaan Informan terhadap Eksistensi Perempuan dalam Produksi Film dan Media

Tabel 4. 1 Rangkuman Pembacaan Informan: Eksistensi Perempuan dalam Produksi dan Media

Kategori		Penerimaan Informan terhadap Eksistensi Perempuan dalam Produksi Film dan Media			
Informan		Ratna	Ardhika	Angga	Ali
Posisi Pembacaan	<i>Dominant</i>	✓	✓	✓	✓
	<i>Negotiated</i>				
	<i>Oppositional</i>				

Pada bagian ini, Pembentuk pesan (komunikator) menyelipkan pesan mengenai eksistensi perempuan dalam produksi dan media melalui narasi Perempuan di dua sisi kamera. Pada pembacaan pertama, informan serentak setuju dengan narasi Eksistensi Perempuan di Film MRA. Setiap informan memiliki pandangannya masing masing mengenai eksistensi perempuan, namun dalam hal ini Informan serentak menyepakati bahwa munculnya Ratna Asmara sebagai sutradara dan aktris menjadi salah satu eksistensi perempuan dalam perfilman. Beberapa dari informan juga menambahkan pengalaman di masing masing produksi, yang mana hal ini berkaitan dengan atribut yang disampaikan oleh Hall, bahwa audiens dapat menerima pesan berdasarkan tiga hal yang salah satunya, *frame of knowledge* yang merupakan seperangkat pengetahuan dan wawasan yang dimiliki oleh *encoder/decoder* termasuk pengalaman subjektif informan dalam hal ini komunitas Sinemaria.

Pembacaan informan mengenai eksistensi perempuan dalam media dan film menghasilkan seluruh informan sepakat dengan narasi yang dibawa oleh film. Ratna menanggapi bahwasannya kehadiran Ratna Asmara sebagai pemeran dalam sebuah film dan sutradara menjadi hal yang membuktikan adanya eksistensi tersebut, ratna disini juga menambahkan bahwa dalam penulisan sejarah ini Ratna Asmara menghadapi tantangan yang tidak mudah, ia harus melewati beberapa sidang untuk mendapat predikat sutradara perempuan, berbeda dengan laki-laki. Menurut Ratna hal ini menunjukkan adanya standar yang harus dilalui perempuan ketika ia ingin menjadi sutradara perempuan.

Statement yang dolontarkan oleh ratna, menunjukkan adanya posisi aktif yang berpihak pada suara Ratna Asmara dan sutradara film MRA yakni Ersya Ruswandono. Argumen ini menjadi lebih kuat, karena Ratna sendiri juga memegang peran aktif dalam bidang produksi film, antara lain asisten sutradara (astrada) dan juga penulis naskah yang membuat ia lebih dekat dengan film MRA. Disisi lain, Ratna juga berpendapat bahwa apa apa yang dikerjakan dalam film ini untuk menyampaikan spirit dari balik layar yang ingin disampaikan kepada penonton. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Kintan, bahwa sineas perempuan seyogyanya dapat membatalkan mantra dominan budaya yang ada, dan menyelaraskan representasi dengan posisi yang ada dalam sebuah realitas dengan

menunjukkan kehidupan nyata dan perempuan nyata di layar (Manggarsari & Harsawibawa, 2023).

Sejalan dengan Ratna, Angga juga setuju dengan pesan yang disampaikan dalam film. Selain itu ia juga menambahkan bahwa sebelum menjadi sutradara ratna juga lebih dulu terjun di dunia seni peran. Statement ini selaras dengan konsep *female gaze* (Mulvey, 1988) yang menyatakan bahwa perempuan tak hanya menjadi objek pasif namun juga sebagai subjek yang aktif, dalam hal ini Ratna Asmara tak hanya pasif menjadi aktris saja, namun juga turut menjadi objek aktif dengan mengambil bagian penyutradaraan. Angga menambahkan disini eksistensi perempuan terangkat dan membuktikan bahwa sosok legenda perempuan tak hanya Kartini saja, tapi munculnya kartini, memungkinkan sosok-sosok lain yang juga turut hadir seperti Ratna asmara yang menghiasi ranah sinema. Angga juga memberikan pernyataan bahwa kemampuan seseorang bergantung pada usaha dan kesadarannya sebagai individu, bukan dari tuntutan gender. Selaras dengan Beauvior yang menyampaikan narasinya mengenai agensi seseorang bukan dilihat dari gender, tapi agensi menjadi dirinya, Beauvoir menyatakan bahwa seseorang tidak lahir sebagai perempuan, tapi menjadi perempuan (Beauvoir, 2010).

Tak hanya Ratna dan Angga yang setuju dengan statement ini, Ali juga mengamini pesan yang disampaikan dalam film MRA mengenai eksistensi perempuan. Menurut Ali, salah satu dari subjek dalam film dan beberapa kursi yang diisi oleh perempuan membuat ekosistem lebih nyaman. Ali menambahkan bahwa realitasnya film dokumenter dieksekusi oleh beberapa orang saja dan tidak banyak anggota dan menurutnya eksosistem ini membuat eksistensi perempuan menjadi lebih jelas. Adanya pengakuan dan penguatan sebagai subjek aktif dalam perfilman menunjukkan agensi yang dibawa perempuan. Selaras dengan Beauvoir (B 2010) yang menekankan bahwa perempuan harus keluar dari posisi *the other* (yang lain) dan kembali berdiri diatas subjektivitasnya.

Sedangkan Ardhika memberikan *statement* bahwa dalam beberapa waktu terakhir, peran perempuan sedang tersorot yang mana menunjukkan adanya eksistensi perempuan. Hadirnya *statement* ini juga menunjukkan bahwa peran perempuan di industri sudah mulai terlihat dan berkembang.

### C. Penerimaan Informan terhadap Ruang Aman dan Kolaborasi Perempuan

Tabel 4. 2 Rangkuman Pembacaan Informan: Ruang Aman dan Kolaborasi Perempuan

Kategori		Penerimaan Informan terhadap Eksistensi Perempuan dalam Produksi Film dan Media			
Informan		Ratna	Ardhika	Angga	Ali
Posisi Pembacaan	<i>Dominant</i>		✓		✓
	<i>Negotiated</i>	✓		✓	
	<i>Oppositional</i>				

Pada pembahasan kedua, penulis mengajak informan untuk menilik kembali adanya ekosistem yang aman bagi perempuan. Komunikator memberikan gambaran ini dengan banyaknya kursi-kursi yang diisi oleh perempuan didalamnya. Sebagaimana yang diceritakan adalah perempuan, dan peran peran yang mengisi di dalamnya juga perempuan, ditambah adanya pandangan Umi lestari yang memperkuat posisi kolaborasi perempuan. Narasi ini yang selanjutnya dieksekusi oleh penulis sebagai bahan penelitian untuk melihat adanya subjektivitas perempuan.

Dalam memahami posisi pembacaan informan tentang ruang aman dan kolaborasi perempuan, informan berada di dua posisi berbeda. Dua informan berada di posisi dominan, dan dua lainnya di posisi negosiasi. Posisi pembacaan dominan ini yang dimaksudkan dengan sepakat antara yang disampaikan oleh komunikator dan penerima pesan. Sedangkan pada posisi negosiasi, informan menerima pesan yang disampaikan, namun mereka menambahkan dengan argumen yang mereka miliki.

#### 1. *Dominan Position*

Informan Ardhika berada di posisi dominan dengan sepakat penuh dan menerima bahwa film MRA berhasil mengekspresikan ruang yang dikuasai perempuan dengan sangat baik, terutama dengan keterlibatan perempuan di posisi-posisi kunci seperti sutradara, produser dan periset dan penulis naskah. Pendapat Ardhika menarasikan bahwa dengan adanya peran peran perempuan di peran kunci, membuat struktur lebih aman, untuk perempuan perempuan yang ada di dalam sebuah produksi. Dalam konteks subjektivitas perempuan, ruang aman ini memberikan ruang bagi perempuan untuk mengembangkan kesadaran diri dan mengekspresikan pengalaman mereka selaras dengan feminisme eksistensial yang

menarasikan adanya kebebasan perempuan dalam memilih dan membentuk makna hidupnya sendiri (Heriyanti et al., 2020).

Sedangkan Ali juga menerima sepenuhnya konsep dari perempuan untuk perempuan dalam produksi film MRA. Ia melihat bahwa dominasi perempuan dalam produksi film menciptakan ruang aman dan kenyamanan bagi para perempuan untuk berkarya. Ali juga menegaskan bahwa film ini berhasil menunjukkan bagaimana suara perempuan sebenarnya telah ada sejak dulu meskipun sering terhalang oleh sistem patriarki.

## 2. *Negotiated Position*

Ratna mengakui adanya perkembangan peran perempuan dalam industri film, menurut Ratna peran perempuan sama pentingnya dengan materi film yakni Ratna Asmara. Dengan menggunakan diksi mungkin, ia melihat adanya isu yang penting yakni ruang aman bagi perempuan yang perlu diperhatikan lebih jauh. Ia mengamati pergeseran dari stereotipe ke arah penciptaan lingkungan yang lebih aman dan nyaman. Temuan ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh Jill Soloway (Fench, 2021) bahwasannya tatapan perempuan, berupaya untuk menciptakan ruang bagi perempuan untuk menampilkan pengalaman mereka sendiri, bukan hanya sekedar objek semata.

Angga berada di posisi negosiasi dengan menyepakati adanya ruang aman dan mengakui nilai positif representasi perempuan dalam film MRA. Namun ia tetap kritis bahwa seharusnya isu mengenai ruang aman bukan hanya disuarakan oleh Perempuan saja, namun semua harus turut serta menciptakan ruang aman untuk semua pihak tanpa memandang gender. Menurutnya selama ini yang menyuarakan Perempuan karena mereka lebih banyak terkena dampak dari apa yang terjadi di lapangan seperti pelecehan verbal.

Pembacaan resepsi oleh Hall dapat menunjukkan bagaimana audiens yang berbeda dapat memaknai teks media secara berbeda. Ratna dan Angga, meski menerima pesan utama film, tetap mempertahankan sikap kritis dan negosiasi terhadap beberapa aspek. Sementara Ardhika dan Ali menunjukkan penerimaan yang lebih lengkap selaras dengan pesan dominan yang disampaikan film. Menerima sepenuhnya narasi tentang ruang aman dan kolaborasi perempuan di industri film.

#### D. Penerimaan Informan terhadap Arsip sebagai Media Penghubung

Tabel 4. 3 Rangkuman Pembacaan Informan: Arsip Sebagai media Penghubung

Kategori		Penerimaan Informan terhadap Eksistensi Perempuan dalam Produksi Film dan Media			
Informan		Ratna	Ardhika	Angga	Ali
Pembacaan	<i>Dominant</i>	✓	✓		✓
	<i>Negotiated</i>			✓	
	<i>Oppositional</i>				

Pesan lain yang ditampilkan dalam film MRA adalah adanya arsip sebagai media penghubung. Komunikator menggunakan arsip untuk membentuk kembali narasi mengenai Ratna Asmara, selain itu komunikator juga menjadikan arsip sebagai satu-satunya alat untuk menemukan kembali Ratna Asmara sebagai sutradara pertama perempuan di Indonesia. Dari adanya pesan yang disampaikan ini, dua informan berada di posisi dominan yang kuat sesuai dengan teori Stuart Hall. Penerimaan ini dilihat dari hasil wawancara dan bagaimana mereka menginterpretasikan pesan sesuai dengan makna yang dimaksudkan oleh pembuat teks, khususnya dalam melihat arsip sebagai media penghubung.

##### 1. *Dominant Position*

Informan pertama, Ratna dengan latar belakangnya dalam industri film menunjukkan pemahaman tentang pentingnya arsip yang mana menjadi materi yang sangat penting. Ratna menegaskan bahwa sedikit apapun arsip yang ditemukan menjadi bahan yang sangat penting untuk membawa kembali narasi Ratna Asmara. Pernyataan yang disampaikan Ratna mencerminkan penerimaan penuh terhadap konsep arsip sebagai jembatan yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini, sekaligus juga menggarisbawahi peran krusial dalam proses dokumentasi sejarah perfilman Indonesia.

Informan Ardhika, menyepakati bahwa arsip sebagai penghubung, dalam hal ini Ardhika menekankan pada bagaimana seorang sutradara film MRA, Ersya Ruswandono yang membahas Ratna Asmara dengan sangat mendetail dari sudut pandang arsip. Ersya memosisikan dirinya sebagai perempuan yang ingin dekat dengan Ratna Asmara, dan membangun emosional lebih dekat lewat narasi-narasi yang telah ditemukan dari arsip. Ardhika cukup peka dalam menanggapi hal ini,

karena ia juga tumbuh dengan adanya arsip sehingga Ardhika mampu memberikan argumen ini. Menurut Soloway (2016) dalam pandangannya mengenai *female gaze* emosi ini dapat ditemukan dari adanya sinematografi yang terbentuk yang mampu merangkum pengalaman emosional dan juga sudut pandang perempuan, dengan mengutamakan feeling seeing kamera berusaha masuk dalam pengalaman batin subjek. Sehingga narasi yang terbentuk terasa sampai pada penonton termasuk disini Ardhika.

Ali, sebagai informan ketiga, memperkuat posisi dominan dalam penerimaan pesan tentang arsip melalui apresiasinya terhadap upaya kelompok Liarsip dalam merestorasi dan mengumpulkan kembali sejarah. Pandangannya tentang film sebagai film asik yang membawa misi penting dalam pengarsipan menunjukkan bagaimana ia menerima sepenuhnya pesan tentang urgensi arsip dalam mengungkap dan mempertahankan sejarah. Ali memahami bahwa proses pengarsipan bukan sekedar tentang mengumpulkan dokumen, tetapi juga tentang merestorasi dan menghidupkan kembali narasi-narasi penting yang mungkin terlupakan dalam sejarah film Indonesia, khususnya kontribusi pionir perempuan Ratna Asmara.

Selain Ratna, Ali, Ardhika juga memiliki statement yang dominan dalam melihat arsip sebagai media penghubung, ia menganggap bahwa arsip adalah salah satu jalan yang bisa ditempuh untuk bertemu kembali sosok Ratna Asmara yang namanya sudah lama hilang dari sejarah perfilman.

## **2. *Negotiated Position***

informan keempat Angga menunjukkan penerimaan *negotiated reading* yang tercermin dalam pengakuannya tentang bagaimana arsip membuka wawasan dan pemahaman baru tentang sejarah perfilman Indonesia. Melalui pernyataannya yang menyebutkan bahwa tanpa film dan arsip-arsip yang dikumpulkan, ia tidak akan mengenal sosok Ratna Asmara, Angga menyoroti fungsi arsip sebagai alat validasi dan media yang memungkinkan rekonstruksi sejarah yang lebih luas. Lebih lanjut, ia menekankan pentingnya multiple validasi dalam membangun narasi sejarah, menunjukkan pemahaman yang selaras dengan tujuan pengarsipan film MRA yang mana beberapa sumber arsip dikumpulkan untuk membangun pemahaman yang utuh tentang kontribusi Ratna Asmara dalam sejarah Film Indonesia. Angga merupakan kelahiran tahun 90-an dengan referensi arsip yang lebih meluas dari pada generasi Z. Ia sering terpapar dengan arsip seperti vinyl, kaset, koran dan arsip arsip yang

menemani tumbuhnya. Hal ini yang membentuk persepektif informan Angga lebih kritis dan mendetail.

## E. Penerimaan Informan terhadap Eksplorasi Sudut Pandang Perempuan

Tabel 4. 4 Rangkuman Pembacaan Informan: Eksplorasi Sudut Pandang Perempuan

Kategori		Penerimaan Informan terhadap Eksistensi Perempuan dalam Produksi Film dan Media			
Informan		Ratna	Ardhika	Angga	Ali
Posisi Pembacaan	<i>Dominant</i>	✓	✓		✓
	<i>Negotiated</i>			✓	
	<i>Oppositional</i>				

Salah satu kode dominan yang disampaikan dalam film ini, adalah eksplorasi sudut pandang perempuan, yang mana narasi, subjek dan eksekusi yang dibangun oleh perempuan. Penerimaan audiens terhadap kode-kode ini bervariasi. Dalam hal ini, keempat informan berada di posisi yang berbeda. Ratna, Ali, dan Ardhika berada di posisi dominan, sedangkan Angga berada di posisi negosiasi yang mana ia setuju namun juga mengkritisi dengan menambahkan argumen yang dibawa.

### 1. *Dominant Position*

Ratna, sebagai informan pertama ia menunjukkan posisi dominan dan setuju dengan adanya eksplorasi sudut pandang perempuan. Ratna menyebutkan bahwa ia berpengalaman dalam kepenulisan naskah membuat ia merasa lebih dekat dengan narasi ini. Ratna menyadari bahwa film MRA mengangkat spirit perempuan, baik dari segi produksi ataupun narasi. Ia juga beranggapan bahwa dengan adanya tokoh-tokoh yang membicarakan satu isu ini, menunjukkan bahwa *filmmaker* perempuan sudah berkembang. Ratna memosisikan dirinya berada di sudut pandang Liarsip, bisa dikatakan bahwasanya industri film bagi perempuan sudah berkembang baik dalam sisi sutradara, maupun jobdesk-jobdesk lainnya yang pada masa Ratna Asmara masih didominasi laki-laki. Berkaitan dengan narasi yang dipaparkan oleh Soloway, yang mana empati subjektif membentuk pengalaman karakter perempuan. Sehingga seseorang tak hanya melihat perempuan, namun juga merasakan apa yang mereka rasakan juga (French, 2021).

Sejalan dengan ratna, Ali juga berada pada posisi dominan yang mana ia secara tegas menyatakan bahwa film MRA sangat sangat merepresentasikan perempuan. Ali juga menambahkan bahwa ia menunjukkan rasa apresiasi bagaimana film MRA

menampilkan kekuatan perempuan, dan membuktikan bahwa perempuan bisa dan perempuan mampu dalam industri film. Salah satu bentuknya adalah dengan eksplorasi yang menghadirkan sosok-sosok perempuan masa kini, yang mempertegas adanya eksplorasi. Sutradara MRA, Ersya Ruswandono menyuguhkan sinematografi yang epik dan menangkap pengalaman yang lebih emosional, sehingga penonton dapat merasakan energi yang disampaikan. Hal ini selaras dengan konsep *female gaze* yang dikembangkan oleh Soloway bahwa adanya ruang untuk perempuan membentuk narasi dan agensinya sendiri, membuka ruang bagi perempuan untuk menatap balik (*returning the gaze*) diri mereka secara penuh (Fench, 2021).

Informan ketiga, Ardhika juga berdiri pada posisi dominan dengan menyetujui adanya peran-peran perempuan yang mulai bermunculan, dan dengan tegas Ardhika menyebutkan salah satunya yakni Kamila Andini. Menurut Ardhika hal ini mulai menghapus adanya diskriminasi laki-laki atas perempuan dalam sebuah peranan.

## 2. *Negotiated Position*

Sementara itu Angga menunjukkan posisi negosiasi. Dengan menyetujui adanya eksplorasi sudut pandang perempuan, namun mempertegas dengan membawa argumen mengenai benang merah. Menurutnya dalam mencari suatu kebenaran atau sebuah cerita yang utuh, dibutuhkan berbagai sumber informasi yang saling melengkapi. Meskipun setiap sumber bisa memiliki versi cerita yang berbeda, namun ketika dihubungkan dapat terlihat benang merah. Seperti mana penggambaran sutradara, meski terdapat perkembangan teknologi dan perubahan zaman namun terdapat kesamaan-kesamaan yang tetap bertahan. Kesamaan ini diantaranya kekuatan atau spirit perempuan yang sudah ada dan masih ada hingga saat ini. Pendapat yang disampaikan oleh Angga selaras dengan pengembangan konsep *female gaze* yang disampaikan oleh Soloway yang menyatakan film *Female gaze* mencoba memperlihatkan bagaimana rasanya menjadi perempuan yang bukan hanya bagaimana mereka dilihat, tetapi juga narasi yang dibangun secara jujur sehingga menunjukkan agensi yang dimiliki perempuan (Fench, 2021). Perbedaannya terletak pada kuantitas yang ada. Jika dulu sosok seperti Ratna hanya satu, kini sudah banyak bermunculan sosok-sosok Ratna, yang berani membawa narasi perempuan lebih jauh. Hal ini berkaitan dengan apa yang disampaikan oleh Laura Mulvey (1988) yang menawarkan narasi bahwa perempuan patut menolak peran pasif dalam sinema dan mulai mengambil kendali atas cara mereka direpresentasikan.

Dari keempat informan, dapat disimpulkan bahwa Ratna, Ardhika dan Ali berada pada posisi dominan dengan sepenuhnya dan mengafirmasi sudut pandang perempuan yang diangkat dalam film. Sementara Anggga meskipun tidak menolak pentingnya representasi perempuan ia menawarkan narasi lebih jauh untuk melihat kembali perbedaan diantara kesamaan.

#### **F. Faktor yang Melatarbelakangi Informan dalam Memaknai Subjektivitas Perempuan dalam Film Merangkai Ratna Asmara**

Dalam proses pemaknaan pesan, khalayak memiliki kecenderungan untuk menginterpretasi berdasarkan posisi subjektif yang terbentuk dari pengalaman personal mereka. Identitas yang dimiliki setiap individu, baik yang terbentuk secara sadar maupun tidak. Realitanya, analisis resepsi sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor kontekstual yang memengaruhi cara informan menginterpretasi pesan media. Dalam penelitian ini, meskipun informannya adalah sebuah komunitas yang homogen, namun mereka memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Berdasarkan dari apa yang disampaikan oleh informan dalam wawancara terdapat 2 faktor yang mempengaruhi resepsi atau penerimaan informan, diantaranya:

##### **1. Faktor Sosial dan Budaya**

Penelitian ini menunjukkan bagaimana latar belakang sosial budaya para informan memberikan pengaruh terhadap cara mereka memaknai dan menerima pesan subjektivitas perempuan dalam film MRA. Aspek ini menjadi penting mengingat keberagaman latar belakang sosial budaya yang turut membentuk cara pandang informan terhadap konten media, khususnya film MRA. Selaras dengan narasi yang disampaikan oleh Hall, bahwa proses pembentukan makna didasarkan pada bagaimana audiens mengalami pengalaman subjektif yang berkembang dan bertumbuh dalam hidup audiens, atau yang seringkali disebut *frame of knowledge* (Hall, 1980).

Pengalaman personal Ratna sebagai perempuan dalam industri film memberikan dimensi yang berbeda pada pemahamannya tentang subjektivitas Perempuan dari informan-informan lain. Ia mengalami langsung bagaimana industri film yang didominasi laki-laki perlahan berubah menjadi lebih inklusif. Kesadarannya akan perjuangan perempuan dalam industri film, termasuk pengalamannya sendiri dalam menghadapi berbagai tantangan dan stereotip gender,

membuat ia memberikan reaksi yang berbeda dalam melihat kisah Ratna Asmara dan perjuangan perempuan lainnya dalam film ini.

Selanjutnya, informan Ali ia memiliki perspektif yang berbeda dengan ratna tentang subjektivitas perempuan yang terbentuk melalui kecintaannya pada film dokumenter dan arsip. Pengalamannya bekerja dengan Ersya dan kru film perempuan lainnya membuatnya melihat bagaimana perempuan memiliki cara berbeda dalam menyampaikan narasi dan mengolah arsip sejarah. Ia mengamati bagaimana film MRA tidak hanya menceritakan sejarah, tetapi juga menjadi ruang bagi perempuan untuk menginterpretasikan dan memaknai sejarah tersebut dari sudut pandang mereka sendiri.

Selanjutnya, informan Ali ia memiliki perspektif yang unik dalam melihat perempuan dari latar belakangnya dari keluarga patriarki. Pengalaman ini membuat ia lebih peka pada bagaimana subjektivitas perempuan sering diabaikan atau bahkan diredam dalam konteks sosial dari pengalaman patriarkisnya. Ia melihat film MRA, sebagai bentuk pembebasan suara perempuan yang selama ini masih dibungkam oleh struktur sosial yang masih bias gender (Sulistiani et al., 2024).

Berbeda dengan Ali, Angga justru lebih menyorot pada bagaimana dokumen visual ini sangat penting untuk menyuarakan perspektif perempuan di masa masa tertentu. Ia melihat film MRA, dari kacamata arsip yang mampu membangun narasi yang berpusat pada pengalaman perempuan. Sedangkan Ardhika, dengan latar belakang keluarganya yang sangat kental dengan seni tradisional, membuat Ardhika terbatas dalam mengakses film di masa muda, dari perjalanan keterbatasan akses terhadap film hingga keputusannya untuk berkontribusi dalam industri film, memberi Ardhika perspektif yang menarik dalam melihat bagaimana media dapat digunakan untuk menentang dan mengubah persepsi tentang peranan gender. Pemahamannya mengenai film yang dikonstruksi membuatnya lebih sadar akan perkembangan perempuan di masa sekarang.

## **2. Faktor Pengalaman Profesional**

Ratna, sebagai Program Director Sinemaria, membawa pengalaman dari perspektif dalam industri perfilman yang membentuk pandangannya tentang subjektivitas perempuan. Pengalamannya sebagai penulis naskah yang sering mengangkat narasi perempuan membuatnya memahami pentingnya memberikan ruang bagi suara perempuan dalam film. Dalam konteks film MRA, Ratna melihat bagaimana film ini menjadi wadah untuk mengekspresikan pengalaman kolektif

perempuan dalam industri film, terutama melalui perjuangan Ratna Asmara yang harus melalui berbagai proses dan sidang untuk menjadu sutradara yang tidak dialami oleh sutradara laki-laki pada masanya. Dari banyaknya pengalaman Ratna juga, membentuk Ratna memiliki peran yang aktif dalam diskusi mengenai Subjektivitas Perempuan dalam film MRA. Hal ini sejalan dengan proses pembentukan makna oleh hall, yang seringkali disebut *Relation of Production* (Hall, 1980). Ratna memiliki relasi yang kuat dengan pengalaman produksi, sehingga memberikan narasi dan pandangan yang lebih dekat dengan apa yang terjadi dalam produksi film MRA.

Selain itu, Ardhika sebagai Executive Manager memiliki reaksi tersendiri dalam melihat perkembangan peran perempuan dalam produksi film. Keterlibatannya dalam berbagai proyek film membuatnya menyaksikan langsung bagaimana perempuan semakin mendapatkan ruang untuk mengekspresikan kreativitas dan kepemimpinan mereka. Ia melihat film MRA, sebagai cerminan dari perubahan posisi perempuan. Dimana, perempuan tidak hanya sebagai subjek cerita namun juga aktif dalam proses kreatif dan keterlibatannya dalam pengambilan keputusan. Selain itu, pengalamannya bekerja bersama Ratna yang pada posisi itu menjadi asisten sutradara membuat Ardhika mampu aktif dalam diskusi mengenai film MRA. Berangkat dari kesamaan ini, mereka mampu mereaksi secara sama pada pesan pesan yang diterima dari film MRA (Fathurizki et al., 2018)

Ali, dengan pengalamannya sebagai Programmer dalam komunitas sinemaria, memiliki perspektif yang berbeda dengan ratna tentang subjektivitas perempuan yang terbentuk melalui kecintaannya pada film dokumenter dan arsip. Pengalamannya bekerja dengan Ersya dan kru film perempuan lainnya membuatnya melihat bagaimana perempuan memiliki cara berbeda dalam menyampaikan narasi dan mengolah arsip sejarah. Ia mengamati bagaimana film MRA tidak hanya menceritakan sejarah, tetapi juga menjadi ruang bagi perempuan untuk menginterpretasikan dan memaknai sejarah tersebut dari sudut pandang mereka sendiri.

Informan terakhir, Angga sebagai Creative memberikan reaksi yang berbeda dari Ali dan Ratna. Angga memiliki pengalaman yang tajam dalam melihat nilai visual dan representasi perempuan dalam media. Pengalamannya dalam industri kreatif membuatnya memahami bagaimana subjektivitas perempuan dapat diekspresikan melalui pilihan-pilihan visual. Ia melihat film MRA, menggunakan elemen-elemen visual untuk memperkuat narasi tentang perjuangan perempuan

dalam industri film, sekaligus menunjukkan bagaimana perempuan dapat menggunakan media film untuk menyuarakan perspektif mereka. Pengalamannya di Sinemaria menunjukkan bagaimana lingkungan profesional mampu membentuk cara pandang baru dalam memahami dunia perfilman (Taufik et al., 2021). Dari pengalaman profesional dan kontribusi yang berbeda di komunitas ini menjadi salah satu contoh nyata bahwa eksposur terhadap lingkungan kreatif dapat membuka wawasan dan mengubah perspektif seseorang, bahkan tanpa dukungan latar belakang keluarga dalam bidang yang sama. Hubungan antara Ratna, Angga, Ardhika dan Ali secara informal dalam komunitas Sinemaria juga turut serta berpengaruh dalam membentuk perspektif dan merespon pesan dari media menurut Melvin De Fleur hal ini termasuk dalam *sosial relation perspective* (Fathurizki et al., 2018).

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan analisis peneliti, Selaras dengan tujuan dari penelitian yakni mengetahui resepsi audiens terhadap pesan yang disampaikan dalam film MRA, melalui tiga posisi pembaca dari teori Stuart Hall, peneliti menyimpulkan bahwa pada beberapa kode dominan yang ada pada film MRA, Informan berada pada posisi *dominant reading*. Keadaan dimana informan menerima makna dan kode dominan yang disampaikan dalam film secara persis, atau setuju dengan penuh tanpa adanya negosiasi. *Dominant reading* disini terjadi dalam beberapa kategori scene yang menandakan adanya kesamaan latar belakang sosial yang dianut informan sesuai dengan apa yang disajikan dalam film MRA. Kemudian, terdapat beberapa informan yang termasuk pada posisi *negotiated reading*. Posisi ini menandakan informan tidak secara menyeluruh menerima pesan dominan yang disampaikan dalam film, mereka memahami pesan yang disampaikan tetapi mereka memiliki alasan dan argumen tersendiri dalam menanggapi sesuai dengan latar belakang dan faktor seperti sosial budaya, faktor pendidikan dan pengalaman produksi. Pada pembacaan kode dominan yang dikategorikan dalam beberapa scene oleh penulis, tidak ada informan yang berada dalam posisi *oppositional reading*. Dalam menerima pesan dalam film, tidak ada informan yang menolak hal ini berdasar pada pengalaman dan latar belakang audiens.

Peneliti juga menemukan adanya keunikan dari cara masing-masing informan menjawab setiap kode dominan yang diberikan. Keunikan tersebut muncul dari perbedaan latar belakang masing-masing informan yang membentuk cara mereka melihat, memandang dan merespons pesan dalam media film. Keunikan tersebut diantaranya, meskipun informan dalam penelitian ini berada dalam satu komunitas, namun tetap memiliki latar belakang yang berbeda. Terdapat perbedaan latar profesional dan latar belakang sosial dan budaya dengan pengalaman subjektif yang bertumbuh dan berkembang dalam kehidupan audiens. Film MRA, membuka diskusi baru mengenai peran dan eksistensi perempuan di depan layar maupun dibalik layar. Komunitas Sinemaria juga mampu melihat perkembangan industri film melalui peranan Ratna Asmara dan perempuan-perempuan masa kini yang bisa direpresentasikan melalui sutradara ataupun produser yang turut berkontribusi dalam film MRA seperti Nia Dinata, Ersya Ruswandono, Nan Achnas, dan Meiske Taurisia.

## **B. Keterbatasan Penelitian**

Dalam melakukan penelitian ini, terdapat kendala yang dialami oleh peneliti sehingga pada penelitian ini, penulis menemukan beberapa adanya keterbatasan yakni, penelitian ini kurang melihat dari varietas gender dengan kuantitas yang setara, karna adanya permohonan izin pada komunitas, sehingga informannya satu perempuan dan 3 laki laki. Maka, ada kemungkinan pemaknaan yang kurang variatif dari penelitian ini

## **C. Saran**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, adapun saran yang diberikan penulis untuk penelitian selanjutnya yaitu, menambah durasi penelitian dengan memperpanjang bagian observasi, sehingga mampu melihat lebih dalam kemungkinan-kemungkinan yang didapatkan dalam menentukan informan penelitian, seperti mampu menggaet audiens dari satu komunitas untuk mendapatkan informan yang lebih beragam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, F. (2023). Di Balik Lensa Merangkai Ratna Asmara, Sutradara Perempuan Pertama di Indonesia. Bandung Bergerak Bercerita Dari Pinggir. <https://bandungbergerak.id/article/detail/159105/di-balik-lensa-merangkai-ratna-asmara-sutradara-perempuan-pertama-di-indonesia>
- Art School Portal. (2016). The Female Gaze. *Art School Portal*. <https://artschoolportal.com/2017/12/jill-soloway-on-the-female-gaze-2016/>
- Beauvoir, S. de. (2010). *The Second Sex*. New York: Vintage Books.
- Butsi, F. I. (2019). Memahami pendekatan positivis, konstruktivis dan kritis dalam metode penelitian komunikasi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi Communique*, 2(1), 48-55. <https://ejurnal.stikpmedan.ac.id/index.php/jikq/article/view/27>
- Berger Correa, Claudia, B. (2024). *Flirting Matters: Exploring Material-Discursive and Affective Intra-actions in Flirting Among Teenagers in the Context of the Chilean Feminist Movement* (Doctoral dissertation, UCL (University College London)). <https://discovery.ucl.ac.uk/id/eprint/10195081/>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications. <https://bit.ly/4iWjot3>
- Fathurizki, A., & Malau, R. M. U. (2018). Pornografi dalam film: Analisis resepsi film “Men, women & children”. *ProTVF*, 2(1), 19-35. <https://jurnal.unpad.ac.id/protvf/article/view/11347>
- Fench, L. (2021). *Female Gaze in Documentary Film*. London: Springer International Publishing.
- Fitria, F., Olivia, H., & Nurvarindra, M. A. (2022). Peran Istri Di Pandang Dari 3M Dalam Budaya Patriarki Suku Jawa. *Equalita: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 4(2), 168-175. <https://www.syekh Nurjati.ac.id/jurnal/index.php/equalita/article/view/12902>
- Hall, S. (1980). *Culture, Media, Language: Working Papers in Cultural Studies, 1972–79*. London: Routledge.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. London: SAGE Publication.
- Harun, F. A., Musyayadah, R. A., & Rozak, A. (2024). Representasi Male Gaze Dalam Drama Series Korea Mask Girl (2023). *SUHANAH*, 1(1), 1-12. <https://jurnal.budiluhur.ac.id/index.php/suhanah/article/view/157>
- Heriyanti, L., Sa’adah, N., & Andreyanto, N. (2020). Membaca Perempuan Di Titik Nol: Perspektif Feminisme Eksistensial. *Jurnal Wanita dan Keluarga*, 1(2), 35-44. <https://pdfs.semanticscholar.org/984c/f50c339a05e7cd7413db8c26f735b217baaa.pdf>

- Hossain, S. M., Nibir, M. M. A. M., & Rashid, M. (2023). Under Construction: The Female Gaze in Women Director's Film. *Asian J. Educ. Soc. Stud*, 38(2), 15-24. <https://bit.ly/4d81a6B>
- Indy, R., Waani, F. J., & Kandowangko, N. (2019). Peran Pendidikan Dalam Proses Perubahan Sosial Di Desa Tumaluntung Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara. *HOLISTIK, Journal Of Social and Culture*. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/25466>
- IWM. (2025). Perempuan Indonesia di Balik Kesuksesan Film Animasi Jumbo. Kementerian Hukum Republik Indonesia Direktorat Jendral Kekayaan Intelektual., <https://dgip.go.id/artikel/detail-artikel-berita/perempuan-indonesia-di-balik-kesuksesan-film-animasi-jumbo?kategori=>
- Kelly, M. G. (2013). Foucault, subjectivity, and technologies of the self. *A companion to Foucault*, 510-525. <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1002/9781118324905.ch26>
- Lestari, U., Pratiwi, J., Handayani, E., Mandala, I., Rahman, L., & Anisah, S. (2022). Ratna Asmara Perempuan di Dua Sisi Kamera. Indonesian Visual Art Archive. Yogyakarta
- Mangarsari, K. L., & Harsawibawa, A. (2023). Subjektivitas Sutradara Perempuan: Deantagonisasi Subjek Perempuan dalam Film Before, Now, and Then (Nana). *IMAJI*, 14(3), 230-243. <https://imaji.ikj.ac.id/index.php/IMAJI/article/view/135>
- Mulvey, L. (1988). Afterthoughts on "Visual Pleasure and Narrative Cinema." In *Feminism and Film Theory* (p. 11). London: Routledge.
- Prabasmoro, A. P., Krisnawati, E., & Suyatna, E. T. (2024). Representasi Subjektivitas Perempuan dalam Dua Cerita Pendek Bahasa Inggris.
- Pratista, H. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homeric Pustaka.
- Santoso, A. F., & Danadharta, I. (2022, August). Resepsi Mengenai Pesan Kesetaraan Gender dalam Film "Birds Of Prey" di Kalangan Mahasiswa Ilkom UNTAG. In *Seminar Nasional Hasil Skripsi* (Vol. 1, No. 01). <https://conference.untag-sby.ac.id/index.php/snhs/article/view/942>
- Sinanda, J. (2021). Subjektivitas Perempuan Dalam Film Arini (2018) Sebagai Karya Alih Wahana. *Metahumaniora*, 11(3), 314-324. <https://jurnal.unpad.ac.id/metahumaniora/article/view/36722>
- Sinulingga, K. N. V. P., Sunarto, S., & Santosa, H. P. (2023). Analisis Resepsi Khalayak Terhadap Objektifikasi Perempuan Dalam Serial Netflix "Squid Game". *Interaksi Online*, 11(3), 1-15. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/38813>
- Sugiyono, Prof. D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RD*. Bandung :Alfabeta.

- Sulistiani, I. (2024). Representasi diri perempuan, pembungkaman kapasitas diri perempuan, dan literasi media sebagai sedikit fenomena masalah gender dan solusinya. *AN-NISA*, 17(1), 1-20.  
<https://www.jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/annisa/article/view/6720>
- Swestin, G. (2009). In The Boy's Club: A Historical Perspective on The Role of Women In The Indonesian Cinema 1926-May 1998 . *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 103–111. <https://ced.petra.ac.id/index.php/iko/article/view/18314>
- Tama, M. R. (2020). *Feminisme Dalam Film Merry Riana Mimpi Sejuta Dolar (Analisis Semiotika Roland Bathes)*. IAIN Ponorogo. Skripsi
- Taufik, R. R., Vellayati, D. M., & Nurhadi, Z. F. (2021). Pengalaman komunikasi aktor atau aktris dalam memerankan karakter lokal. *Jurnal Digital Media dan Relationship*, 3(2), 90-94.  
<https://ejurnal.ars.ac.id/index.php/jdigital/article/view/626>
- Wardani, W. D., & Suherman, E. (2023). Objektivasi Perempuan dan Praktik Male Gaze dalam Kumpulan Cerpen *Zou no Shoumetsu* Karya Murakami Haruki. *Japanology*, 10(2), 128–129.

## LAMPIRAN

### DRAFT PERTANYAAN WAWANCARA

#### Umum

1. Apakah anda sering menonton film?
2. Lalu, apakah pernah terlibat dalam produksi film?
3. Sudah berapa lama anda berada di komunitas Sinemaria?
4. Apa alasan anda tergabung dalam komunitas ini?
5. Apakah anda pernah menonton Film Merangkai Ratna Asmara?
6. Apa kesan pertama menonton Film Merangkai Ratna Asmara?

#### Peran Perempuan Sinema & Dibalik layar

7. Bagaimana pendapatmu mengenai perempuan dalam media, khususnya dalam aspek perfilman?
8. Menurutmu, apakah objektifikasi masih melekat pada perempuan?
9. Lalu bagaimana menurutmu peran perempuan masih dikemas dengan stereotip dan budaya yang ada?
10. Berdasarkan pengalaman anda di bidang produksi film, apakah keberadaan Wanita memiliki takaran yang sama dengan laki laki?
11. Pada scene awal film ratna asmara diceritakan sebagai perempuan di dua sisi kamera, sebagai aktis dan juga sebagai sutradara film. Namun nama Ratna tidak terlalu dikenal, menurutmu mengapa hal ini bisa terjadi?
12. Pada menit ke 03.49 Meiske yang menyampaikan bahwa rasio sebuah foto terlihat adanya ratna dari banyaknya perkumpulan laki-laki, dengan realita yang terjadi apakah anda setuju dengan statement ini?sebutkan alasannya?

#### Subjektivitas Perempuan

13. Menurut Anda apakah pengemasan film ini berbeda dengan film lain yang Anda tonton dalam hal representasi perempuan?
14. Dalam film ini tergambar beberapa tokoh perempuan yang terlibat, film bercerita tentang perempuan dan juga yang menceritakan juga perempuan nah bagaimana jika melihat subjektivitas perempuan secara keseluruhan?
15. Dalam konteks subjektivitas, apakah karakter perempuan dalam film ini memiliki ruang untuk mengekspresikan keinginan dan pandangan pribadinya?
16. Bagaimana anda melihat kontribusi perempuan dalam film ini?

17. Lalu sepengetahuan dan pengalaman anda, bagaimana realita peran perempuan dibalik layar?
18. Apakah Anda merasa peran perempuan di belakang layar mendapatkan pengakuan yang cukup?
19. Peran apa saja yang biasanya diambil oleh perempuan di balik layar film?
20. Bagaimana menurut anda perkembangan stereotip mengenai perempuan dalam sinema?
21. Menurutmu, apakah pertemuan Umi Lestari dengan perempuan lain dalam film ini merupakan subjektivitas perempuan?
22. Pada menit ke 04.37 Umi Lestari memaparkan bahwasannya ia lebih percaya diri ketika bergabung bersama dalam penelusuran Ratna Asmara, menurut anda mengapa hal ini terjadi?
23. Pada menit ke 09.00 seorang takaran menunjukkan rasa saling support dalam beberapa hal, menurutmu apakah hal ini merupakan bagian dari subjektivitas perempuan?
24. Menurutmu scene berapa yang menyampaikan subjektivitas perempuan?

### **Kolaborasi perempuan dalam proyek film**

25. Dari terlibatnya berbagai latar belakang profesi mulai dari periset/ penulis naskah, arsiparis, programer film, sutradara, penulis naskah, dan produser perempuan, apakah hal ini menunjukkan representasi subjektivitas perempuan dalam film Merangkai Ratna Asmara?
26. Bagaimana pendapatmu terkait kolaborasi perempuan dalam sinema?
27. Dari adanya film merangkai ratna asmara, apakah cukup menggambarkan eksistensi peran perempuan dalam sinema saat ini?
28. Apakah menurut Anda, representasi perempuan dalam film ini mampu mematahkan stereotip tentang perempuan yang sering kita lihat dalam sinema Indonesia? Berikan contoh.
29. Sejauh mana peran sutradara perempuan dalam film ini memengaruhi cara perempuan digambarkan dan diceritakan?

### **Resepsi**

30. Dalam memahami pesan yang terkandung dalam film merangkai ratna asmara, informan dipengaruhi oleh faktor lingkungan budaya dan pendidikan. Apakah dapat

diceritakan tentang latar belakang anda? Semisal kamu tumbuh dan besar di lingkungan yang bagaimana?

31. Apa pesan mendalam yang anda dapatkan dari film ini?

### **PERTANYAAN WAWANCARA KEDUA**

1. Silahkan perkenalkan kembali nama dan umur anda?
2. Apakah anda familiar dengan istilah Subjektivitas Perempuan? (jika narasumber belum paham maka akan dijelaskan oleh peneliti)
3. apakah anda sepakat bahwa film ini memberikan gambaran eksistensi perempuan dalam perfilman dengan adanya narasi perempuan di dua sisi kamera?
4. Pada segmen 2, Ersya membawa narasi mengenai pertemuan dan kolaborasi perempuan dengan bertemunya teman teman liarsip. Menurut anda apakah ini salah satu ekosistem yang menciptakan ruang aman bagi perempuan?
5. pada segmen 3 ersya berfokus pada pembahasan mengenai arsip, dimana Umi menerangkan mengenai arsip, apakah anda setuju disini ersya ingin menggambarkan arsip sebagai media penghubung/ menghubungkan kembali ratna asmara melalui karyanya?
6. pada menit segmen ke 3, menit ke 4.23 terdapat penayangan reels dr samsi yang merupakan film Ratna Asmara. menurut anda apakah upaya ini dilakukan untuk melihat Ratna asmara lebih dekat melalui arsip (arsip sebagai media penghubung)?
7. pada babak terakhir part ke 5, ersya menampilkan beberapa sineas indonesia masa kini; yang diantaranya mereka adalah sutradara dan produser perempuan. menurut anda apakah ini termasuk eksplorasi sudut pandang perempuan?
8. pada segmen ke 5, Pada scene tersebut, tergambar bahwasannya saat ini perempuan tak hanya sebagai objek dalam narasi film, tetapi berkembang menjadi subjek aktif dalam berbagai aspek produksi film. apakah anda setuju bahwa kini sudah terdapat perkembangan itu?

## LAMPIRAN

### TRANSKRIP WAWANCARA

Waktu wawancara : 3 November 2024

Lokasi Wawancara : Couvee Jl. Prof. DR. Supomo No.68, Punggawan, Kec. Banjarsari, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57139

#### **Profil Narasumber**

Nama : Ratna Putri Wardani

Jenis Kelamin : Perempuan

Jabatan : Program Director Sinemaria

#### **Hasil Wawancara**

Penulis: Apakah kakak sering menonton film?

Narasumber: cukup sering menonton film apalagi kan basic aku sebagai anak film, film juga selain jadi hiburan juga jadi referensi bagiku, ehem di sinemaria ini kan juga kan pasti akan membentuk polaku, pandangan terhadap film untuk, mungkin aku build untuk program di pemutaran film.

Penulis: Kalau genrenya sendiri kakak suka apa?

Narasumber: kalo genre itu, aku pasti nggak membatasi diriku ya. Aku pasti akan mencoba nonton genre apapun itu. Termasuk aku cukup sebel untuk nonton film fantasi gitu gitu cuman. Untukku film sekedar hiburan aku ga akan membatasi apapun. Aku pasti akan menonton itu

Penulis : Sudah berapa lama kakak di sinemaria ini?

Narasumber : ee, untuk di sinemaria ini karna sinemaria sendiri itu terbentuk sejak tahun 2023 bulan september, sehingga kami berjalan sudah 13 bulan lebih satu bulan ini, dan ya semoga akan terus berjalan beriringan bersama (mengangguk dan tersenyum sumrigah)

Penulis : ee, untuk alasannya sendiri apa si kak, untuk terbentuknya sinemaria ini?

Narasumber : Sinemaria, Okey (memperbaiki duduk dan menunjukkan gesture tangan) terbentuknya sinemaria sendiri sebenarnya, secara basic kami berempat ini sudah memiliki basic secara pengetahuan film, baik itu pemutaran film maupun secara akademis ilmu film gitu ya, lalu kami 4 orang ini, karena kami tinggal di kota solo yang mungkin pemutaran film masih kurang begitu masif meskipun, para pelaku industri film itu ada. Karna kan kami melihat bahwa, pendistribusian.. pendistribusian film di solo itu masih ee, ranahnya cukup kecil. Jadi kami melihat hal itu... eee.. apa ya sedikit sedih. Ee, menarik beberapa tahun yang lalu, mungkin sekitar 4-5 tahun yang lalu sebenarnya banyak komunitas pemutaran film di solo (memberikan gesture tangan) namun setelah jelang lebih jauh lagi, semakin kesini,

komunitas komunitas itu tu semakin tidak tumbuh, nah kami melihat hal itu baik dari diri aku sendiri merasa sedih, kenapa ya sekarang kok makin nggak ada pemutaran film atau komunitas film di solo, yang apalagi fokusnya di pendistribusian film, lalu yang kedua itu cukup hal yang serius karena apalagi aku sebagai mahasiswa film ya, Aku datang ke pemutaran film yg mungkin diluar komersil itu cukup hal yang cukup bagus, untuk membuat referensiku semakin jauh karena mungkin film film yang diputar kan juga bukan film film industri (jeda) jadi, alasan kami membentuk sinemaria sendiri karena kami juga melihat ee, sepertinya masih banyak orang orang yang membutuhkan pemutaran film di luar film industri, jadi kurang lebih begitu alasan kami membentuk sinemaria.

Penulis : wahh keren sekali kak, ohh yaa kakak pernah menonton film merangkai ratna asmara?

Narasumber : iyaa pernah

Penulis : apa kesan pertama yang didapat setelah nonton film merangkai ratna asmara?

Narasumber : okeyy, film merangkai ratna asmara ini cukup menarik bagiku, sebagai pelaku industri film maupun sebagai sosok perempuan. Aku juga perempuan dan segi industri film, banyak hal diluar dari filmnya itu yang ohh ternyata banyak hal yang terjadi di indonesia, selain sosok ratna asmara ini sebagai sutradara pertama perempuan di indonesia gitu kan, itukan eee kalo itu cukup jelas terpampang di sinopsisnya film ya. Nah ee, banyak hal yang baru aku ketahui juga setelah menonton merangkai ratna asmara itu, terutama sosok perempuan di era itu, tahun itu, lalu bagaimana perjuangan perempuan untuk berada di industri kreatif film khususnya ya, saat itu film itu sangat dikuasai oleh laki-laki, jadi ada satu bagian film mereka menjelaskan bahwa, ketika perempuan untuk menjadi sutradara saat itu, tahun itu, itu harus melewati beberapa proses dan beberapa sidang. Jadi kayak kamu, sidang TA gitu, kalok saat itu kamu harus sudah menulis berapa judul film terus kamu sudah pernah menjadi asisten sutradara, beberapa kali gitu, jadi memang harus ada track record jadi mungkin bahasanya portofolio dulu, lalu mereka akan dilakukan sidang oleh kalo nggak salah 3 sutradara laki-laki itu, kamu bisa jadi sutradara perempuan. Itu cukup menarik bagiku juga cukup, cukup miris juga ya kayaknya saat itu kesetaraan gender belum bener bener ada.

Bahkan untuk mungkin juga ee saat itu dipandang bahwa perempuan bukan tempatnya untuk memimpin dan ranahnya, seperti itu. Kayak gitu, itu cukup menarik bagiku. Terus ee yang cukup menarik bagiku juga, mengapa sinemaria memutar film merangkai ratna asmara di hari film nasional yang bertepatan tanggal 30 maret itu, karena aku sendiri sebagai pelaku industri film dan perempuan melihat bahwa menjadi sosok sutradara perempuan pertama, itu juga aku akhir kahir ini mengetahuinya dan pperingatan ahari film nasional itu, itu juga bertepatan dengan produksi film darah dan doa yang mana itu juga sutradaranya laki laki. Maksudnya, ternyata cukup kompleks peran laki laki saat itu bahkan dengan peringatan hari nasional itu juga digambarkan dengan peran sosok laki laki. Sedangkan ada loh sosok perempuan, peran perempuan yang saat ini.

Penulis : ohh yahh, mungkin selanjutnya bagaimana pendapat kakak tentang perempuan dalam media khususnya dalam aspek perfilman, kan tadi kan udah sempet di mention soal

sosok ratna asmara yang memiliki peran dulunya seperti itu gtu. Nah gimana sih menurut kakak perempuan dalam media saat ini?

Narasumber : kalau aku melihat saat ini, ee perkembangan tetep masif yah apalagi kampanye kampanye mengenai isu perempuan sekarang sudah banyak digaungkan, banyak banyak ee.. Insan perfilman ini juga dipegang oleh perempuan, sutradara sutradara perempuan yang sudah melelang buana nama namanya juga cukup terkenal di industri film ini sendiri, itu emm menurutku cukup bagus, cukup apa yaa ee, didengarkan, suara perempuan dan mungkin... di industri film sendiri ketika di ranahnya produksi juga ee kesetaraan gender juga ee perempuan yang saat ini bukan yang harus di istimewa ohh kamu perempuan, kamu mungkin berada di jobdesk yang lembut lembut aja, maksudnya yang biasa biasa aja. Di beberapa temenku juga saat ini banyak yang menjadi clapper, yang berada di posisi kamera, yang mana itu biasanya diisi oleh laki laki nah itu sudah banyak perempuan perempuan yang ada di ranah ranah divisi itu.

Penulis : Nah selanjutnya menurut kakak, apakah objektifikasi melekat di perempuan di perfilman yang sekarang ini?

Narasumber : mungkin secara tidak sadar pasti masih, itu tu bukan hal yang mudah untuk dihilangkan begitu saja ya, meskipun setiap hari kita denger bahwa kesetaraan atau isu siu perempuan itu digaungkan kita juga kok perempuan kayak gini, kita juga bisa berada di posisi yang mungkin laki laki juga bisa gitu cuman, aku yakin itu belum 100 persen bener bener bisa okeyy mungkin kita seakan sama nih , mungkin di beberapa titik dibawah sadar mungkin yang tadi aku bilang, mungkin masih kayak kayaknya cewek kuat ngga angkat ini, gitu mungkin sesimpel kalimat yang kayak gitu. Gausa banyak banyak angkatnya ngga kuat kayak gitu yaaaa, bisa aja ada masa dititik ada juga laki laki yang ngga kuat angkat, banyak yang mungkin, maksudnya aku juga melihat bahwa mungkin, di beberapa titik mungkin perempuan di istimewa, mungkin juga ini ngga terlalu diperhatikan yah tapi aku juga sering denger di perspektif lain, ada juga kok laki laki yang ngga mau kerja berat, ada juga mungkin laki laki yang ngga suka angkat angkat berat, divisi kamera kan akan pasti ngangkat ngangkat beberapa berat

Penulis : kemudian, berdasarkan pengalaman kakak nih, di bidang produksi film apakah laki laki dan perempuan memiliki takaran yang sama? Karna kan kalo bisa dibilang mungkin banyak projek prpjek gitu, nah selama projek itu gimana sih takaran laki laki dan perempuan?

Narasumber : di dalam produksi Film ya? kalo untuk takaran porsi dalam hal ini jobdesk, itu aku yakin dan sebisa mungkin kami akan sama. jadi, ee ada juga kokk laki laki mungkin ada di industri yang kreatif yang mungkin dia dalam arti dia tenaganya tu secara fikiran gitu, tapi ada juga kok perempuan yang berada di ranah yang produksi yang berat yang seperti di lighting, di kamera, atau di artistik itu juga sekarang banyak. jadi kalo di ekosistem produksi film yang mana itu jobdesku ya kamu pasti akan melakukan itu dan juga pasti kamu tidak akan melakukan yang itu bukan jobdeskmu. misalnya, sesimpel ketika aku menjadi asisten sutradara misalnya aku ada di depan frame di depan kamera ketika aku melihat ini kayaknya ngga seperti ini deh settingan misalnya letak hp dan minumannya gitu (menunjukkan hp dan

minuman) ini aku tidak akan mengubah ini, aku harus memanggil anak artistik karna dalam hal ini tanggungjawabnya anak artistik dan begitupun sebaliknya aku tidak akan menyentuh divisi kamera. hal hal yang seperti itu, yang membuat pada akhirnya kami sadar akan porsi kami masing masing. oke aku ada di divisi kamera ya aku akan me (ekhem) mengurus segala hal tentang kamera, entah itu loading in loading out, jadi kayak ekosistem di film itu sudah cukup digaungkan kalo apa jobdeskmu ya jobdeskmu, begitupun dengan jobdeskku.

Penulis: mungkin disini aku mau menunjukkan satu scene ya kak, disini kan, yang scene ini (Scene frame rasio foto perempuan dan laki laki) nah itu yang tadi kak scene rasio film, nah kan tadi ibu meiske ini menyampaikan kalok, foto ini menunjukkan ratna dari banyaknya laki-laki. nah dengan realita yang terjadi, apakah kakak setuju dengan statement yang diberikan oleh ibu meiske?

Narasumber: ohh iya apa tadi, coba diulangi statementnya

Penulis: oh yah, (menunjukkan scene ibu meiske tentang rasio foto)

Narasumber: aku agak lupa itu masi soal apa ya? soal yang dibicarakan

Penulis: ohh ini yang dibicarakan itu soal ibu ratnanya

Narasumber: ohhh ya, ini berarti dengan perbandingan saat ini atau di masa itu?

Penulis: iya dengan perbandingan saat ini

Narasumber: kalo menurut aku yang saat ini, juga masih sama sih emm, sebenarnya tidak ada masalah si bagiku sekarang, dengan sutradara saat ini ya. pasti yang terjadi saat itu dan sekarang, itu juga pasti akan sama karena mau bagaimanapun, sutradara adalah yang mengepalai sebuah produksi. jadi kayak mau ngga mau ya harus mau. posisi saat itu atau mungkin di ranah produksi dengan adanya laki laki segitu ataupun di ranah produksi ya memang harus nurut kepada kepala produksi di perfilman yang mana saat itu sutradaranya perempuan.

Penulis: mungkin untuk dari pengemasan film ini, sebenarnya kakak ngeliat ngga sii dengan perbedaannya dalam representasi perempuan, dalam pengemasannya berbeda dari film film lainnya ngga si?

Narasumber: sebenarnya kalo misalnya kayak gitu, kalo bagiku ngga ada masalah sii, karna satu ternyata tidak banyak orang yang mencari tahu siapa sosok perempuan pertama di bidang film, dua mungkin juga ternyata juga arsip si ratna asmara juga minim ditemukan gitu, semangat dari temen temen liarsip ini kan komunitasnya namanya liarsip, itu mereka ada juga ingin menyuarakan dimana posisi perempuan yang harusnya berada di situ. emm itu menurutku pilihan yang tepat sih maksudnya. mereka dengan spiritnya mereka, dengan semangat yang mereka bawa sendiri itu sepertinya memang tepat.

Penulis: dalam konteks subjektivitas nih kak, apakah berhasil menyampaikan atau menunjukkan keinginan dan pandangan mereka?

Narasumber: Dalam hal ini ratna asmara atau liarsip? menurut aku secara di film ini mereka cukup memiliki keleluasaan yahh apalagi mereka juga proses penelitiannya lama, aku kurang

tau si berapa lama yang pasti cukup lama dan aku kan juga pernah beberapa kali mendengar ketika proses penelitiannya mereka kalukan itu bukan hal yang mudah ketika mendatangi sinematek, nah itu proses yang sulit. untuk datang ke sinematek aja sulit apalagi berhasil membongkar arsip ratna asmara ini, jadi itu adalah bagiku usaha usaha yang mereka lakukan itu cukup menjadi keleluasaan dalam produksi film itu sendiri, apalagi kan mereka juga mendapatkan pendanaan dari pemerintah kan melalui dana indonesia itu kan juga pasti cukup membantu ketika proses produksian, penelitian film, untuk membongkar pita film, itu juga membutuhkan biaya yang ngga sedikit itu sih.

Penulis: oh ya mungkin tadi kita kembali ke pembahasan soal produksi, nah kakak merasa ngga si kalo peran perempuan itu mendapatkan pengakuan yang cukup? saat ini

Narasumber: aku yakin yang terjadi pengakuan yang cukup tu cukup, tapi yang terjadi ya tidak dapat dipungkiri kayak masih ada ruang ruang kecil guty yang mungkin bahasanya menyepelkan perempuan, itu yang kayak aku yakin itu adalah naluri manusia. cuma memang saat ini peran perempuan dalam produksi tu cukup luas maksudnya kamu ketika jadi seperti aku dulu sebagai mahasiswa film aku berada di produksi film itu aku bisa masuk di ranah apapun sekarang, kayak ngga bisa ini ini di divisi kayak gini tu yang cowok karna ini membutuhkan tenaga yang kuat ini ni, nggaa. mungkin juga ada posisi yang membutuhkan kreativitas juga gabisa ini kalo cewek doang. perlu skill cowo gitu gitu tu sekarang sudah seimbang.

Penulis: nah mungkin tadi di awal kan sempet di mention yah kak nah peran peran apa sih kak yang biasa diambil sama perempuan? Narasumber: Biasanya tuh kalo misalnya, mungkin diawal aku kuliah dengan sekarang, aku kuliah kan di awal aku kuliah dan sekarang aku kuliah kan di tahun 2018, itu mungkin 8 tahun yang lalu, apa yang aku alami nah itu mungkin perempuan ambil peran tu yang aman aman aja mungkin yang ngga banyak tenaga, mungkin di managerial, di wardrobe makeup, tapi kalo sekarang aku melihat badek tingkat aku, karna juga sekarang sudah banyak referensi, sekarang tuh ee ketika perempuan ada di produksi tu mereka pasti akan dengan lantang aku juga pengen di divisi kamrea kok, aku juga pengen di lightung. bahkan ada adek tingkatku juga dia ada perempuan. suatu ketika ada produksi film dia dengan lantang aku mau jadi lighting aja. itu kayak menurutku jadi referensi yang bagus. apalagi sekarang juga ada beberapa komunitas di solo yang sudah menaungi workshop workshp alat, kayak kamera lightingitu tuh, apa khusus perempuan, itu, pernah ada suatu workshop kayak gitu. trus ada juga dari komunitas kanival juga mereka ada produksi namanya kanivaladies. itu semua perempuan, okeyy ruang perempuan saat ini cukup, cukup liar yah hehe gitu, jadi mereka bisa kok mengambil posisi apapun.

Penulis: Ternyata sekarang sudah banyak peluang peluang yang brmunculan yah kak Narasumber iyaa betul kayak, kesaklekan sekarang ngga ada

Penulis: nah mungkin kalo tadi udah bahas soal produksinya, gimana si menurut kakak soal perkembangan stereotipnya itu sendiri, tentang perempuan dalam sinema.

Narasumber: Kalo diliat sekarang, sebenarnya kalo stereotipe itu bagiku bukan isu yng baru lagi, maksudnya itu juga ngga masalah lagi. cuman mungkin kalok di produksi film yang saat ini masih di gaungkan itu tuh mengenai ruang aman bagi perempuan. jadi ada sekitar

3/4 tahun yang lalu ada kampanye dari beberapa cineas Indonesia itu ruang aman bagi perempuan di produksi film, jadi hal-hal kecil yang ada di produksi film tuh terjadi ke perempuan kayak misalnya, kamu masuk frame soalnya kamu cantik yahhh "flearting" kayak gitu lah. ee di beberapa hal juga dengan laki-laki ya bahasanya ada beberapa pelecehan verbal lah, mungkin itu nggak sadar tapi jatuhnya pelecehan gitu. itu sekitar 3 tahun atau 4 tahunan yang lalu lah masih digaungkan sampe sekarang dan itu ruang aman untuk perempuan yang mungkin juga ruang aman bagi siapapun. kalo untuk stereotype kayaknya kamu perempuan nggak bisa deh, perempuan gabisa memimpin, itu udah bukan isu yang saat ini. saat ini yang digaungkan adalah ruang aman bagi perempuan.

Penulis: okay, e jadi dalam film merangkai ratna asmara kan disini ada Umi Lestari nah, beliau itu beliau kan bertemu dengan perempuan-perempuan yang lainnya yang memiliki latar belakang masing-masing, nah ia juga memaparkan bahwa ia lebih percaya diri ketika tergabung bersama dalam penelusuran ratna asmara, nah menurut kakak kenapa sih ini bisa terjadi?

Narasumber: mungkin menurut aku statement mba Umi mneucapkan kayak gitu dia melihat bahwa spirit perempuan ketika dalam hal ini penelitian mengenai perempuan, sepertinya lebih semangat, yaa mungkin ketika ini dilakukan oleh laki-laki ya mereka tidak ada feels yang sama gitu kayak misalnya aku ada di produksi itu, mungkin dalam beberapa hal ohh ternyata seperti ini ya keadaan saat itu gitu. makanya aku tadi sempet cerita dan mention ohh ternyata ketika menjadi sutradara saat itu tu kayak gitu, mungkin dengan pertanyaan saat ini mungkin aku hanya melewati masa yang ee perempuan itu sudah setara dengan laki-laki aku nggak pernah melewati masa bahwa perempuan tu dibawah laki-laki standarnya, bagiku yang saat ini sudah kesetaraan peran emangnya sidang sidang apa yang harus kami lakukan, sebagai perempuan nah itu mungkin feels nya mengapa liar liar itu diisi oleh perempuan (alis naik meyakinkan) itu adalah mungkin berangkat dari rasa, yang sama tapi mungkin juga dari nasib yang sama.

Penulis: nah mungkin ini pertanyaan yang masih serupa kayak tadi, ada juga scene yang menunjukkan mereka tu saling support dalam beberapa hal, nahh menurut kakak ini merupakan bagian dari subjektivitas perempuan atau nggak?

Narasumber: pasti sih menurutku. karena mungkin bahasa sekarang udah woman support woman yah.

Penulis, ahaa okay, nah ka dari terlibatnya banyak profesi, mulai dari periset, penulis naskah, ada arsiparis juga, dan juga sutradara yang mana itu juga diisi oleh kursi-kursi perempuan, nah apakah ini menunjukkan representasi subjektivitas perempuan dalam film merangkai ratna asmara?

Narasumber: subjektivitas dalam merangkai ratna asmara, iya si mneurutku. karna kalo itu diisi sama peran laki-laki tu feels nya kurang selaras cuman kalo diisi sama mereka yang secara gender perempuan mereka akan merasakan feels yang sama dan nasib yang sama di dalam perfilman ya, apalagi aku liat temen-temen liarsip itu kan juga dah senior dalam sinema Indonesia. ketika mereka masih muda mungkin mereka juga pernah mengalami

di posisi bahwa kesetaraan perempuan belum sepertisaat ini nah mungkin haat tersbut yang juga menyebabkan film merangkai ratna asmara ini penting bagi mereka.

Penulis: ee okey mungkin ini juga masih pertanyaan yang serupa akk, gimana pendapat kakak tentang kolaborasi perempuan di perfilman saat ini dan juga produksi?

narasumber: di perfilman saat ini, ee kalo aku melihataku kan juga mengingat tentang produksi karnival yang perempuan perempuan itu, sebenarnya itu adalah kolaborasi yang menarik, tapi memang itu adalah bagiku mungkin ruang yang aman bagi mereka aku yakin ngga semua perempuan seperti itu dalam terutama di produksi film. apalagi perempuan dengan segala moodnya, pantas ngga yaa berada di seperti ini aku bisa ngga ya mengimbangi tenaga laki laki atau aku bisa ngga ya sebagai perempuan atau aku bisa ngga ya dalam hal ini. kalo dalam produksi kolaborasi perempuan saat ini dan aku liat di produksi yang dominan diisi oleh perempuan, aku melihat ini adalah ruang yang aman dan aman bagi mereka untuk mengeksplorasi sebenarnya aku cocok ngga ya aku berada di jobdesk ini, merasa bisa ngga yaa. itu adalah ruang ruang eksplorasi yang mereka butuhkan. kalo di film merangkai ratna asmara ya seperti yang aku mention itu adalah feel mereka yang sama, itu adalah keselarasan dalam produksi film.

Penulis: nah dari adanya film merangkai ratna asmara ini, apakah ini cukup menggambarkan eksistensi peran perempuan dalam sinema saat ini?

Narasumber: bisa jadi aku bilang ini bisa jadi titik awal perempuan berada di sinema indonesia yah, aku belum banyak mencari tahu baagaiman peran perempuan di indonesia khususnya di tahun itu, tapi bagiku kayak bahkan bisa dibbilang ratna asmara itu sutradara perempuan pertama di indonesia dengan masa dia atau dia di masa kesetaraan itu belum ada jadi kayak kalo bukan dimulai oleh ratna aku belum tau bagaimana nasib perfilman saat ini apalagi kan dia berada di posisi sutradara yang mana laki laki harus menurut atas perintah dari ratna asmara gitu.

Waktu wawancara : 3 November 2024

Lokasi Wawancara : Couvee Jl. Prof. DR. Supomo No.68, Punggawan, Kec. Banjarsari, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57139

### **Profil Narasumber**

Nama : Ardhika Surya Adi

Jenis Kelamin : Laki-laki

Jabatan : Executive Manager

### **Hasil Wawancara**

Penulis: Apakah kakak sering menonton film?

AS: Sering sering, dari dulu sering.

Penulis: apakah pernah terlibat dalam produksi film?

AS: Pernah

Penulis: Sudah berapa lama kakak bergabung dalam komunitas, apakah dari awal?

AS: Heem, jadi dari pertama di bentuk itu kan aku sama sinemaria kan oktober tahun lalu ya, ya sampe sekarang ini. kalo sinemaria, kalo yang lain juga dulu waktu di kampus ya bikin pemutaran gitu si,

Penulis: Konsepnya sama ya ka?

AS: sama

Penulis: apa alasan kakak bergabung di sinemaria?

AS: yang pertama, kalo aku pribadi ya aku dulu sempet kepingin banget bikin pemutaran alternatif, di solo. karena, dulu solo tu punya pemutaran beberapa pemutaran alternatif tu punya, dulu. tapi, di tahun berapa aku lupa itu off semua pemutaran alternatifnya trus aku jadi gatel lah itu terus, tapi kan ngga mungkin kan aku sendiri nah terus aku ngobrol sama temen temen trus ada yang tertarik ada yang ngga, trus setelah aku ngobrol sama danik (ratna) dan angga tu tertarik mereka ayo bikin pemutaran gitu to , trus angga dan danik juga kepengen tapi mereka punya visi dan misi sendiri dari visi misi itu akhirnya kita merumuskan ulang, akhirnya mau bikin pemutaran yang kayak gimana, ya wes akhirnya bikin pemutaran sinemaria.

Penulis: di Sinemaria kaka bagian apa?

AS: Manager aku, ya

Penulis: Kakak pernah menonton film merangkai ratna asmara?

AS: aku waktu itu kan sinemaria ngadain Merangkai ratna Asmara, lha waktu itu karna waktunya singkat dan beberapa perizinan yang agak sulit, kan ada beberapa kolaborator. Yang pertama sinemaria, yang kedua pihak filmmaker merangkai ratna asamara, itu film itu kan di danai sama indonesiana, terus kita bikin pemutarannya kan di lokananta, nah ee pemutaran itu gabisa berbayar, karena itu didanai sama indonesiana sama kemendikbud kan, nah akhirnya aku sibuk disitu, aku belum terlalu nonton filmnya, waktu pemutaran aku nonton aku mondar mandir, gitu. Tapi aku akhirnya nonton Filmnya.

Penulis: kesan pertama dari film merangkai ratna asmara itu apa kak?

AS: Kan itu sutradaranya mba ersya kan ya, dia sangat detail mengungkap ratna asmara dari sudut pandang arsip ya. dia memposisikan perempuan, mba ersya sebagai dia memposisikan dirinya sebagai perempuan dia kepengen dekat dengan ratna, melalui arsip arsip itu gitu. nah aku melihatnya disitu.

Penulis: Gimana pendapat kakak mengenai perempuan dalam media? khususnya perfilman?

AS: perempuan dalam media khususnya perfilman menurutku, perempuan sebenarnya sudah berada di titik titik ini ya, misalnya katakanlah ngborlin soal jabatan, kan banyak yang

beranggapan bahwa perempuan di ee mendapatkan posisi yang berbeda, tapi kan sekarang udah ngga ya. beberapa perempuan dan film maker perempuan tu sudah mulai bermunculan. dan menurutku laki laki sudah ngga, sudah ngga begitu apa ya membuat diskriminasi itu, antara perempuan dan laki-laki gitu. kalo sekarang menjadi sosok yang penting yah, apalagi udah ada sosok kamila andini gitu.

Penulis: itu yang berhasil mendobrak ya ka,

AS: heemm menurutku. dan beberapa taun ini kan film perempuan indonesia banyak banget yahh, gitu sih ngga dominan yang cowok gitu, heem (menganggukkan kepala dan terdiam meyakinkan)

Penulis: menurut kakak, objektifikasi perempuan masi melekat di perempuan ngga si?

AS: gimana??

Penulis: Objektifikasi perempuan masih melekat nggak sih, kayak misalnya perempuan, mereka yang dilayar kaca ya mereka yang cantik, mereka yang tinggi, putih mesih seperti itu ngga sih?

AS: ada beberapa, kalok ngobrolin filmnya yah ada beberapa yang masih seperti itu, dan ada beberapa juga yang sudah bergeser, kayak ada beberapa film independen yang dia itu memeakai peran perempuan dia ngga perlu yang cantik, yang penting memenuhi, memenuhi statement sutradara gitu capaian karakter, itu menurut aku. ngga yang harus cantik atau perempuan dijadikan objek untuk melariskan filmnya, atau apalah gitu. itu udah ngga seperti itu gitu yah, itu cerita lama. kalok menurutku ya,

Penulis: oiya, dari pengalam produksi gimana menurut kakak apakah keberadaan perempuan memiliki takaran yang sama dengan laki laki?

AS: takaran yang sama betul Penulis:

Punya ya kak?

AS: Punya. kemarin pas projectan sama danik, itu sangat powerful, di produksi itu kan dia asisten sutradara, dia yang pegang semua jadwal, semua keputusan harus apa dulu yang diambil, di syuting itu apa yang di ambil. keputusan semua di mba ratna, ketika ada problem di tengah tengah kita diskusi sama, sama sutradaranya kan cowo, astradaranya kan cewe nah ratna kan juga penulis, kalo kejadian kayak gini menurutku gimana, nah aku selalu ada tawaran tawaran kayak gitu dan danik, ee ratna itu aku selalu mempertimbangkan masukan masukannya. gitu sih, dan menurutku karna waktu itu aku produksi sama ratna faiz itu, itu isunya perempuan, ee trus di produksi itu danik sangat powerful sekali, dan sutradaranya juga ngga mendiskriminasi, alah kamu perempuan kamu ngga usah ngatur gini, tapi yang terjadi disana malah danik yang semua ngatur itu, dan sangat komunikatif ya antara cowok dan cewek di produksi itu. pun kalo ada kejadian yang ngga sesuai plan pasti, pasti brief dlu dan itu sangat membantu semua kru.

Penulis: akiu izin menayangkan satu scene ya kak.

AS: oh heem.

Penulis: dari statement ibu meiske tadi, kakak setuju ngga kalo rasionya kurang lebih sama?

AS: Setuju, kalo perempuan mungkin ini kalo menurutku yah, ketika aku melihat di set dan lain lain tuh sebenarnya perempuan sudah ada di titik titik yang penting yah di film, tapi waktu di produksi, pasti tim itu ee sesuai kebutuhan yah, produsen milih tim itu sesuai kebutuhan, sutradaranya cowok, dia butuhnya sutradaranya cwekk, yauda. tapi yang lain lain dia misal cocoknya kameramen sama temenku yauda aku ngehiere temenku, jadi udah ngga mandang gender tapi kecocokan. nah itu tergantung perempuan menurutku dia, em bisa masuk ke wilayah mana, gitu. tu sih, takarannya memng seperti itu dan di produksipun beberapa kali yang di set yang di photography juga sejauh ini masih banyak cowoknya, karena ada beberapa jobdesk yang disitu menurutku belum ada perempuan yang, katakanlah soundman cowok, kameramen cowok, gitu yah. mungkin kebutuhan film itu ee belum ada perempuan yang cocok untuk disitu.

Penulis: untuk terkait subjektivitas, dalam film ini apakah perempuan punya ruang untuk mengekspresikan keinginan dan pandangan mereka, kan ee dari sutradaranya perempuan, arsiparisnya perempuan, tentu banyak posisi posisi perempuan nah menurut kakak apakah mereka memiliki ruang untuk mengekspresikan keinginan dan pandangan mereka?

AS: kalo aku setelah menonton filmnya menurut aku cukup mengekspresikan ya, karna disitu cukup, ruang perempuan dikuasai oleh perempuan sendiri, dia meneliti sutradara perempuan, yang membuat film merangkai ratna asmara juga perempuan produser skaligus periset itu perempuan semua, ya kalo menurutku kalo capaiannya itu tercapai yah.

Penulis: oiya mungkin kakak sering terlibat produksi di balik layar, nah sepengetahuan kakak, bagaimana realita peran perempuan di balik layar, biasanya mereka memegang peran peran yang seperti apa?

AS: Kalo dari pengalamanku yaa, kalo mungkin ini ngobrolin realita ya, jobdesk” yang, kalo di produksian yang aku ikuti, itu masih kebanyakan di beberapa jobdesk ee leadership itu masi banyak cowok, tapi ngga yang terus menjatuhkan cewek gitu yaa, yaa memberi ruang. maaknya aku kan sering produksian sama danik, dia sangat powerful gitu sama ada mba reni juga dia juga sangat powerful ketika menyutradarai semua cowok nurut sama dia, tapi itu mungkin beberapa orang aja yang bisa di jobdesk itu, dan yang lain mungkin masih berada di jobdesk kayak wardrobe, koordinator talent gitu. itu sih, tapi yang kmaren yang aku syuting kemaren itu, ada tim artistik cewek yang dimana artistik itu kan kalo di produksian terkenal apa yah kan ngurusin properti otomatis kan kotor dan lain lain gitu, dan itu cewek trus .. juga sama cowok cowok dan, di produksi aku melihat dia enjoy sekali gitu dan merasa aman gitu.

Penulis, yak dan, oiya kak apakah menurut kakak peran perempuan di balik layar itu mendapatkan pengakuan yang cukup?

AS: Kalo sesuai kebutuhan , itu yang sulit ada beberapa perempuan yang aku cukup kok sampe di wardrobe aja, aku ngga perlu sampe posisi atas produksi, mungkin karna dia juga menyadari posisinya, tapi ada juga yag sangat bercita cita kepengen jadi produser gitu cewek cewek.

Penulis: peran perempuan di balik layar itu dapet pengakuan yang cukup ngga?

AS: ya menurutku bisa jadi mencukupi ya, bagi capaian tertentu makanya tadi ada perempuan yang aku cukup sampe wardrobe, aku cukup sampe sini aja. tapi ada juga ada yang melebihi itu, trus juga seperti sutradara perempuan kayak mba ebe, menurutku dia sangat sukses ya.

Penulis: Gimana kaakak melihat stereotype yang terjadi dilingkungan produksi?

AS: menurut aku stereotype itu sudah mulai mereda, banyak temenku cewek cewek itu sudah berada di jobdesk jobdesk yang biasanya dilakukan oleh laki laki. kayak misalnya lighting, ascam. itu diisi sama perempuan ak sebut namanya aja ya, ada namanya Yunia, dia tu di ascam dan lighting padahal kalo diliat secara fisik, stereotypenya tu di cowok. tapi dia bisa melampaui batas itu. ada juga si sasa dia selalu di lighting dann kamera, dan itu biaanya di stereotypekan lakilaki, tapi dia bisa malah justru memimpin. gitu si menurutku. kalo aku bisa mengambilnya contoh contoh seperti itu ya, kalo aku menyimpulkan secara general amu ngga berani.

Penulis: Pada satu scene Umi Lestari memaparkan kalau ia lebih percaya diri, ketika ia tergabung bersama kelas liarsip dengan teman teman lain. Menurut pandangan kakak, bagaimana hal ini bisa terjadi? Apakah kamu setuju dengan adanya ruang aman perempuan?

AS: menurutku mereka cocok secara brainstorming, bisa jadi cocok sebagai tim dulu nih bukan gender, mungkin secara tim dia cocok trus mungkin dia cocok karena gender, karena mungkin dia lebih leluasa ketika mengobrolkan isu isu perempuan karena kan sama sama perempuan juga kan, pasti ada satu persamaan yang membuat aman.

Penulis: Kebanyakan diisi kursi perempuan, apakah hal ini menunjukkan representasi subjektivitas perempuan?

AS: menurutku iya, bisa jadi seperti itu.

Penulis: ngomongin soal kolaborasi mereka di sini?

AS: kalau diliat dari pencapaiannya, mereka sangat hebat ya dan, menurutku bisa jadi pijakan awal mungkin formula, kalo ada stereotipe kayak gitu ya yaudah perempuan bikin formula sendiri aja gitu. Kalau aku masih berada di stereotype perempuan yang lemah, yaudah aku bikin produksian sendiri aja gitu. kalau mereka masih merasa seperti iitu yah, dan itu ngga salah juga.

Penulis: menurut kakak dari film merangkai Ratna Asmara ini apakah cukup menggambarkan eksistensi perempuan di sinema saat ini?

AS: cukup menggambarkan. dengan kolaborasi mereka

Penulis: Boleh diceritakan kak, latar belakang kakak dan kesibukannya saat ini?

AS: yang pertama, aku dulu pertama benci film, karena aku pertama nonton film di bioskop itu pas SMA, diajak sama pacarku. Nonton cinta brontosaurus Raditya Dika, nah waktu itu aku sangat ngga bisa menikmati itu, dia sangat menikmati. Aku justru mulai bingung apa

yang bisa dinikmati gitu, terus agak mundur lagi backgroundku sebenarnya lebih ke music tradisional, aku lahir di keluarga seni, Dimana mbahku sinden ibuku penyanyi. Bapakku dulu teater, jadi aku terpapar seni seni tradisi itu, dari kecil. Kita udah main gamelan dan lain lain lah dari kecil, tapi ketika SMA ketika nonton cintabrontosaurus aku jadi penasaran apakah film Indonesia sejelek ini. Terus, waktu aku sma kelas dua aku disuruh bikin tugas remake video klip nah waktu itu aku ngga kebayang shooting kayak gimana. Ada temenku punya kamera, dia ngga bisa nongsep ya akhirnya aku bikin cerita. Akhirnya shooting dan aku menemukan keasyikan shooting itu. Apa yang aku bayangkan bisa aku tuliskan dan apa yang aku tuliskan bisa aku ceritakan dan itu bisa di tonton orang banyak, gitu. Aku merasa ini apay a sesuatu Ajaib mungkin ya. Aku mulai bertanya tanya ada ngga si sekolah yang produksi film seperti itu. Aku kan backgrounnya sma bukan SMK yang menguasai teknis, jadi waktu kuliah aku sangat meraba raba dari awal dan aku mulai melihat ini film tu gimana si bikinnya, nah akhirnya sampai sini, masih belajar juga giitu. Terus kalo kesibukannya pertama aku sinemaria, yang kedua, aku sama muda mudi kampungku karang taruna aku bikin semacam ph agency gitu yang fokus di media audio visual juga. Terus sama ada beberapa pekerjaan freelance gitu laah.

Penulis: Apa pesan mendalam yang di dapetin dari film Merangkai ratna Asmara?

AS: Perempuan sama aja dengan laki laki, menurutku mereka hebat tapi ngga bisa dibesarkan juga karna ketika itu diglorifikasi, sama saja itu melemahkan perempuan lagi. Kalau itu disama ratakan sama laki laki ya biasa aja hebat, tapi biasa saja karna itu kembali mengkerdikan perempuan juga. Sampai sini, perempuan memeng harus survive juga.

Waktu wawancara : 3 November 2024

Lokasi Wawancara : Couvee Jl. Prof. DR. Supomo No.68, Punggawan, Kec. Banjarsari, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57139

### **Profil Narasumber**

Nama : Zanuvar Ali

Jenis Kelamin : Laki-laki

Jabatan : Programmer Sinemaria

### **Hasil Wawancara**

Penulis: Apakah kakak sering menonton film?

AL: sering, karna sekolah di film ya jadi sering, mba danik tu satu ini sama aku.

Penulis: ee berarti sering project bareng?

AL: ya ada tpai ngga sering

Penulis: nah kak udah berapa lama sih di komunitas sinemaria ini?

AL: dari keempat ini yang baru masuk aku, jadi aku baru masuk di pemutaran ratna asmara itu.

Penulis: berarti di akhir tahun?

AL: pokoknya pas ratna asmara diputer aku baru masuk

P: nah kalo di komunitas sinemaria ini kakak sebagai apa?

AL: aku disini sebagai programmer

P: berarti kakak sudah pernah menonton MRA?

AL: Pernah, jadi sebenarnya sebelum diputar di sinemaria udah nonton, kan di indonesia kan.

P: oo, udah nonton duluan yaa, apa kesan pertama dari setelah menonton film merangkai ratna asmara?

AL: sebenarnya suka dokumenter yaa, suka dokumenter terus tentnag arsip kan, akulebih tertatik kesitu yaa, trus kan arsipnya, kan sutradaranya mba ersya. sebelumnya pernah satu project sama mba ersya, aku pas magang kan produsernya mba ersya. yaa sebenarnya kan aku udah pernah ketemu sebelumnya, walaupun ngga akrab ya. dulu kan sebenrnya juga dah tau track recornya apa, trus juga kerjasama sama liarsip, waah menarik nih. kayak gitu, pengelola arisp, sinematek, terus, soal perempuan , trus secara ngga langsung kenal mba ersya, itu yang secara ngga langsung membuat menarik di film ini.

P: gimana pendapat kakak soal perempuan dalam media, khususnya di dalam aspek perfilman?

AL: emm gimana ya, sekarang atau? sekarang si tak liat ya mulai naik, mulai ada tampaknya ya, kn sutraadara perempuan sekarang udah banyak yah, mulai dari kamila andini, terus ada nia dinata terus mouly surya, banyak lah sekarang ddan film filmnya bagus bagus. dari situ ya bisa tak simpulkan, selain para perempuan sudah banyak di permukaan, ini juga soal sudut pandang perempuan itu menjadi hal yang menarik, ada kekhasannya seperti isu isu perempuan dan sebagainya itu ohh dunia perempuan seperti ini ya, yang notabenernya aku nggak tau gitu sih

P: tentang objektifikasi, untuk saat ini di perfilman masih ada ngga si? objektifikasi perempuan dalam hal kayak perempuan kalo di industri tu harus yang cantik, mancung. masih ada ngga si sampe saat ini?

AL: aku kira masih yah, apalagi kalo aku nonton masyarakat juga ya, dari dulu ya mungkin perempuan kan jadi daya tarik ya, untuk mndongkrak film dan sebagainya kan sangat efektif mungkin ya, mungkin objektifikasi tu masih berlaku hingga saat ini, gtu sih.

P: gimana menurut kakak peran perempuan yang di kemas standar budaya sekarang, kayak mungkin kalo dulu kan perempuan di framing mereka yang hanya memegang peran domestik aja, nah untuk saat ini mungkin mereka sudah punya daya,

AL: nah itu menyambung pertanyaan soal perfilman, yang sutradaranya banyak perempuan menunjukkan sisi lain perempuan yang sebelumnya belum tau karna jarang ngulik kan, perempuan sebenarnya ada sisi kuatnya, ga cuma lemah ga cuma di sisi ain cantik dsb, tapi ada sisi sisi lain dikulik dan jadi cerita, ini selalu soal cerita kan. terus apa ya persoalan persoalan prmpuan dsb dan soal identitas itu sangat beragam sekali saat ini, dan lagi lagi soal sudut pandang perempuan. beda lagi kalo okelah kalo sutradara laki laki kan kecenderungan yang ada sutradara sutradara yang aware tentang itu, yang cantik dsb tapi ya mesti masih ada pemikiran peremuan cantik, pasti masi ada pemikiran untuk mendongkark film itu.

P: nah ka ini di produksi film, apakah keberadaan wanita punya takaran yang sama di balik layar?

AL: saat ini ya, kalo saat ini selama aku ikut produksi sama si produksi yang saya ikuti gtu. maksudnya disitu perempuan juga punya power biasanya kan perempuan kan managerial, yang bagain kreatif terus aku pernah ikut ada astrada perempuan juga ada, secara produksi film tu sama lah, selama aku ikut produksi. ya saling membutuhkan lah. ohh ini cocoknya dipegang pere,mpuan, cocok dipegang laki laki, ya saling melengkapi aja

Menayangkan satu scene soal rasio

P: dari statement ibu meike tadi, kakak setuju ngga si dengan ststatement itu?

AL: kalo prosukdi besar, kalo aku liatnya produksi kecil lokal lokaln yah, yaa banyak cowoknya tapi ya jumlahnya ngga terlalu jomplang yah. ya banyak cowonya lah tapi ngga terlalu jauh jaraknya.

P: menurut kakak apakah pengemasan film ini berbeda dengan film film lain dalam hal representasi perempuan

AL: ya mungkin ada ya film” sejen. yang krunya semua peremouan tu ada, lokal maupun internasional ada, pengemasannya tentu beda subjeknya perempuan, dibuat oleh perempuan terus dengan maksud dan tujuan o dari dulu ada lo sotradara perempuan yang dari dulu kan dominasi laki laki sangat banyak lo, di indonesia ada lo, makanya kelas liarsip kan mau mengutarakan itu, ada loh ustradara perempuan, dia menemukan makanya difilmkan dengan statement ada perempuan yang jadi sutradara perempuan di indonesia gitu kan.

P: dalam film ini kan tergambar tokoh perempuan dari sutaradara, periset dan narasumber, menceritakan perempuan juga nah menurut kakak ini subjektivitas perempuan atau bukan?

AL: iya sihh menurutku, subjekif perempuan banget sih, tentang perempuan, diproduksi oleh perempuan.

P: dalam konteks subjektivitas, apakah karakter dalam film ini mengekspresikan keinginan dan pandangan mereka?

AL: iya sih, sangat mengekspresikan sekali di film ini

P: gimana kakak meliht kontribusi perempuan dalam film ini?

AL: suatu pencapaian baru juga sii, tapi perlu ditingkatkan juga, perlu diperbanyak lagi kayak gini maksudnya soal perempuan, krewnya perempuan, subjeknya perempuan, yang dibahas juga soal perempuan apalagi tentang film ya, sinema ya menarik banget

P: dari pengalaman kakak produksi, gimana realita peran peran yang berada di balik layar?

AL: kalo skarang produksian di kampus, itu ada kok ngga cuma make up doang tapi ada kok yang ada di lampu yang itu identik dengan angkat angkat, kamera ada, mereka mulai tertarik dengan kerja kerja yang perlu tenaga. gatau y latar belakang mereka apa tapi ada. dan itu sekarang biasanya kan magang ikut magang lighting apa, aku liat ada kecenderungan di ph ph gede kalo ada kru cewe banyak callingan mereka yang ikut syutingan besar, mungkin memeberi peluang semacam apa ya ini pengalaman baru tentang ohh perempuan bisa lho di kerja kerja yang membutuhkan tenaga dan ngga manajerial. rentang karirnya udah lebih meluas

P: bagaimana menurut kakak perkembangan steteotype perempuan di media?

AL: kalo ngomongin soal film perempuan dibalik atau depan layar, bicara tentang objektivitas mungkin masih ada ya perempuan yang pemainnya harus cantik atau apa tapi balik lagi kan itu kebutuhan cerita pikiran pikiran yang kayak tadi, menurutku masih ada. apalagi di yt. itu engagement untuk menggaet perempuan tu kan llebih sih.

P: disini kn ada scene mba umi lestari bertemu dengan temen temen liarsip lainnya gitu, dan beliau emnyatakan statement kalo dia akan lebih percaya diri, menurut akakk mengapa hal ijni terjadi? AL: ee mungkin lebih percaya diri ya, satu tujuan yang sama satu frekuensi yang sama, mereka liarsip semua, apalagi mereka perempuan semua, mungkin lebih nyaman kli ya, ruang aman mungkin. kayak gitu sih yan mungkin mereka lebih ngga tertekan oleh kuasanya laki laki mungkin jadi lebih bebas aja.

AL: menurutku kenapa mereka saling support dan membantu, karna mereka suka film. pasti dulu dulunya karna film entah itu kepenulisan entah itu produksi, ngga semua orang tau, banyak yang ngga orang tau.

P: dari terlibatnya banyak profesi yang diisi sama kursi kursi perempuan, mneurut kaakak apakah ini representasi subjektivitas perempuan?

AL: iya sih, bener termasuk subjektivitas kalo melihat susunan kru dan lain sebagainya.

sangat sangat setuju

P: dalam konteks ini, gimana kontribusi perempuan di film ini?

AL: menurut aku menarik sih, kembali lagi tadi dari perempuan untuk perempuan. kalo di lokasi pernah ada yang produksinya full perempuan. jauh sebelum ratna asmara, ikut kakak tingkatku dulu, jadi ada proyek lepas, memperingati hari peremouan atau apa aku lupa, jadi mereka inisiatif bikin produksi oal perempuan, menceritakan perempuan, krunya juga perempuan, terus dibutuhkan perempuan juga. jadi menurutku bukan standar baru, tapi menarik banget

P: apakah cukup menggambarkan eksistensi perempuan di sinema?

AL: iya si salah stu eksistensi, satu wujud perempuan tu berdaya lo bisalo menuat satu karya yang bagus

P: Ceritakan, lingkungan kaka tumbuh?

AL: suka film karna dulu tu, suka pinjem pinjem dan sewa DVD 2010-2012, kan aku pernah kulaih di UNS aku ambil mesin dulu, sangat berbda. 2017 memutuskan untuk kuliah lagi dan ambil film. Emang dari dulu suka film, dulu sering liat DVD liat film indo mainstream trus masuk kampus jadi tau film dan genrenya. Kalau hubungannya dengan perempuan dari keluarga masih sangat patriarkis. Jadi tentang perempuan itu ngga ada di kamusku, kalua dari perspektif kluarga. Jadi kuliah tau tentang gender. Kalo genre film aku suka dan menggeluti dokumenter.

P: pesan mendalam dari film MRA?

AL: Ya itu tadi sih, perempuan tu bisa lho perempuan tu dari dulu hanya dibayangi patriarki, tentang kekuasaannya laki laki, tapi ada lho yng mendobrak dan bersuara itu si, setelah menonton ratna asmara, dari dulu sampe sekarang adaa walaupun mungkin hilang atau tertutup matanya, tapi ini penemuan baru dan membuka mata. dan dulu ternyata ada suara suara perempuan yang di dengarkan, kalo sutradara kan pasti didengarkan.

Waktu wawancara : 3 November 2024

Lokasi Wawancara : Couvee Jl. Prof. DR. Supomo No.68, Punggawan, Kec. Banjarsari, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57139

### **Profil Narasumber**

Nama : Angga Bakti Effendy

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Jabatan : Creative Sinemaria

### **Hasil Wawancara**

AG: akhir akhir ini lagi seneng eksplorasi, kalo di film aku sukanya nonton posternya visualnya.

AG: Sinemaria dari awal, sinemaria tu foundernya yang dari awal aku, ratna sama dika. ali baru gabung di pertengahan.

AG: satu karna sering main sama ratna sama dika, trus waktu mereka dulu punya gagasan untuk bikin sinemaria, akhirnya aku pengen bantuin untuk mewujudkannya. karna memang di awal mereka ratna sama dika kan majornya sama sama sama oerfilman, sedangkan aku sebenarnya ngga spesifik tv dan film tapi lebih ke desain, tapi memnag beberapa kali aku ikut produksian, dinagian pengarah visual, visualnya gimana, posternya gimana. itulah

akhirnya aku bantuin di visual, poster yang ada di ig dan pemutaran. termasuk zine. kami kalo slse pemutaran kan mengeluarkan zine.

AG: nonton film merangkai ratna asmara

AG: hebat si, hebat dalam artian saya selalu suka bahkan saya sendiri akhirnya seneng ngoleksi arsip, terbihih arip arsip yang punya nilai secara visual misalnya poster film atau mungkin kalo skarang si lagi sukanya ngoleksi fisik, kaya misalnya vinyl, kaset, poster pertunjukan apa gitu yang punya nilai di visualnya gitu, dan ketika melihat ratna asmara ini kan mereka ingin menghidupkan kembali atau apa ya mendigitisasi, menghidupkan kembali ratna asmara ini, mengingatkan kembali bahwa pernah ada sutradara perempuan dlu. dari dokumenter ratna asmara aku jadi tau ternyata aku ngga spesifik gender ya, tapi ketika itu masuk ke narasi gender jadi seru gitu maksudnya ternyata aku juga baru tau ada ratna asamara yang sering di omongkan di perfilman indonesia legendnya biasanya kan usmar ismail, karyaa, gitu kann cuma aku belum pernah jarang banget belum pernah sebelum nonton filnya belum pernah denger ratna asamara, dari situ akhirnya aku tau ada ratna asara, dan dari komunitas liarsip gitu ya.

AG: sebenarnya ngga ada perbedaan ya artinya peran perempuan dan laki laki, stereotype gener itu sebenarnya yang buat ya orang orang sendiri gitu kan. akupun ngga ada masalah dalam profesiku, akupun ngga ada masalah kesetaraan gender ada gitu sudah familiar gitu lah. cewek sama cowk sama aja kemampuannya juga bisa bersaing dan ngga ada halangan apapun gitu. jadi aku rasa ngga perlu mengkotak kotakkan gender perempuan ataupun laki laki. tapi kayak perempuan juga gausah merasa dirinya. kayak “aku perempuan nih aku harus bisa” tapi sebenarnya ya secara ngga langsung sebenarnya bisa sama dengan laki laki mungkin misalnya aku belajar masak, sebenarnya kan bukan karena kau laki laki trus aku ngga masak gitu tapi kayak memang dari dlu aja belum pernah belajar dan aku pengen gitu. bukan karna aku laki laki trus “wah aku harus setara niha ku harus bisa masak” bukan gitu tapi kayak dari kesadaran diri kita sendiri sebagai manusia aku harus bisa masak untuk bekal survive gitu. misalnya kayak gitu ya, untuk sekarang si kesempatan terbuka si menurutku dan siapa yang punya kemampuan aku rasa sudah bisa survive dengan kemampuannya gitu, semua berhak melakukan kesempatannya tu sama gitu lah

AG: kalo in general si aku ngeliatnya kebutuhan peran, jadi memang ada beberapa sutradara yang masih memiliki kaca mata seperti itu, tapi memang kaca mata komersial bisa di takar karna ada kecenderungan market gitu misalnya ya. ketika melihat cantik standarnya kayak gitu si msaish ada pasti, aku ngga bisa bilang dah ngga ada kok. tapi nyatanya masih ada. tapi memang sekarang sangat bisa diminimalisir. jadi ketika kebutuhan perannya tidak terlalu membutuhkan yang harus perfectlu cantik putih itu juga masih aman aman aja gitu, kita melihat misalnya si asmara abigail, tara basro itu mereka juga ngga yang putih ngga yang tinggi bahkan sekarang jauh dari kata itu, tapi ketika memang perannya cocok ya dipake gitu. aau di dalam bahasanya kan tergantung karakter ya seperti apa, tapi saya juga gabisa mengeneralisir juga gitu, karna pasti ada sutradara yang bergantung ke market juga gitu.

AG: okey kalo di film aku belum banyak terlibat di produksi film yah, memang sudah beberapa kali cuman memang belum yang banyak gitu. taoui memang setelah di kilas balik

gtu perempuan itu belum sebanyak laki laki, itu faktornya aku gatau karna apa apakah si perempuan ini punya peranan lain misalnya di managerial yang mungkin ngga ikut di proses produksi gtu ya, mialnya ada di bidang balik layar yang aku agatu gtu, tapi karna memang produksi film juga kaitannya sama kegiatan fisik gtu buakn cuma pikiran gtu ya, misalnya kayak driver gtu atau runner itu kan butuh energi yang ekstra gtu ya apalagi kalo syutingnya panjang, dan aku rasa defold nya cowok sama cewek itu emmang dah dari lahir ada perbedaan disitu, fisikly dah ada peerbedaan gtu tapi akhirnya sekarang tu dah muslai muncul tu misalnya asisten driver, udah perempuan, temenku juga asisten DOP juga dah ada perempuan gtu jadi aku rasa sebenarnya ngga perlu yang porsinya benerbener sama tu ngga perlu, menurutku ketika udah ada aja tu udah sangat ada peningkatan gtu dari yang sebelumnya tu didominasi banget sama laki laki.

AG: dalam kenyataannya in reality iya si, kan tadi aku juga sempet bahas gtu dari segi kapasitas perbandingan ngga bisa yang fifty fifty, atau mungkin belum bisa tapi ada bebera ajuga inisiatif inisiatif, mungkin salah satyunya komunitas liarsip itu semuanya perempuan terus kemarin waktu pemutaran sinemaria akhir tahun itu ada film yang semua kru nya tu perempuan gitu, produksinya perempuan. itu juga bisa jadi sebenarnya bukan untuk dilihat dari membuktikan siapa yang lebih unggul atau bisa bersaing atau ngga tapi belih ke selama kamu bisa, kesempatannya. gini aku kalo ngeliat itu jadi berfikir apakah anak anak solo ini bisa bersaing dengan anak anak jakarta dalam perfilman gtu, ya sebenarnya ngga ada yang memperlmasalah atau ngga ada persaingan disitu gtu yuada kita punya cirikhas dan jalan masing masing, kesempatannya sama kita misalnya mau submit di festival a gtu pasti juga ngga akan serta merta diliat kamu asalnya dari mana, kalo filmnya bagus kriteria minimal, atau masuk kurasi, sejalan temanya atu ngga ya gtu si.

AG: ratna samara kalo aku ngeliatnya, aku belum banyak nonton film yang spesifik ngomongin soal perempuan gtu, filmnya siapa aku lupa kartini misalnya ngomongon kartini juga ngga, kalo diliat ngga terlalu berpihak ke kartini juga apakah memang kenyataannya seperti itu gtu, tapi ya aku ketika aku baca credit atau bagian bagaian pentingnya tidaka ada perempuan juga gitu. tapi apakah keberadaan perempuan tidak terwakilkan dostu gtu atau mungkin kartini perasaannya tidak terwakili disitu gtu ya, aku gatau sebenarnya apakah laki laki merasakan apa yang dirasakan perempuan, mungkin ngga 100 persen bisa tapi misalnya cewek sama cewek ngobrol bisa sampe dibawa perasaan gtu tapi kalo cewe sma cowo belum tentu bisa dibawa perasaan itu dan itu sebenarnya alamiah, dan kalo ngomongon apakah MRA represenasi atau pengemasannya beda kurasa si iya, karna sepengetahuanku inisiasinya si, menekankan pada insiasinya, mereka mengangkat sosok perempuan yang semuanya di dunia film jarang banget ngomongin itu gtu. kayak misal kartini kartini tokoh yang sangat digembor kan kartini,ada hari kartini dan empowermentnya juga kuat gtu, tapi ratna asamara ini aku ngeliat, ratna asmara siapa ya gtu. oo ternyata prnah ada sutradara perempuan di indo ratna asmara gtu, tapi ternyata banyak juga filmnya gtu, di jaman itu kan untuk produksi film ngga semudah sekarang, dia dah bisa menempuh itu aja udah keren banget gtu. mungkin aku lebih ke inisiasinya si, mereka liarsip ketika ngomongin suatu hal dan ngomongin soal woman empower woman dan ngga memilih sosok yang udah kuat personanya tapi dia lebih memunculkan dulu tu ada, dan ngga dibahas sama banyak orang gtu.

AG: ngga juga si, aku liatnya ketika itu lahir dari inisiasi yang baik dan niatnya pengen mengenalkan masyarakat atau audiens tentang apa yang mau diperbat atau apa yang dia bikin, aku melupakan apakah ini subjektivitas atau ngga ya tapi bisa aja penerimaan orang kan beda beda ya, “ohh ini subjektivikasi perempuan banget ini” kalo aku liat filmnya si merka pengen ngomongin di jaman yang serba susah dulu, ada perempuan yang sebenarnya bisa menembus batasan itu, ketika diras ngga mungkin di jaman itu, kalo liat drai segi hasil dan sekarang kan perempuan lebih dihargai gitu ya di beberapa karya, tapi di jaman yang dulu tu ada yang berjuang dan dia berhasil gitu. tapi memang ga banyak yang tau dan gabanyak yang ngomongin dan itu perlu ada yang ngomongin. misalnya kita terpatok subjektivitas atau ngga ya, tapi kalo aku pribadi si kalo itu niatnya baik niatnya ingin menyebarluaskan positif vibes gitu ya isokey gitu terlepas nanti audiens akan meresponnya akan seperti apa gitu.

AG: Y pasti, ketika mereka bikin film kan otomatis, sutradaranya ersya kan cewe dan produksinya juga cewek semua kan kecuali ada satu liat di lab, dia yang ngerestorasi, sebenarnya itu sangat terbuka luas dia bisa mengekspresikan apa yang mau dia omongin apa yang dia bahas mengenai perempuan disitu termasuk mungkin fakta fakta yang, gini, film apalagi itu dokumenter otomatis kan itu kita tau harus berisis fakta, realitasnya seperti apa gitu tapi si sutradara pasti masih punya keleluasaan itu, ini sudut pandang di bagian mana gitu. ini bener ni, ada satu kejadian mau dari sisi a atau b. sutradara masih bisa melihat dari situ. menurutku ersya masih punya keleluasaan itu dan mengekspresikannya dengan karakter yang seperti ini bukan kebenaran tunggal ya, ratna asmara tu yang pertamanya bisa jadi juga mungkin aja ng, mungkin aja ada sutradara perempuan sebelum ratna asamara yang sebelumnya dan ngga ketulis sama sejarah gitu. bisa jadi seperti itu, tapi menurutku di ratna Asamara ini ekspresi perempuan terangkum sih. terwadahi gitu, terkspresikan.

AG: tergantung orangnya juga, kalo aku kebetulan pernah nemuin yang kerja kerja fisik juga ada gitu, kreatif banyak juga trus juga kerja managerial juga banyak gitu, jadi aku rasa tergantung orangnya si, dan semua punya kesempatan ketika dia mau dia pasti mengusahakan, ketika dia megusahakan dia pasti bisa aku rasa banyak yang tertarik cewe, banyak, asisten sutradara banyak, cewe, sampe driver juga ada ngga cuma bagain wardrobe dan makeup aja.

AG: ketika perempuan itu membuktikan bahwa dirinya berdaya, ngga perlu koar koar kita sama, kita setara gitu tapi ya buktin aja kalian bisa, sutradara perempuan sekarang juga dah banyak, mba gina, kamila andini, kan banyak ya maksudnya mereka kan mungkin berasal dari poin itu, kita sama kita setara gitu, tapi kalo cuma gitu doang konfrontasi doang, koar koar doang, campaign doang, sama aja. ketika memang dah ada hasilnya kita akhirnya tau bahwa mereka bisa, punya daya, tawarannya dimana gitu yang akhirnya POV perempuan udah pasti berbeda dengan laki laki. maksudnya konfrontasi perempuan dan laki laki dan perempuan yang pas tu dimana gitu kadang” ada beberapa penulis naskah yang ketika, mungkin perempuan yang lebih emosional gitu jadi ada pihak pihak yang saat filmnya jadi wah ini sangat perempuan banget gitu, film nana itu juga aku rasa ini sanat perempuan gitu, saya yang laki laki aja ngrasa perempuan skali gitu, vibesnya, bagaimana dia mau ambil sudut pandang mana gitu. saya merasa bukan mana yang lebih bagus tapi ya sama bisa gitu. bisa bersaing lah.

AG: menurut saya, ketika ada kesamaan visi ada kesamaan apa yang diperjuangkan pasti semangatnya akan bertambah lets say, sama sama tahana politik yang diasingkan di pulau indo yang saling menguatkan. mereka merasa sama saya merasa lebih kuat ketika saya bersama dialita yang lain, karena ada kesamaan visi, ada kesamaan perasaan, ada kesamaan yang diperjuangkan pada saat itu, mungkin mba umi juga merasakan hal itu. mungkin umi lestarai merasa bahwa ada kesamaan emosional yang menjadi satu. energinya sama gtu.

AG: ngg juga si sebnwernya kebetulan aja mungkin mereka sama sama perempuan, yang ngide, saya selalu merasa bahwa apa yang terjadi ngga cuman di kacamata depan aja, kadang mungkin mereka ngide aja.

AG: menurut saya kolaborasi perempuan di film ini, untungnya mereka sadar peran, ada ersya sutradara, ada periset, ada arsiparis, yang berbeda bagian dan disitu mereka berperan. kolaborasi kan bukan yang kita harus sama saklek, latar belakang sama, apa yang harus sama.

AG: saya ngerasa harus lebihbanyak, nga harus semua perempuan, tapi ketika referensinya lebih banyak maka saya bisa memilih kalo dari satu sudut pandang doang kan juga boring ya, jadi ngga hars serta mersa semua perempuan.

AG: pasti sangat kuat ya karena, mungkin ada hal hal yang mereka perjuangkan itu tadi mereka pengen liatin nilai tawar di sinema, akhirnya kan mengurus hal, saya pengen ngomong mengglorifikasi ketika ada muncul ini sutradara perempuan pertama di Indonesia, itu terkadang menurut saaya mengglorifikasi sekali gitu tapi kadag orang butuh disuguhkan hal hal itu untuk notice gitu. Ya kan siapa si dia sehebat apa si dia, kadang kadang untuk memudahkan audience notice atau minimal ngeri apa yang mereka sampaikan gtu. Tapi di satu sisi eran perempuan digambarkan disitu y aitu sutradraanya yang berperan ya. Misalnya itu ngga akan jadi film seperti itu, kalo missalnya ada peran sutadaranya laki lakimisalnya seprti itu. Seheroik itu di gambarkanya gtu. Tapi saya paham perempuan digambarkan disini masi banyak pr masi banyak yang ingin di perjuangkan dari misalnya ersya gitu ya. Mereka pasti tau seyogyanya ternyata belum se balance itu. Mencoba ngasih tawaran kira kira paling balance paling mentok seperti apa si. Dengan cara upaya upaya seperti itu.

AG: saya Angga bakti, anak pertama dari empat bersaudara. Dulu saya sering sekali h\|ja;an jalan mengisi waktu di hari minggu karna Cuma waktu itu yang bisa karna bapak dan ibu kerja hiburannya juga mostly dating ke hiburan rakyat atau datengin acara acara warga gitu acara music acara apa gitu, tpai jarang sekali nonton bioskop bahkan sampai umur saya 22 tahuun saya inget baget saya ke bioskop itu Cuma 2 kali. Cuma rentak kaset rental dvd gitu. Tpai sama, ada keterbatasan diditu ada abnayk film yang ngga sesuai ekspektasi saya untuk saya tonton gitu. Belum box office kan dlu, akses saya terhadap film juga sangat terbatas gitu. Saya baru mengenal film mengenal dunia luar ketika saya lulus SMP SMA akhirnya saya yang dlunya saya di kartasura saya pindah ke Surakarta, kota solo dan itu cuku membuka prspektif saya melihat dunia luar dari perpindahan ini sangat terlihat kan juga itu sangat terlihat culture nya, saya yang tidak pernah belajar atau mengalami. referensi referensi yang terbatas, akhirnya terbukakan disitu. Lalu saya melanjutkan kuliah di isi ituu lebih luas lagi gitu pergaulannya Dari temen temen luar daerah trus orang lain yang punya perspektif

yang bebas gitu mungkin ngga akan terjadi kalua saya kuliahnya ngga di ISI gitu. Saya melihat bahwa temen temen ini punya perspektif yang sangat terbuka gitu ini konservatif sekali menurut saya, memang dari segi orang tua ada kontradiksi tapi itu salah satu hal yang saya syukuri karna ketika saya melihat referensi ini seni gitu, saya jadi ada hal yang bisa dibilang Batasan yang tidak dilihat gitu. Disiplin saya desain saya masing memegang desain itu harus fungsional, desain itu harus punya fokus. Seni yang mempunyai Batasan dan itu sangat berguna bagi saya untuk sekarang. Di dunia ini juga pasti ada Batasan sedangkan waktu ketemu temen temen kuliah mereka sangat freedom. Saya yang dari konservatif ini jadi melihat Batasan itu gitu. Perspektifd saya melihat budaya budaya visual semakin bertambah usia, referensinya semakin bisa bertabah dan semakin bisa membeli referensi itu gitu. Saya bisa akses dvd, vinyl, kaset secara fisik gitu. Dimana visual itu ada, visual itu bagaian dari kehidupan. Ini yang membuka mata saya ternyata visual sangat dibutuhkan dan menyenangkan. Jadi saya merasa bahwa dunia visual dan film ini sangat mementingkan eksplorasi yang sudah pasti sangat membantu jika itu diperhatikan gitu.

AG: Ratna asmara bisa menjadi film karena ada orang yang memperhatikan, dan peduli terhadap arsip apapun itu, terlebih arsip visual itu sangat membantu mereka dalam menceritakan gitu. Akhirnya kta bisa menikmati sekarang coba kalua ngga ada arsip, kita ngga bisa menikmati itu, dan mungkin saja bahkan ada juga perempuan sebelum Ratna Asmara ini.

## TRANSKRIP WAWANCARA KEDUA

Waktu wawancara : 7 Februari 2025

Lokasi Wawancara : Mangkunegaran Art Maket, Jl. Ronggowarsito, Keprabon, Kec. Banjarsari, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57131

### Profil Narasumber

Nama : Zanuvar Ali

Jenis Kelamin : Laki-laki

Jabatan : Programmer Sinemaria

Umur : 38

AL: sangat sangat merepresentasikan perempuan, karena yang jadi subjeknya perempuan, sutradara pertama perempuan terus yang mengarsip itu juga semua perempuan yang diarsipkan, yang sutradaranya juga mba ersya itu perempuan juga, menurutku sangat sangat bagus si sebagai contoh juga. apa ya, subjektivitas perempuan di film ratna Asmara ini

AL: Ya, Sangat-sangat, salah satu dari subjek dan semuanya itu perempuan, maka akan terjadi ekosistem aman bagi para pelaku kan, dari subjeknya dari pembuat filmnya seperti itu kan mungkin ada satu dua ya laki laki tapi itu kan ngga utama, yang utama kan sutradaranya. dokumenter kan biasanya kan beberapa orang, ngga banyak kan. jadi, menurutku sangat sangat bagus untuk lingkungan aman bagi para perempuan.

AL: YA, ini kan sebenarnya film asik kan. bagaimana dia sebagai filmmaker sebenarnya kan respon dia kan, ohh sebenarnya temen dia sebenarnya kan ada, satu kelompok liarsip yang ingin merestorasi, mengumpulkan kembali lah dan untuk memunculkan sejarah lagi ini ada loh sutradara perempuan di indonesia; namanya Ratna asmara gitu. terus disini arsip sangat penting karna kita jadi tau oh ada film kayak gini to, sebenarnya ngga banyak orang tau kan, sutradaranya perempuan, di balik layarnya perempuan sangat luar biasa sekali bagiku sebagai penonton utamanya kan.

AL: Ya, Iya si kan ada satu segmen yang memunculkan, mba efi kan merestorasi pita seluloid kan, kan juga ikut main, dan dia menemukan sosok ratna asmara seperti menemukan harta karun kan, akhirnya saya menemukan sosok ratna asmara tu, menurut saya kerja kerja arsip mereka untuk mengangkat lagi ratna asmara main, dan bukan sutradara lagi kan. dia sebagai sutradara dan sebagai pemain juga itu kayak nemu harta karun segitunya mereka menemukan harta karun itu. Itu si yang menurut saya Waww bisa gitu ya

AL: Menurutku iya, kenapa dia dipilih mungkin hubungannya lagi film perempuan, sutradara perempuan dan untuk perempuan dan sebisa mungkin treatmentnya mereka itu menggunakan narasumber perempuan, karena sudut pandang perempuan dan cowok kan pasti berbeda kan. itu menguatkan statmen” mereka.

AL: ini salahs atu contoh si menurutku, perempuan bisa loh. perempuan mampu loh untuk membuat film seperti itu, kalo jaman sekarang memang udah mulai, menggantikan peran peran laki laki di dalam film. dulu kan film kan disebutkan bahwa film dlu laki laki semua dsb, dan ddr samsi sutradaranya perempuan loh menarasikan seperti itu dan dia melibatkan wanita wanita dalam proses pembuatan film dokumenternya, itu menurutku dah luar biasa.

Waktu wawancara : 7 Februari 2025

Lokasi Wawancara : Mangkunegaran Art Maket, Jl. Ronggowarsito, Keprabon, Kec. Banjarsari, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57131

### **Profil Narasumber**

Nama : Ratna Putri Wardani

Jenis Kelamin : Perempuan

Jabatan : Program Director Sinemaria

Umur : 27

R: Subjektivitas perempuan cukup familiar yah apalagi di duniaku yang sebagai anak film, trus aku di filma juga sebagai penulis naskah jadi, kebetulan baru baru ini merilis film yang narasinya juga membawa wanita juga perempuan dan menjadi subjeknya perempuan. jadi aku cukup familiar dengan yang dimaksud subjektivitas perempuan dalam apalagi di bidang kreatif film dan penulisan film gitu.

R: aku cukup sepatutnya yah apalagi di film merangkai ratna asmara ini, peran ratna ini cukup krusial dalam film dan sejarah film di indonesia bagaimana pada akhirnya sutradraa perempuan pertama yang diakui, seperti yang sebelumnya pernah aku ceritakan kalau sutradara perempuan jaman dulu, harus melewati beberapa fase sidang yang mana yang menguji laki laki. brai kan ada standar yang harus perempuan lalui sedangkan mgkin hal hal yang kayak gitu ngga dilakukan oleh sutradraa laki laki gitu, apalagi di film MRA ini sendiri film ini dikerjakan oleh para perempuan di balik layarnya, dan itu pasti aku yakin mereka sangat mengangkat spirit dari perempuannya, dari segi balik layar aku yakin mereka membawa sirit itu juga untuk penonton.

R: menciptakan ruang bagi perempuan, sudah pasti yah apalagi mungkin dengan peran perempuan yang menyertai produksi merangkai ratna asmara ini, peran perempuan sama pentingnya seperti di materi film seperti itu, jadi bisa dibilang mungkin ini adalah mereka menciptakan ruang aman yang, aku ingin menyampaikan semangat seperti ini, jadi mungkin aku tidak ingin terjadi intimidatif dari pasti ada yang kontra atau bagaimana gitu.

R: Sangat setuju yaa, pasti arsip itu, sangat penting dan bahkan di film merangkai ratna asmara ini ketika mereka memulai penelitian itu, bahkan sedikit sekali arsip yang mereka temukan gitu, padahal sedikit apapun arsip itu akan menjadi materi penting tentang bagaimana mereka

bisa membawa narasi cerita yang kita tonton hari ini, film MRA ini, jaddi arsip yang menjadi penghubung dari ratna asmara hingga ke penonton.

R: Pasti, setiap narasi film yang mereka bawakan atau bagian bagiannya tertentu pasti ada tujuannya, dan aku yakin dengan penayangan cuplikan dokter samsi di film merangkai ratna asmara tu adalah penggambaran mungkin saat itu, isu yang sedang berkembang di indonesia memang seperti ini dan disitu juga kita bisa membaca era, atau membaca tahun segini tu isunya seperti ini dan juga ini adalah upaya temen temen liarsip untuk menyampaikan bahwa seperti ini loh pola pikir ratna asmara saat itu, mengapa dia harus menyuarkan isu ini dengan narasi film dokter samsi gitu.

R: pasti ya, karena aku yakin berarti dengan menampilkan tokoh tokoh filmmaker saat ini berarti itu bisa membicarakan bahwa ini adalah masa, bahwa film maker perempuan sudah semakin berkembang gitu. kalau aku ada di sudut pandang temen temen liarsip ini bisa dikatakan bahwa industri film bagi perempuan ini berkembang, baik dalam sisi sutradara maupun di jobdesk jobdesk lainnya gitu, yang mungkin eranya ratna asmara itu cukup di dominasi oleh laki laki.

Waktu wawancara : 7 Februari 2025

Lokasi Wawancara : Mangkunegaran Art Maket, Jl. Ronggowarsito, Keprabon, Kec. Banjarsari, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57131

### **Profil Narasumber**

Nama : Angga Bakti Efendy

Jenis Kelamin : Laki-laki

Jabatan : Creative Sinemaria

Umur : 28

AG: objektivitas perempuan familiar, subjektivitas perempuan mungkin artinya akan beda yah saya mungkin jarang digunakan karna konotasinya kan kalo negatitkan mengobjektivikasi perempuan tapi kalau subjektivitas jarang si.

AG: ya pasti yah karena sebelum, dia jadi sutradara kan dia jadi pemain dulu kan, dia berpengalaman di bidang film yang ngga serta merta jadi sutradara, dia mengamai dulu gimana cara berperan gitu. saya rasa, saya ngga tau ratna asmara dulunya kehidupannya seperti apa cuman saya cuma baca aja, dan membayangkan sama kayak misalnya kartini gotu, kartini kan saya ngga tau in real nya gimana, cuma yang diceritakan dan narasikan kan mengarah kepada satu cerita atau kisah. saya taunya ratna asmara sebelum jadi sutradara ya dia jadi pemain trus sutradaranya suaminya, setuju si kalo misalnya eksistensi perempuan keangkat. mungkin sosok perempuan ngga cuma kartini doang, cuma karna ada satu sosok yang mungkin itu spotlighnya seperti itu, jadinya yang lain ikut terangkat gitu.

AG: ya, sebenarnya ruang aman bagi perempuan tu bisa diusahakan untuk semuanya. dan ngga cuma sisi perempuannya aja yang mengkampanyekan hal itu, terus saya merasa

awarenes tentang ini tu bisa di gaungkan kepada siapa saja dan ngga harus melulu ketika perempuan berkumpul dengan perempuan supaya aman, justru kayak harusnya laki laki juga memposisikan diri atau membuat ruang aman bagi siapa saja bukan hanya untuk perempuan saja, jadi mungkin karena menitik beratkan kepada isu isu yang sring terjadi mungkin yang sering diangkat hal hal negatif mungkin pelecehan, mengenai perempuan tadi ya dia semua campaign tu kayak ruang aman bagi perempuan, ruang nyaman bagi perempuan padahal sebenarnya yang dibutuhkan tu ruang aman bagi semuanya gitu. jadi ngga melulu tentang itu si tapi memang kelas liarsip ini mereka punya satu visi misi yang smaa dan sama sama perempuan jadi mungkin sama, jadi, lebih dari menciptakan ruang yang aman tapi ruang yang nyaman. ada juga si yang, aku ngga tau dia masuk kelas liarsip atau ngga tapi dia ada satu cowo yang dia bantu restorasi, jadi sebenarnya film ini ngga membawa semua perempuan tu ngga.

AG: pasti, jadi memang kalau ngga ada film ini saya ngga tau tu ratna asmara siapa, beda kalo usmar ismail yang diperingati sebagai bapak film kan, ada juga karya karyanya teguh karya yang populer. jadi ratna asmara ini mungkin spotlightnya ngga nyampe ke orang yang macam saya. tpi memang arsip arsip itu sangat berguna sekali yang akhirnya bisa dikumpulkan jadi satu cerita. mungkinkalo satu arsip, jadinya satu kepingan arsip doang. belum bisa ada diceritakan ini siapa, siapa. ada arsipnya cuman untuk menceritakan seseorang kan butuh lebihbbanyak validasi kan. A belum tentu benar kalo yang mengatakan sumbernya dari A doang. Mba ersya dan kelas liarsip ini membuka banyak sekali mata untuk melihat. film ini sebenarnya udah terbuka untuk siapa saja, asalkan mau berjuang di situ, meskipun disini ratna asmara kalo dia puas jadi pemain film ya dia ngga akan dibicarakan sampai hari ini sebagai sutradara perempuan pertama gtu, tapi karna ratna asmara ingin mencoba role yang baru, ngga akhirnya nyaman di dunia seni peran saja jadi mungkin yng membuat ratna asmara dibicarakan di kelas liarsip dan semua temen temen yang udah nonton film ratna asmara sampai hari ini gitu.

AG: Iya, eksplorasi sudut pandang pasti. ersya juga pernah main film juga dia juga menyutradarai beberapa film gtu, cyuman balik lagi ketika kita mencari kebenaran atau cerita yang utuh kita butuh sumber lain yang juga menceritakan hal yang sama. ngga harus kadang yang lain cerita A ita kadang cerita B. dikorelasikan mungkiin ngga harus sama tapi kalo dikorelasikan pasti terhubung gtu. mungkin seperti saya di interview dengan ratna dan mas ali mungkin jawabannya bda, tapi pasti ada benang merah yang mempertemukan dan bisa dikaitkan. kayak menjelajahi sudut pandang perem[uan yang role nya di film apalagi jadi sutradara itu pasti juga ngga jauh jauh amat, walaupun pasti berkembang eranya seperti itu, perkembangan teknologi mempengaruhi sudut pandangnya pasti ada something walaupun kecil, tapi pasti ada yang mirip.

AG: Setuju si, kayaknya objektifikais perempuan memposisikan perempuan sebagai objek yang tidak berdaya mungkin yang tanda kutip tapi kalo subjek kan yang bergerak subjek tu punya prinsip, subjek itu punya statement ketika ngomong subjektifikasi perempuan itu konotasinya ngga negatif jadi saya melihat bahwa statement ersya memuat film MRA ini semacam untuk melihat yuk bareng bareng walaupun kita perempuan mungkin juga banyak perempuan yang ngga nyangka bisa melakukan hal in, dia mencari yang senasib juga,

maksudnya perempuan juga mungkin sama juga laki laki juga punya peran bedanya mungkin perempuan lebih ke banyak stigma negatif yang aah perempuan dia ngga seperti laki laki, itu kan juga pemikiran yang masih ada dan sedikit orang maish melanggengkan itu, tapi campaign nya ya, semua bisa kalau ada kemauan. ersya trus ada mba umi, trus ada meiske dan itu kan mereka kita bisa kok melakukan hal yang mungkin komparasinya ngga yang ke laki-laki tapi kita ugaa bisa melakukan hal yang ngga banyak perempuan perempuan juga ambil psosisi ini